

LITERATUR KEAGAMAAN ROHIS DAN WACANA INTOLERANSI

Moch. Lukluil Maknun, dkk



LITBANGDIKLAT PRESS

LITERATUR KEAGAMAAN ROHIS
DAN WACANA INTOLERANSI

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

Penulis:
Moch. Lukluil Maknun, dkk

Editor :
Moch. Lukluil Maknun

Desain Cover & Layout :
BataviArt

Diterbitkan oleh:
LITBANGDIKLAT PRESS
Jl. M. H. Thamrin No. 6 Lantai 17 Jakarta Pusat
Telepon: 021-3920688
Fax: 021-3920688
Website: balitbangdiklat.kemenag.go.id
Anggota IKAPI No. 545/Anggota Luar Biasa/DKI/2017

Cetakan :
Pertama November 2018

ISBN : 978-979-797-381-0

PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah, buku *Literatur Keagamaan Rohis dan Wacana Intoleransi* ini dapat tersaji di hadapan dewan pembaca. Penyusunan buku ini merupakan tugas berat bahkan dari awal proses merancang kajian. Kajian ini berat karena mengusung tema sensitif tentang isu radikalisme, dan memaksa peneliti untuk menyelidik bagian dalam organisasi keislaman yang sangat mungkin merupakan hal tabu bagi umat Islam.

Kajian rohis ini merupakan rangkaian kajian kolaboratif kedua terkait tema radikalisme yang diselenggarakan oleh Balai Litbang Agama Semarang. Kajian kolaboratif dalam arti suatu tema kajian dikaji dari tiga perspektif bidang kajian (Kehidupan Beragama, Pendidikan Agama, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan). Adapun yang ada di hadapan pembaca ini adalah hasil kajian tim Lektur pada awal tahun 2017 di beberapa wilayah Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta.

Alasan mengkaji rohis disebabkan karena isu radikalisme sudah mengarah pula kepada generasi muda (pelajar). Usia remaja identik dengan kondisi yang mengedepankan emosi dibanding penalaran, sehingga pengajaran agama yang secara doktrinal bersentuhan dengan emosi akan mudah berpengaruh bagi mereka. Rohis adalah lembaga keagamaan Is-

lam tingkat sekolah yang memfokuskan diri pada pengajaran keagamaan Islam kepada para siswa, dan beberapa hasil kajian menyebutkan bahwa pola pengajaran keagamaan di rohis menciptakan sikap dan pola keberagamaan tertentu.

Salah satu hal yang sangat berperan dalam pengajaran rohis adalah teks atau bahan bacaan keagamaan di dalamnya. Teks bacaan berperan penting dalam membentuk wacana yang merepresentasikan diskursus ideologi, utopia, dan bahkan jaringan dari sumber kepada penerima. Oleh karenanya, kajian pada teks-teks yang menjadi sumber bahan kajian bagi siswa rohis tersebut menjadi fokus. Selanjutnya corak intoleransi yang ditemukan pada bahan bacaan rohis menjadi pijakan awal dalam menganalisa pemahaman mereka terhadap teks.

Rohis di SMA wilayah Jawa Tengah dan DIY dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan kedua Provinsi ini dapat mewakili daerah yang memiliki kultur yang beragam. Di dalamnya juga terdapat lembaga-lembaga dakwah dari yang moderat hingga beraliran keras. Oleh karenanya, Jawa Tengah dan DIY merupakan tempat yang merepresentasikan kemajemukan sekaligus memiliki potensi konflik, terutama dalam hal pemahaman dan sentimen keagamaan. Di tiap lokasi Kabupaten/Kota, SMA dipilih berdasar kriteria yang paling mewakili daerahnya, dari segi prestasi dan keaktifan gerakan rohis.

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikanantisipasi munculnya embrio radikalisme berdasar paham keagamaan, pembentukan rekayasa sosial bagi rohis agar menjadi lembaga yang toleran, serta penafsiran teks keagamaan Islam bagi anggotanya yang sesuai dengan tujuan

pendidikan Nasional selaras dengan Pancasila dan UUD 1945.

Sekali lagi, tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kajian ini dari awal hingga akhir, khususnya kepada para narasumber di lapangan yang telah bersedia berdiskusi dan memberikan data-data kajian. Selanjutnya, tim mengucapkan permohonan maaf atas ketidaksempurnaan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, kami mengharapkan saran demi terwujudnya hasil karya yang lebih baik.

Editor

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel dan Gambar	ix
BAB I: PROBLEMATIKA ROHIS	1
BAB II: DISKURSUS TOLERANSI	13
Sikap Toleran dan Intoleran	13
Islam Sebagai Agama Moderat	17
Rohis di Tengah diskursus Islam Intoleran dan Islam Moderat	20
BAB III: REALITAS ROHIS DI JATENG DAN DIY	33
Gambaran Awal Rohis	33
Urgensi Rohis	37
Kelembagaan dan Struktur Rohis	42
Sejarah dan Periodisasi Rohis	47
BAB IV: LITERATUR ROHIS SMA	59

Menemukan Intoleransi Literatur Rohis	59
Kondisi Perpustakaan Rohis	64
Bahan Bacaan Rohis	66
Buku Bacaan Rohis	67
Majalah Rohis	76
Buletin Rohis	81
CD, DVD, Film Koleksi Rohis	84
<i>Website</i> Rohis	84
Media Sosial Rohis	86
Media Komunikasi Rohis	91
Gambaran Isi Bacaan Rohis	92
Potensi Intoleran Bahan Bacaan Rohis	102

BAB V: JARINGAN, IDEOLOGI, DAN UTOPIA

ROHIS	105
Jaringan Rohis	107
Jaringan Kelembagaan Rohis.....	111
Jaringan Keilmuan Rohis	113
Ideologi Rohis	118
Utopia Rohis	123

EPILOG: MODERATISASI WACANA KEAGAMAAN ROHIS DI SEKOLAH	125
---	-----

DAFTAR PUSTAKA	131
BIODATA PENELITI	137

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Level dan Bentuk Tindakan Intoleransi	15
Tabel 2. Daftar Rohis SMA berdasar abjad	34
Tabel 3. Alasan Pemilihan SMA	35
Tabel 4. Profil Ringkas Sekolah	37
Tabel 5. Visi (Misi) Rohis	43
Tabel 6. Profil dan Struktur Rohis	45
Tabel 7. Periodesasi Rohis SMA	55
Tabel 8. Perpustakaan Masjid/Musala Rohis	64
Tabel 9. Ragam bahan bacaan rohis SMA	67
Tabel 10. Buku Bacaan Rohis SMA	70
Tabel 11. Majalah Rohis SMA	78
Tabel 12. Penerbit Salafi	80
Tabel 13. Contoh Majalah Salafi	81
Tabel 14. <i>Website</i> Rujukan rohis	85
Tabel 15. Contoh Hasil <i>Stalking</i> Twitter SMA A Purworejo	88
Tabel 16. Contoh Hasil <i>stalking</i> instagram SMAN B Temanggung dan SMA H Bantul	89

Tabel 17. Potensi Intoleran Bahan Bacaan Rohis	103
Tabel 18. Matrik Islamisme	106
Tabel 19. Jaringan Rohis	108
Tabel 20. Kegiatan Rohis	118
 Gambar 1. Hubungan Persepsi Subyek terhadap Obyek dan Reaksinya	 14
Gambar 2. Hubungan Rohis X dengan Pihak Luar ...	107

BAB I

PROBLEMATIKA ROHIS

Terdapat *trend* yang semakin kompleks di kalangan remaja saat ini, mulai dari kenakalan remaja, tawuran, hingga semangat keagamaan yang cenderung mengarah pada radikalisme. Sikap radikal dalam beragama di kalangan remaja di antaranya disebabkan sistem pengajaran dalam ilmu keagamaan. Hal ini ditambah pula usia remaja identik dengan kondisi yang lebih mengedepankan emosi daripada penalaran, sehingga ketika pemahaman keagamaan diajarkan secara doktrinal dan bersentuhan dengan emosi, maka akan lebih mudah diterima sebagai pola kebenaran dalam beragama. Hal inilah yang mendorong pemahaman secara instan dalam beragama di kalangan remaja.

Lembaga pengajaran keagamaan di kalangan remaja yang berada di sekolah adalah rohis,¹ yang lebih *concern* di bidang pengajaran paham keagamaan sebagai upaya pem-

¹ Rohis merupakan bagian organisasi intra sekolah (OSIS) sebagai salah satu media pembinaan moral dan akhlak yang berwawasan Islami. Visi rohis menghidupkan dakwah Islam yang kondusif, dan misinya memberikan pendidikan dan pelatihan keislaman dan organisasi serta optimalisasi program kerja dakwah. Rohis memiliki peran penting sebagai bagian integral upaya pendidikan sekolah. Rohis tidak menjadi sarana *eksklusifikasi* beragama, tetapi tempat penyemaian semangat keislaman dan keindonesiaan, bukan ideologisasi Islam (Tolkah dalam Wibowo, 2015: 18-19).

bentukan manusia seutuhnya, yaitu sehat jasmani dan rohani. Oleh karenanya wilayah kajian rohis berada pada keilmuan teologi, fikih, dan kehidupan sosial keagamaan, dalam rangka mewujudkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.

Beberapa hasil kajian menunjukkan bahwa pengajaran keagamaan di rohis menciptakan sikap dan pola gerakan keagamaan di kalangan remaja Islam (baca; siswa/i SMA muslim) cenderung mengarah ke sikap intoleran dan radikal.² Berbeda dengan hasil pembelajaran keagamaan di Pondok Pesantren yang berada di wilayah RMI dan KOPONTREN yang mampu menciptakan paham keagamaan yang inklusif, toleran, Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, dan Islam yang berkemajuan.

Fenomena rohis sebagai wadah yang mengajarkan Islam pada siswa sekolah tingkat SMP dan SMA cenderung bersifat instan.³ Hal ini dikarenakan pelajaran Agama Islam memiliki

² Terdapat beberapa hasil survei yang terkait dengan radikalisme di kalangan pelajar. Di antaranya yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada Oktober 2010 – Januari 2011. Hasil survei terhadap siswa di 100 sekolah menengah (SMP dan SMA) di Jakarta menunjukkan bahwa moralitas dan konflik keagamaan, seperti kemauan/setuju penyegelan rumah ibadah agama lain. Beberapa penyebab pandangan keras siswa seperti ini di antaranya adalah kekecewaan siswa terhadap berbagai kondisi Nasional dan Internasional yang dianggap timpang, selain juga pengaruh dari media sosial (www.bbc.com/indonesia). Diakses pada 17 Januari 2017). Hasil survei oleh lembaga yang sama, LaKIP, pada tahun yang sama pula yaitu akhir tahun 2010 di 10 wilayah Jabodetabek menyebutkan bahwa meskipun ada kecenderungan radikalisme di kalangan siswa sekolah menengah, tetapi tidak terkait dengan kegiatan rohis. Kesimpulan ini diperoleh dari data bahwa siswa yang mengikuti rohis tidak mencapai 30%, kebanyakan rohis berada di bawah bimbingan guru agama, dan jumlah pengajaran agama kurang dari 24 jam dalam seminggu. Sehingga kemungkinan mendapatkan susunan pengaruh dari luar kecil. Hasil survey ini merupakan generalisasi kuantitatif, yang barangkali belum dapat menggali data kualitatif mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan keagamaan siswa yang keras (m.tempo.co/read). Diakses 17 Januari 2017).

³ Pemahaman dan pengajaran secara instan bisa diukur dengan melihat beberapa genre bacaan aktivis rohis. Menurut Mahmudah Nur, aktivis rohis lebih suka membaca buku-buku bergenre novel-novel Islami dan seputar perempuan yang mempunyai bahasa lebih lugas, mudah dipahami dan komunikatif. Motivasi siswa dalam memilih bahan

porsi sedikit dibandingkan mata pelajaran lainnya. Di samping itu, keberadaan rohis bersifat opsional bagi siswa, sehingga anggota rohis akan berusaha mengembangkan wilayah kajian intensifnya sesuai dengan jaringan lembaga maupun jaringan nalar intelektualnya.

Sikap radikal dan intoleran yang condong dimiliki aktivis rohis sebagai representasi anak muda akan terus berkembang, seiring dengan studi lanjut yang mereka tempuh di perguruan tinggi umum.⁴ Dengan demikian, corak kebenaran yang mereka yakini merupakan bentukan ideologi yang harus diperjuangkan secara terus menerus dan akan membentuk sebuah “model” pemikiran remaja Islam yang intoleran.⁵

bacaan tersebut adalah karena dapat menunjang kegiatan ibadah mereka, baik wajib maupun sunnah, dan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan peristiwa sehari-sehari yang terjadi di lingkungan mereka. Ada beberapa aktivis yang suka dan gemar membaca buku-buku tentang pergerakan Islam, tetapi lebih kepada keingintahuan mereka dan rasa penasaran. Secara umum aktivis rohis menyukai bahan bacaan yang ringan-ringan, sesuai dengan jiwa remaja mereka dan memahami apa yang mereka mau. Lihat, Mahmudah Nur, “Resepsi Aktivis Rohani Islam (rohis) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan Di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA Labschool Jakarta Timur”, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 No. 01 June 2015, hlm. 97-108.

⁴ Dalam diskusi “Membedah Pola Gerakan Radikal di Indonesia” yang diadakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada 18 Februari 2016, dinyatakan bahwa kalangan anak muda Indonesia semakin radikal secara ideologis dan tidak toleran, dan perguruan tinggi banyak dikuasai oleh kelompok Islam garis keras. Hal ini didukung pula dalam penelitian Anas Saidi (peneliti LIPI) pada tahun 2011 di lima universitas Indonesia UGM, UI, IPB, Unair, dan Undip bahwa terjadi peningkatan pemahaman fundamentalis keagamaan di kalangan mahasiswa di kampus-kampus umum. Islamisasi yang dilakukan anak muda berlangsung secara tertutup. Di antara sikap intoleran yang tampak adalah penolakan tafsir yang berbeda dan pengkafiran kelompok lain. Sementara hasil survei The Pew Research Center pada 2015 menyebutkan bahwa sekitar 4% atau 10 juta warga Indonesia mendukung ISIS yang sebagian besarnya merupakan anak-anak muda (www.uinjkt.ac.id). Diakses pada 17 Januari 2017).

⁵ Wahid Institute sepanjang Juli-Desember 2015 mengadakan survei kepada 500 siswa di 5 sekolah menengah negeri di Jabodetabek dengan menggunakan papan permainan Negeri Kompak yang dibuat mirip permainan monopoli. Hasil yang menarik, ditemukan fakta indikasi intoleran dalam sekolah negeri yang ‘khitah’-nya sebagai lumbung persemaian toleransi. Di antara temuannya semisal, dari 306 siswa, yang tidak setuju mengucapkan hari raya keagamaan orang lain seperti mengucapkan selamat natal 27%, ragu-ragu 28%. Siswa-siswi yang akan membalas tindakan perusakan rumah ibadah mereka sebanyak 15%, ragu-ragu 27%. Sementara mereka yang tak mau menjenguk te-

Keberadaan buku/bahan bacaan aktifis rohis memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk sebuah wacana yang diproduksi secara berkesinambungan.⁶ Hal ini dikarenakan buku/bahan bacaan merupakan teks merepresentasikan keberadaan wacana/diskursus yang ditransferkan dari sumber kepada penerimanya. Buku bacaan yang ada di rohis memiliki relasi dengan corak ideologi yang diikuti, impian ideal tentang dunia (utopia), juga meneguhkan relasi dengan jaringan yang terkait. Buku/bahan bacaan juga mencerminkan adanya corak dan genealogi pemikiran yang berkembang di kalangan rohis.

Beberapa kajian tentang rohis tentu sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini perlu diungkap untuk menegaskan posisi kajian ini di antara kajian-kajian yang sudah ada, di antaranya sebagai berikut.

man beda agama yang sakit 3%, ragu-ragu 3%. Secara umum, pandangan kaum pelajar di sekolah negeri di Jabodetabek terbuka dan toleran, tetapi kecenderungan intoleransi dan radikalisme terus menguat (www.wahidinstitute.org. Diakses pada 17 Januari 2017). Penelitian yang dilakukan aktivis sosial keagamaan Farcha Ciciek di tujuh kota (Jember, Padang, Jakarta, Pandeglang, Cianjur, Cilacap, dan Yogyakarta) menyajikan *trend* serupa. Para guru agama Islam dan murid-muridnya kurang toleran dengan perbedaan dan cenderung mendukung ideologi kekerasan. Disebutkan, 13% siswa di tujuh kota itu mendukung gerakan radikal dan 14% setuju dengan aksi terorisme Imam Samudra. Beberapa pelaku terorisme yang berhasil ditangkap aparat merupakan pelajar di bangku sekolah umum (www.wahidinstitute.org. Diakses pada 17 Januari 2017).

- ⁶ Contoh buku bacaan aktifis rohis SMA Negeri 3 Medan sebagai berikut: *Udah Putusin aja*, karya Felix Y. Siau, Penerbit Mizania, *Yuk Berhijab; Hijab Tanpa Nanti, Taat Tapi Nanti*, karya Felix Y. Siau, Penerbit Mizania, *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*, karya Hartono Ahmad Jaiz, Penerbit Pustaka al-Kautsar, *Ada Apa Setelah Mati*, karya Husain bin Audah Al-Awayisyah, Penerbit Darus Sunnah, *Kebangkitan Freemason dan Zionis di Indonesia; Di Balik Kerusakan Agama-agama*, karya Herry Nurdy, Penerbit Cakrawala Publishing, *Malcom X: Anak pendeta yang menginspirasi jutaan orang menemukan Islam*, karya Riswan Permadi, Penerbit Kamea Pustaka, *Kisah Teladan Wanita Ahli Surga*, karya Dr. Musthofa Murad, Penerbit Mizania, *10 Orang Dijamin Ke Surga*, karya Abdullah Ahmad Aasyuur, Penerbit Gema Insan Press, *Apa Bentuk Komitmen Saya Kepada Islam*, karya Dr. Fathi Yakan, Penerbit Al-I'tishom Cahaya Umat, *Majalah Risalah*, *Majalah Sabili*, *Majalah al-Hidayah*. Lihat: <https://zulkarnainyani.wordpress.com/2013/12/27/pengurus-rohis-dan-bahan-bacaan-keagamaan-studi-kasus-di-sma-negeri-3-dan-4-kota-medan/>.

Nur (2015: 97-107) mengkaji bahan bacaan rohis dengan pendekatan resepsi di dua SMA di Jakarta Timur. Di antara temuannya bahwa bahan bacaan rohis dapat dikategorikan ke dalam empat macam: 1) buku bacaan fiksi, 2) buku bacaan non fiksi, 3) majalah islami, dan 4) media laman internet Islami. Nur menyimpulkan bahwa siswa rohis membaca buku pergerakan Islam sebatas memenuhi keingintahuan dan penasaran, sedangkan secara umum lebih memilih membaca bacaan ringan. Dalam kajian Nur, belum terjawab/terjabar uraian ataupun analisis terhadap bacaan siswa dari majalah Islam dan website Islam.

Rokhmad (2012: 79-105) melakukan kajian radikalisme dan upaya deradikalisasi paham radikal di lingkungan setingkat SMA. Ia mengkaji bahan bacaan dari buku ajar PAI SMA dengan fokus kajian standard kompetensi kurikulum 2006. Hasil kajian Rokhmad tentang elemen radikalisme dalam pembelajaran PAI SMA menyatakan bahwa; 1) rohis tidak dijamin steril dari elemen-elemen radikalisme Islam; 2) Bermunculan statemen yang dapat mendorong siswa membenci atau anti agama dan bangsa lain dalam buku Paket dan LKS; 3) Menurut beberapa guru, paham Islam radikal dimungkinkan telah tersebar di kalangan siswa karena minimnya pengetahuan agama mereka. Pada kajian Rokhmad ini, objek sumber kajian teks yang digunakan dibatasi pada kurikulum dan buku pembelajaran PAI, belum menyasar pada bahan bacaan keagamaan lainnya.

Salim (2011: 19-82) melakukan kajian etnografi tentang politik ruang publik sekolah dengan mengambil 3 sampel SMUN favorit di Yogyakarta. Kajian ini menindaklanjuti fenomena Islamisasi di sekolah menengah umum. SMA yang pada awalnya sebagai ruang publik yang bebas untuk semua

golongan, saat mulai ada pembentukan dan pengkotak-kotakan berdasar paham golongan. Melalui sarana kegiatan rohis para siswa muslim mencoba membedakan dan membuat ruang ekspresi yang tertutup untuk umum. Kajian Salim ini menunjukkan dinamika cara pandang Islami di lingkungan sekolah. Dalam lingkup kelecturan, kajian Salim dkk ini masih perlu ditindaklanjuti dan diperdalam pada sumber-sumber teks yang menjadi bahan dialog Islami tersebut.

Maarif Institute juga melakukan berbagai kajian terhadap radikalisme dan generasi muda, seperti yang terpapar dalam publikasi jurnalnya. Dalam *Jurnal Maarif* (2013: 9-11) disajikan beberapa tulisan yang membahas radikalisme pada generasi muda. Muhammad Najib Azca yang membahas radikalisme remaja dan urgensinya pasca Orde Baru dengan teori gerakan sosial dan agensi kepemudaan, menyatakan bahwa gejala radikalisme kaum muda ini sebagai aksi identitas untuk merespon krisis identitas yang dialami di tengah perubahan demokrasi Indonesia. Zuly Qodir yang menganalisis radikalisme kaum muda dengan pendekatan gerakan sosial keagamaan, menemukan bahwa faktor kondisi sosial juga sangat mempengaruhi radikalisme agama. Ahmad Baedowi yang menganalisis paradoks kebangsaan siswa Indonesia menyatakan bahwa siswa SMA di Jabodetabek memiliki kecenderungan tinggi terhadap radikalisme keagamaan dan tindakan kekerasan. Zora A. Sukabdi dengan perpektif psikologi menyatakan bahwa dalam konteks radikalisme remaja, agama sering dipersepsikan sebagai faktor yang paling berpengaruh, oleh karenanya pendidikan agama perlu dikembalikan fungsinya untuk memperkuat karakter remaja. Masih banyak paparan kajian lain yang berbicara tentang hal ini dalam edisi *Jurnal Maarif* ini, selain juga beberapa kajian upaya dera-

dikalisasi di berbagai tempat sebagai studi kasus. Satu lagi temuan menarik yang ada di jurnal ini adalah temuan riset Maarif Institute pada 2011 yang ditulis Ahmad Gaus AF yang menunjukkan adanya upaya-upaya kelompok radikal masuk ke lingkungan sekolah untuk menyebarkan paham dan merekrut anggota.

Balai Kajian dan Pengembangan Agama Semarang pada tahun 2016 telah mengadakan kajian kolaboratif “Radikalisme Kelompok-Kelompok Keagamaan (Islam) dalam Konstelasi Kebangsaan di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta”, yang dikaji dari tiga bidang kajian (Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, dan Lektur dan Khazanah Keagamaan). Secara khusus, kajian kolaboratif tahun 2016 ini mengungkap radikalisme di kelompok-kelompok keagamaan, belum banyak menyinggung kalangan siswa, meskipun terdapat lembaga pendidikan di dalam kelompok-kelompok tersebut.

Temuan Tim Kehidupan Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang menyebutkan bahwa sepuluh kelompok keagamaan yang diteliti memiliki keragaman identitas dan paham, keragaman relasi dalam konteks sosial, dan keragaman variasi pandangan dan sikap terhadap nilai-nilai kebangsaan. Kelompok-kelompok keagamaan tersebut memiliki potensi radikal setelah dikaji dari elemen-elemennya, meskipun secara umum tidak berpandangan negatif terhadap pemerintah, masyarakat, dan kelompok lainnya. Kelompok-kelompok tersebut selain mengembangkan pendidikan keagamaan (pengajian, halaqah, pesantren, atau pendidikan formal) juga memiliki usaha ekonomi, kegiatan sosial, dan usaha lainnya (Sulaiman, dkk. 2016: 65).

Temuan Tim Pendidikan Agama dan Keagamaan Balai

Litbang Agama Semarang menyimpulkan, *pertama* bahwa visi misi yang diperjuangkan sepuluh kelompok keagamaan yang diteliti yaitu tegaknya syariat Islam secara sempurna, yang ditempuh dengan konsentrasi jalan dakwah dan ada pula yang melalui cara jihad. *Kedua*, sembilan kelompok keagamaan masih menyetujui Pancasila sebagai dasar negara, dengan berbagai tafsir dan dialektika di dalamnya. *Ketiga*, pandangan kelompok keagamaan ini ditransmisikan kepada anggota melalui jalur formal dan non-formal, dengan strategi, media, dan metode yang beragam. Ada kelompok yang menggunakan strategi transmisi dengan menampilkan simbol-simbol negara. Media yang digunakan terdiri dari media cetak, elektronik, dan teknologi. Adapun metode yang ditempuh dalam transmisi terdiri dari oral, tulisan, dan aksi (Muzayanah, dkk. 2016: 78-81).

Temuan Tim Lektur dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang menyatakan bahwa latar belakang lahirnya sepuluh kelompok keagamaan yang diteliti didasari semangat kembali kepada Alquran dan Sunnah dengan mengedepankan gerakan pemurnian ajaran Islam. Semangat ini jika tidak didukung dengan pertimbangan aspek moral dan sosial masyarakat dapat memicu konflik, misalnya konflik dengan tradisi keagamaan yang ada di masyarakat. Secara umum, kelompok-kelompok keagamaan yang diteliti menyepakati hukum jihad sebagai *fardlu kifayah* dan *fardlu ain*. Potensi radikalisme kelompok keagamaan didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa jihad ofensif dapat dilaksanakan meskipun musuh dalam keadaan tidak menyerang. Selain itu, ditemukan beberapa anasir potensi radikalisme kelompok keagamaan, misalnya tidak mau menghormati bendera, menyanyikan lagu berjudul Padamu Negeri,

penegakan syariat Islam di bumi Nusantara, serta penegakan negara Islam (Masfiah, dkk. 2016: 140).

Pada 2015, sebagian peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang melakukan kajian perihal peran rohis di SMA. Di antara hasil temuan yang dapat diungkap tergambar peranan rohis dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, bentuk-bentuk peran, kedudukan dalam organisasi sekolah, serta jaringan dengan pihak luar sekolah.

Kajian rohis di salah satu SMAN Pekalongan menyebutkan bahwa: profil rohis dapat berupa takmir atau rohis, peran dakwah dikemas dalam berbagai kegiatan, takmir menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi Islam dan ulama-ulama di Pekalongan (Wibowo, 2015: 42). Kajian rohis di salah satu SMAN Kab. Semarang menyebutkan; peran pembentukan perilaku siswa oleh rohis dilakukan melalui berbagai media seperti kegiatan terjadwal, media sosial, SMS *taujih*, dan buku komunikasi; terdapat hubungan internal dan eksternal dalam rohis, hubungan eksternal meliputi jaringan alumni, para mentor, dan sesama organisasi rohis tingkat kabupaten hingga tingkat nasional (Muzayanah, 2015: 68-69). Kajian rohis di salah satu SMAN Salatiga menyebutkan: rohis secara organisatoris berada dalam struktur OSIS yang bersifat otonom, yang memiliki kegiatan ritualistik dan religius seremonialistik; terdapat hubungan antara rohis dengan alumni dalam berbagai kegiatan (Wahab, 2015: 96-97).

Posisi utama kajian ini adalah sebagai kajian lanjutan dari kegiatan kajian Balai Litbang Agama Semarang yang berusaha membidik tema besar potensi radikalisme. Jika sebelumnya mengkaji potensi radikalisme bahan bacaan organisasi keagamaan Islam, maka kajian ini mengkaji potensi ra-

dikalisme dalam bahan bacaan rohis yang mewakili generasi muda yang akan menjadi pelaku-pelaku kehidupan di masa yang akan datang. Kajian ini juga diharapkan melengkapi temuan-temuan kajian sebelumnya terkait rohis ataupun intoleransi dan radikalisme pada generasi muda.

Oleh karena itu, hasil kajian ini penting karena menggalikan corak intoleransi dalam bacaan rohis sebagai *starting point* menganalisa bentukan nalar intoleransi dalam pemahaman keagamaan yang mengarah ke paham radikal. Keberadaan bacaan dan buku kajian merupakan teks yang sudah mendapatkan “tempat” dalam komunitas rohis. Bahan bacaan itu sudah menjadi corak diskursus yang didisiplinkan dalam bentuk jejaring intelektual maupun lembaga yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk gerakan dan tema-tema diskusi di komunitas rohis.

Secara praktis, hasil kajian ini akan berguna untuk menjawab permasalahan yang terkait bahan bacaan keagamaan di lingkungan rohis SMA, pemahaman mereka tentang intoleransi, ideologi, jaringan lembaga, jaringan keilmuan, dan angan-angan sosial aktivitas rohis. Secara teoretis, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berkesinambungan dari kajian-kajian sebelumnya yang terkait.

Ekspektasi hasil kajian ini adalah rekomendasi yang bisa dilanjutkan dalam bentuk kebijakan oleh Kementerian Agama dan Kementerian terkait terhadap eksistensi rohis. Adapun lokus rekomendasinya adalah;

Penyikapan paham keagamaan rohis sebagai antisipasi munculnya embrio radikalisme yang berdasarkan paham keagamaan.

Adanya rekayasa sosial bagi rohis agar tercipta lembaga keagamaan di kalangan remaja sekolah umum yang menekankan budi pekerti luhur (toleran).

Penafsiran teks keagamaan di kalangan rohis yang mampu menciptakan pembangunan manusia seutuhnya, sehat jasmani dan rohani, serta selaras dengan Pancasila dan UUD 1945.

BAB II

DISKURSUS TOLERANSI

SIKAP TOLERAN DAN INTOLERAN

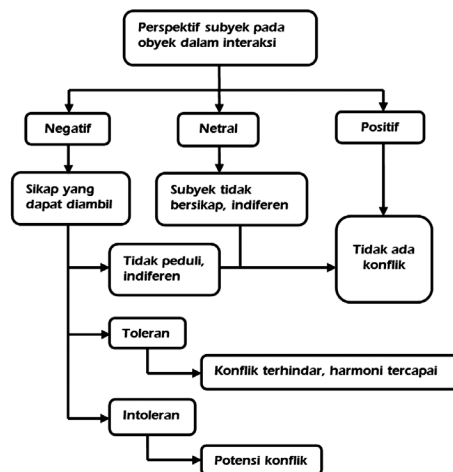
Toleransi berasal dari bahasa latin yang bermakna ‘menanggung’ atau ‘daya tahan’. Dalam konteks kajian ini, toleransi dimaknai sebagai kemampuan untuk hidup dengan hal yang berbeda atau tidak disenangi. Dalam kehidupan sosial, sangat dimungkinkan antar individu dan kelompok saling berdampingan dalam kontak sosial, saling berinteraksi, dan mengalami berbagai perbedaan. Perbedaan pada suatu objek cenderung dianggap negatif, dan seringkali memunculkan konflik, maka peran intoleransi di sini dibutuhkan (Salim, 2008: 14).

Perbedaan dalam menyikapi suatu objek akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Jika subyek secara emosional menganggap suatu obyek negatif, kemudian meneruskan dengan bentuk sikap, maka subyek bersikap intoleran, dan intoleran memicu konflik. Sebaliknya, jika subyek tidak menanggapi dengan sikap negatif, melainkan memilih menanggung, menghormati, dan menerima perbedaan objek meskipun dianggap negatif, maka subyek dikatakan toleran (Salim, 2008: 14-15).

Toleransi tidak sama dengan pasif/indiferen. Indiferen dimaksudkan dengan tidak mempedulikan objek sama sekali, bahkan sebelum mendapatkan persepsi buruk objek. Adapun toleran, subyek sudah mendapatkan persepsi negatif obyek, kemudian secara bebas memilih untuk tidak membenci obyek. Dengan demikian, toleransi dianggap sebagai kebajikan karena berasal dari perspektif negatif yang ditanggapi dengan bijak (Salim, 2008: 15).

Hubungan sebab-akibat persepsi positif/negatif subyek terhadap obyek dan reaksinya dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Hubungan Persepsi Subyek terhadap Obyek dan Reaksinya



Sumber: Salim, D.R. (2008, 16).

Unesco (1994:17) menyatakan bahwa intoleransi tidak semata hasil, melainkan juga berupa gejala yang dapat didektesi dalam bentuk tindakan tertentu. Intoleransi dianggap akan mendatangkan potensi penyakit sosial yang mengancam kehidupan (Masfiah, 2016: 4), lihat tabel 1.

Tabel 1. Level dan Bentuk Tindakan Intoleransi

Level	Bentuk Intoleran	Keterangan
Halus	Bahasa (<i>language</i>)	Bahasa eksklusif, merendahkan, dan fitnah yang mengurangi, merendahkan, dan mendehumanisasi kelompok-kelompok budaya, ras, nasional, atau seks.
	Stereotip (<i>stereotyping</i>)	Penggambaran seluruh anggota atau kelompok yang digolongkan dengan penyematan serupa (biasanya negatif).
	Mengolok-olok (<i>teasing</i>)	Panggilan perhatian terhadap tindakan, atribusi, dan karakteristik manusia tertentu yang cenderung mengejek atau menghina.
	Buruk Sangka (<i>prejudice</i>)	Penilaian berdasarkan generalisasi negatif dan stereotip ketimbang berdasarkan fakta aktual dari kasus atau tindakan spesifik oleh individu atau kelompok.
Kasar	Penyalahan	Menyalahkan peristiwa-peristiwa traumatis atau masalah sosial pada kelompok tertentu.
	Diskriminasi (<i>discrimination</i>)	Pengecualian dari penikmatan atas manfaat atau aktivitas-aktivitas sosial, utamanya didasarkan lantaran buruk sangka.
	Pengabaian	Berperilaku seolah-olah yang lain tidak hadir atau tidak ada. Penolakan berbicara atau mengakui yang lain, atau budaya mereka, (termasuk <i>ethnocide</i>).
	Pelecehan (<i>harrasment</i>)	Perilaku yang disengaja untuk mengintimidasi dan merendahkan orang lain, sering dimaksudkan sebagai sarana memaksa mereka keluar dari organisasi, komunitas, atau kelompok tertentu.
	Gertakan (<i>bullying</i>)	Penggunaan superioritas kapasitas fisik atau angka yang lebih besar untuk mempermalukan orang lain atau menghalangi mereka dari properti atau status.

E k s - trem	Pengusiran (<i>expulsion</i>)	Pengusiran secara resmi atau dengan paksa mengusir, atau menolak hak masuk atau kehadiran di sebuah tempat, kelompok sosial, profesi atau tempat kegiatan kelompok tertentu terjadi, termasuk di mana kelangsungan hidup mereka tergantung, seperti tempat kerja, tempat tinggal, dan lain-lain.
	Pengecualian (<i>exclusion</i>)	Menyangkal kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan atau berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat seperti dalam kegiatan komunal tertentu.
	Segresi (<i>segregation</i>)	Pemisahan paksa orang dari ras, agama, atau jenis kelamin yang berbeda, biasanya untuk merugikan satu kelompok tertentu (termasuk <i>apartheid</i>).
	Penindasan (<i>repression</i>)	Pencegahan kuat dari penikmatan HAM.
	Penumpasan (<i>destruction</i>)	Keterpencilan, kekerasan fisik, penghapusan dari daerah mata pencaharian, bersenjata penyerangan dan pembunuhan (termasuk genosida)

Sumber: Unesco (1994:17) dalam Masfiah (2016: 5-6).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif toleran atau intoleran suatu masyarakat, meliputi demografi, latar belakang budaya dan politik, afiliasi dan asosiasi, kebijakan, nilai, ideologi, makna agama, dan akses media sosial. Gejala toleran dan intoleran memang memiliki banyak sebab, tetapi terdapat faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar dan mendahului faktor lainnya. Hal yang kemudian perlu diperhatikan dari gejala intoleransi bahwasanya sikap/paham ini akan mengarah kepada radikalisme. Jika intoleransi menguat, maka gejala radikalisme akan semakin tampak (Takwin, 2016: 239-240). Dengan demikian, langkah menangkal intoleransi ataupun radikalisme adalah memperkuat faktor-faktor toleran.

ISLAM SEBAGAI AGAMA MODERAT

Islam adalah agama yang moderat, mudah, dan menghindari hal-hal yang sulit, menghindari sikap berlebihan, radikalisme, terorisme, dan takfirisme. Sebaliknya, segala hal yang keluar dari prinsip moderat dan memberi kemudahan, dapat dipastikan bukan bagian dari ajaran Islam, bahkan bertentangan dengan hakikat ajaran Islam yang penuh hikmah. Penyimpangan dari manhaj moderat melahirkan perpecahan, pertikaian, dan tercelaibainya umat. Hal ini akan mengakibatkan Islam menjadi santapan musuh umat Islam. Umat muslim Indonesia dapat berkaca dan berintrospeksi terhadap jatuhnya Al-Quds, Bahgdad, Andalus, fitnah-fitnah yang ditanamkan di negeri-negeri umat Islam, dan bahwa kondisi umat Islam di berbagai negara Islam begitu menyedihkan (Dawood, 2017: 1-2).

Permasalahan utama umat Islam saat ini adalah menghadapi dua arus pemikiran yang berkembang yang bertentangan satu sama lain. Arus pertama adalah pemikiran yang terlalu ekstrem ke kiri dalam hal beragama (*tafrith*), yaitu yang menyepelekan hak dan kewajiban yang diatur agama dengan mengikuti hawa nafsu dan syahwat duniawi. Arus kedua adalah pemikiran yang kaku dalam beragama yang disebabkan salah memahami hakikat agama dan *maqashid*-nya. Dalam kondisi seperti ini sangatlah perlu memunculkan umat moderat yang dapat menghidupkan kembali ruh Islam (Dawood, 2017: 3).

Moderat (*wasathiyah*) secara etimologis merujuk pada tiga makna: kebaikan dan keadilan, seimbang, dan berada di tengah. Prinsip moderat merupakan karakteristik yang melekat dalam bangunan Islam sehingga dapat ditemukan dengan mudah dalam setiap ajarannya. Prinsip ini sangat melekat

pada akidah Islam, syariat, ibadah, kesaksian, hukum, *amar ma'ruf nahi munkar*, akhlak, dan interaksi sosial, bahkan dalam tuntunan berhubungan dengan kebutuhan nafsu dan syahwat manusia. Demikian pula *wasathiyah* sangat mewarnai dalam prinsip peradaban Islam, baik dalam nilainya, keteladanannya, maupun ukuran dan dasar-dasarnya. Kehidupan yang moderat inilah yang diinginkan Allah, sebagaimana tertera dalam firman-Nya, Surat Al-Baqarah ayat 143: “Dan demikian pula Kami telah menjadikanmu (umat Islam) sebagai umat yang *wasathan* (umat yang pertengahan, adil, dan pilihan) (Dawood, 2017: 7-9).

Praktik sikap moderat Islam memiliki tuntunan dalam akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Keistimewaan akidah Islam karena ia berada di tengah-tengah antara berlebihan dan kenihilan, penganutnya menjadi yang paling adil di antara umat lainnya, dan mereka moderat dalam bertawakkal dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal akhlak, Islam mengakui perbedaan mendasar dalam fitrah dan kemampuan manusia, bahwa tidak semua manusia memiliki tingkatan keimanan dan ketaatan yang sama, sehingga gambaran orang ahli takwa bukanlah orang yang benar-benar sempurna saja, tetapi dalam hal bertaubat dan kembali kepada Allah setelah berlaku salah atau maksiat. Dalam hal muamalah atau interaksi sosial, Islam menjadikan pemeluk agama lain sebagai bagian dari bangunan umat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat (Dawood, 2017: 19-55).

Isu pemikiran dan keyakinan berbahaya di era modern Islam ini adalah soal pengkafiran terhadap sesama muslim. Hal yang tercatat Alquran, bahwa dalam Islam tidak ada “pemilik otoritas agama” yang disematkan pada individu atau kelompok tertentu. Islam hanya mengakui otoritas memberi-

kan nasihat yang baik dan berdiskusi dengan cara yang baik. Salah satu kaidah hukum Islam menyebutkan: “jika ada seseorang yang berkata-kata dan perkataan tersebut mengandung seratus sisi kekufuran dan hanya mengandung satu sisi keimanan, maka perkataan tersebut harus dihitung sebagai perkataan iman, dan tidak boleh dicap kafir.” Hal yang dinilai final dari seorang muslim adalah hasil akhirnya (Dawood, 2017: 107-112).

Definisi komprehensif kufur adalah mendustakan Nabi Muhammad dan segala hal yang dibawa dan diajarkannya, kata sebaliknya adalah iman. Iman dan amal perbuatan merupakan hal berbeda. Ketika ada orang yang beriman kepada Nabi dan ajarannya, tetapi ia tidak mengamalkan keimanannya karena malas atau lalai, maka orang yang demikian ini tidak kafir. Ia tetaplah orang beriman, hanya saja ia berbuat dosa. Ia dapat meminta ampun dan bertaubat (Dawood, 2017: 113).

Terkait hal pengkafiran ini, para ulama memberikan peringatan keras untuk tidak mengafirkan orang-orang yang berlaku: a) muslim yang berbuat dosa dan maksiat, b) muslim yang salah berkata, c) orang yang tidak menerima dakwah, d) orang yang dalam keadaan terdesak/dipaksa, dan e) orang yang terpaksa bertaklid. Salah satu bidah yang dilakukan Khawarij adalah mengatakan bahwa setiap muslim yang melakukan dosa besar adalah kafir dan dihukumi kekal di neraka selama belum bertaubat. Khawarij menganggap pendosa ini tidak lagi sebagai muslim, hal ini berbeda dengan pendapat mayoritas ulama *Ahlussunnah* yang tetap menghukumi pendosa sebagai muslim (Dawood, 2017: 115-116).

Persoalan yang sangat perlu ditangani kemudian adalah bahwa paham *Khawarij* ini bisa menjangkiti umat Islam yang

sangat mencintai agamanya dengan tulus, termasuk generasi muda. Pemahaman yang ekstrim terhadap agama menyebabkan mereka tersesat dari jalan yang benar, dan sesat dalam memahami kebenaran. Bagi umat Islam yang memiliki kedewasaan pengetahuan, paham ala *khawarij* ini akan melemah dengan sendirinya. Akan tetapi, pola pikir *khawarij* ini akan menjadi kuat jika umat Islam lemah dan jauh dari ilmu sehingga menciptakan ruang hampa yang tidak terisi oleh para ahli dengan pola pikir kemudahan sebagai lawan pola pikir ekstrim.

ROHIS DI TENGAH DISKURSUS ISLAM INTOLERAN DAN ISLAM MODERAT

Afiliasi aliran yang dianut rohis dilihat dari dinamika sejarahnya yang dapat dilihat dalam paparan bab berikutnya menunjukkan kepada beberapa kelompok keagamaan Islam yang intoleran dan toleran. Terkait hal ini, perlu disinggung lebih dulu diskursus kelompok Islam intoleran dan Islam moderat. Islam dengan indikasi intoleran yang dirujuk rohis terutama pada periode awal adalah Islam kelompok Salafi dan Islam HTI. Oleh karenanya, dua kelompok ini saja yang perlu dibahas. Kemudian sebagai pembanding, dengan keterbatasan penulis, Islam moderat (terutama yang banyak ditemukan dalam rohis periode sekarang) diwakili Islam NU. Pembahasan yang dimaksud dalam bagian ini bukanlah pembahasan secara menyeluruh, melainkan pada pengenalan tentang Salafi, HTI, dan NU dalam kerangka ide-ide dan isu yang menjadi perhatian di masyarakat. Pembahasan yang menyeluruh terkait ormas Islam tentu tidak mungkin dapat tercapai karena luasnya.

Gerakan Salafi mulai terdengar setelah reformasi politik

dilakukan bangsa Indonesia. Salafi lebih merupakan gerakan dakwah yang sering dikategorikan sebagai fundamentalis dan konsekuensinya sering dikaitkan dengan gerakan politik dan sejenisnya. Tahun 1990-an banyak pelajar Indonesia dari Timur Tengah kembali ke tanah air yang selain memiliki pengetahuan Islam yang memadai, tetapi juga *concern* untuk berislam ‘secara benar’ (Turmudi, 2005: 157).

Tujuan kelompok Salafi di Indonesia hanya satu, yaitu mengubah cara pandang dan praktik Islam sesuai yang dilakukan tiga generasi Islam awal (*Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ittabi'in*). Mereka melihat dan menganggap bahwa praktek Islam yang dilakukan umat sekarang menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad, dan mereka merasa berkewajiban untuk mengembalikan Islam sesuai Alquran dan Nabi (Turmudi, 2005: 161-162).

Gerakan ini dipengaruhi oleh Wahabi di Saudi Arabia yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab. Dalam pandangannya, Islam saat itu dipenuhi bidah dan *khurafat*, seperti banyak ritual yang dipraktekkan kaum muslimin yang tidak memiliki rujukan dari Nabi. Sementara kaum Wahabi meyakini bahwa semua hal yang tidak memiliki rujukan dari Nabi adalah bidah, dan setiap bidah adalah kesesatan yang tempatnya nanti di neraka (Turmudi, 2005: 162).

Kaum Salafi dapat dikelompokkan menjadi kelompok fundamentalis radikal, setidaknya dalam pemikiran yang menginginkan penerapan dasar Islam dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, mereka ingin mengganti “Islam” yang dipraktekkan masyarakat dengan “Islam” yang mereka yakini. Radikalisme Salafi yang dalam tataran pemikiran ini umumnya tidak sampai tertuang dalam tindakan sehingga tidak banyak menimbulkan masalah sosial. Tindakan mereka

lebih kepada pelurusan akidah. Dalam aspek lain, misalnya penanganan maksiat, mereka cenderung abai karena berdalih hal tersebut harusnya ditangani pemerintah yang memiliki kekuasaan, sedangkan mereka cukup menyikapi dengan pengingkaran dan ketidaksetujuan dalam hati. Dalam kancah politik, Salafi berbeda dengan HTI. Di lingkungan Salafi terdapat perbedaan pandangan tentang keharusan pendirian negara atau khilafah, bahkan menurut mereka tidak ditemukan dalil keharusan pendirian negara Islam. Kesan yang kemudian muncul adalah Salafi tidak mementingkan politik (Turmudi, 2005: 170-172).

Hizbut Tahrir yang didirikan oleh Syaikh Taqiyyudin An-Nabhani pada 1953 di Palestina yang di Indonesia menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menganut paham integrasi antara agama dan negara. Kelompok ini menekankan pentingnya *dawlah* atau kekhalifahan sebagai sarana penerapan syariat Islam. Menurut para tokoh HTI, Islam memiliki sistem yang bisa membawa pada kebaikan, sehingga perlu mengganti sistem yang sudah ada di negara Indonesia. Pancasila bagi mereka tidak didasarkan pada prinsip Islam meskipun sepintas terkesan Islami. Terlihat dari aturan kenegaraan yang tidak mengakomodasi totalitas ajaran Islam. Demokrasi bagi mereka adalah haram yang bertentangan dengan ajaran Islam (Turmudi, 2005: 265-268).

Dakwah HTI dilatarbelakangi dari kegelisahan mereka yang menganggap bahwa umat Islam yang merupakan warga mayoritas di Indonesia ini merasa ‘alergi’ untuk melakukan syariat Islam. Alergi ini menurut HTI lebih banyak disebabkan ketidaktahuan umat Islam terhadap syariat Islam. Oleh karena itu, HTI melakukan strategi dakwah untuk mengenalkan syariat Islam dengan tiga langkah. *Pertama*, disebut

taskif atau pembinaan dan persiapan, melalui khutbah, diskusi, seminar, dialog, silaturahmi dengan tokoh, serta penyebaran media cetak. *Kedua*, tahap *tafa'ul* yaitu melakukan interaksi dengan masyarakat untuk menyatukan langkah menjaga integritas Islam sebagai kesatuan, dilakukan dengan proses *ukhuwah* dan *networking*. *Ketiga*, adalah pengambilalihan kekuasaan melalui jalan damai, dengan mencontoh cara Nabi yang tidak menggunakan kekerasan terhadap individu maupun institusional, kecuali sebagai tindakan dalam keadaan defensif (Turmudi, 2005: 272-276).

Di antara hal yang membedakan HTI dengan kelompok Transnasional Islam lainnya adalah pada dakwah dan pandangan terhadap kelompok lain. Dakwah yang dilakukan HTI bersifat terbuka dan tidak mendoktrinasi, melainkan dilakukan secara terbuka dan kritis. HTI malah mengharapkan bahwa sebelum menjadi kader/anggota HTI, masyarakat dapat mengenal dan mempelajari HTI terlebih dulu. Sedangkan pandangannya terhadap kelompok lain adalah menerima sebagai bentuk *ikhtilaf* yang tidak sampai membawa perpecahan. HTI juga tidak sampai pada pengafiran kelompok Islam lainnya. Bagi mereka, kelompok lain tetaplah Islam, hanya menyimpang dalam pemikiran, sehingga perlu ‘diperangi’ dengan pemikiran pula (Turmudi, 2005: 278-280).

Paham Salafi dan HTI akan menjadi paham yang radikal dalam konteks agama Islam jika memperlihatkan ciri-ciri: 1) menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan; 2) nilai-nilai Islam yang diadopsi dari Timur Tengah diberlakukan tanpa disesuaikan dengan konteks kekinian; 3) memiliki sikap puritan yang menolak non Arabisme; 4) menolak ideologi-ideologi Barat, seperti demokrasi, sekulerisme, dan

liberalisme; 5) dalam konteks Indonesia, kelompok ini mudah berseberangan dengan masyarakat luas dan pemerintah (Masfiah, 2016: 10).

Ciri lainnya yang dapat diidentifikasi bahwa suatu paham Islam radikal adalah ide purifikasi Islam, yaitu ketaatan yang ketat pada Alquran dan hadis serta praktik *salafussalih*, sehingga menolak yang berseberangan. Penafsiran tekstualis akan menimbulkan persoalan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan Pancasila dan demokrasi. Permasalahan yang biasa muncul seperti konsep *darul Islam*, atau *din wa daulah*, khilafah, dan *takfiri* serta jihad. Penafsiran dan prinsip yang berbeda ini juga sering menimbulkan konflik dan ketegangan yang berakibat putusnya silaturahmi sesama muslim. Jika silaturahmi putus, maka memudahkan muncul konflik dan kerukunan hidup susah tercipta (Masfiah, 2016: 16-17).

Sebagaimana pembahasan Salafi dan HTI yang singkat, pembahasan NU berikut juga dicukupkan pada hal-hal yang dianggap perlu dan dapat disampaikan, utamanya sebagai pembandingan dan *counter* balik dari Salafi dan HTI.

Masdar Farid M⁷ mengungkapkan: “Kami menyadari, Islam datang bukan untuk menjadi alternatif terhadap warisan budaya dan peradaban umat manusia yang sudah ada. Islam datang untuk menyempurnakan warisan kemanusiaan yang baik. Artinya anggapan puritanistik radikal yang menyatakan ‘tidak ada kebenaran atau kebaikan di luar Islam meski se-biji *dzarrah*’ merupakan anggapan yang tidak berdasar baik secara empiris maupun doktrin, baik secara apresiasi dan kritik. Dengan demikian, kita harus memiliki sikap dasar untuk

⁷ Masdar Farid Mas’udi, Edisi pengantar pada buku Misrawi, Zuhairi. 2004. *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

memandang dan menghormati warisan budaya dan peradaban umat manusia sebelum kita yang ada di kanan kiri kita.” (Misrawi, 2004: xxii).

Kutipan dari Masdar Farid M di atas cukup mewakili sikap NU yang mementingkan warisan budaya, yang dalam *ushul fiqh* misalnya dikenal dengan jargon *almuhafadzatu bilqadimissalih wal akhdu biljadidil aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Sikap NU ini berbeda secara prinsip dengan Salafi yang bisa disebut terlalu keras memegang prinsip tradisi *salafuna salih* (generasi Islam lampau), dan kurang menerima pembaruan Islam yang dianggap bidah. Salafi sangat mementingkan dalil dan mengamalkan praktik Islam hanya jika memiliki rujukan (*nash*).

Lebih lanjut Masdar Farid M menambahkan: “Konsep kesalihan tidak semata diukur dari parameter formal doktrinal sejauh dikonfirmasi secara tekstual oleh *nash*, bahkan tidak cukup diukur dari sudut formal penalaran (rasional). Yang tidak kalah penting untuk memverifikasi kesalehan adalah parameter obyektif fungsional, bahwa apa yang baik menurut teks (*naql*) atau menurut nalar (*aql*) memang sungguh baik dan membawa kemaslahatan bagi kehidupan. Dengan kata lain, suatu pemikiran atau gagasan baru layak kita usung jika memenuhi keunggulan formal sekaligus keunggulan fungsional. Sia-sia jika kita mempertahankan pemikiran yang meskipun unggul secara formal (teks dan nalar) tetapi lemah dalam kemaslahatan.” (Misrawi, 2004: xxvi-xxvii).

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang merupakan salah satu pembesar NU pada akhir 1980-an melontarkan gagasan ‘pribumisasi Islam’. Dalam gagasan ini tergambar bahwa Islam sebagai ajaran normatif berasal dari Tuhan yang diako-

modasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Bagi Abdurrahman Wahid, Arabisasi atau mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah menyebabkan kita (muslim Indonesia) tercerabut dari akar budaya sendiri (Misrawi, 2004: 89).

Khamami Zada, dkk⁸ menyatakan bahwa keislaman Salafi dengan mencontoh *salafussalih* sebenarnya juga melakukan tradisi. Dalam konsep Ernest Gellner, dalam hal ini Salafi melaksanakan *great tradition* atau *hight tradition* yang memandang agama secara skripturalis, menurut aturan, puritan, harfiah, egaliter, dingin, dan antiekstase. Tradisi tinggi ini dianggap sebagai Islam yang dekat kepada kitab suci dan umumnya tumbuh di perkotaan. Tradisi tinggi meskipun tidak dapat dilaksanakan dalam waktu tertentu, tetap terus diperjuangkan untuk dilaksanakan. Ketika budaya lokal –yang merupakan tradisi rendah- terancam merosot, maka kaum muslim dengan gampang melompat ke arah tradisi tinggi untuk mengatasi krisis yang mereka hadapi. Dengan kata lain, fundamentalisme Islam (Salafi) sebenarnya melakukan pembaruan Islam rendah menjadi Islam tinggi, meskipun dalam kenyataannya tradisi yang direvitalisasi Salafi hanyalah varian dari tradisi Islam rendah pula. Ide Salafi dalam ungkapan lain disebut otentifikasi Islam yang menuntut untuk dapat diaplikasikan di semua kawasan. Islam yang berada di masa Rasulullah dan sahabat dianggap sebagai Islam otentik, dan Islam di wilayah lainnya adalah Islam perifer (tidak otentik), sehingga Islam yang ada di Nusantara yang mengalami akomodasi kul-

⁸ Artikel “Islam Pribumi: Menolak Arabisme, Mencari Wajah Islam Indonesia” ini merupakan bagian dari buku Misrawi, Zuhairi. 2004. *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hlm. 89-121. Artikel ini pada awalnya merupakan tulisan dalam Jurnal Tashwirul Afkar PP Lakpesdam NU, ditulis oleh Khamami Zada, M. Imdadun Rahmat, Abd Moqsih Ghazali, dan Musoffa Basyir.

tural termasuk Islam yang tidak otentik (Misrawi, 2004, 93-97).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa kaum Salafi menolak tradisi lokal, dengan dalih bahwa tradisi berdasar Alquran dan hadis yang transenden, lengkap, dan sudah mencakup segala hal. Sementara dalam kenyataannya, Alquran dan Hadis dikonstruksi berdasar tradisi partikuler dan historis. Kaum Islam pribumi meyakini bahwa Alquran dan hadis tidak turun di ruang kosong tradisi. Dr. Khalil Abdul Karim, intelektual Mesir yang mengkaji peninggalan warisan Arab yang diadopsi Islam membaginya ke dalam tiga pola; *pertama*, Islam mengambil sebagian tradisi Arab; *kedua*, Islam menambah atau mengurangi adat dan praktik pra-Islam; dan *ketiga*, Islam mengambil langsung norma dari tradisi Arab tanpa melakukan perubahan. Dengan demikian, tradisi keagamaan (Islam) dapat berdialektika dengan sosial kultural masyarakat. Islam pribumi tidak berpretensi mengangkat budaya lokal Arab untuk diterapkan di Nusantara. Universalisme budaya lokal Arab bukan tindakan bijak, tidak selalu tepat, sebaliknya dapat memupuskan budaya lokal (Misrawi, 2004: 101-102).

Proses diskusi tradisi Islam dengan lokal telah melewati proses sosiologi yang panjang. Kondisi ini memudahkan Islam pribumi memposisikan Islam dengan luwes dalam wilayah negara. Dengan sikap yang luwes, permasalahan posisi Islam dan negara dapat diselesaikan. Islam dapat berdampingan dengan konsep negara bangsa. Islam yang tidak mengambil konsep negara agama yang memberikan *privilege* bagi umat agama tertentu. Pada akhirnya Islam Indonesia dikenal dengan Islam toleran, moderat, dan inklusif (Misrawi, 2004: 119).

Dasar-dasar paham keagamaan NU yang membedakan

dengan paham lainnya adalah NU bersumber dari Alquran, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. Pendekatan mazhabnya dalam bidang akidah mengikuti Imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur Al-Maturidy. Dalam bidang fikih NU mengikuti salah satu dari empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Dalam bidang tasawuf, NU mengikuti antara lain Imam AL-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali. NU juga berpendirian bahwa Islam adalah agama fitri (murini), bersifat menyempurnakan, dan tidak menghapus nilai luhur yang sudah ada. Dasar-dasar paham inilah yang menjadikan NU tumbuh dengan sikap kemasyarakatan yang *tawassuth wal i'tidal* (tengah-tengah dan lurus), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (keseimbangan), dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Ridlwan, 2014: 50).

NU berkembang menjadi organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan, organisasi kependidikan, serta sebagai *jam'iyah*. Sebagai organisasi kemasyarakatan, NU senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan nasional bangsa Indonesia dan aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa. Sebagai organisasi keagamaan, NU merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi demi persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai organisasi yang memiliki fungsi kependidikan, NU senantiasa berusaha menciptakan warga negara yang menyadari hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara. Sebagai *jam'iyah*, NU tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun. Hak politik dimiliki warga NU sepenuhnya yang dapat digunakan dengan penuh tanggung jawab masing-masing (Ridlwan, 2014: 50).

Para tokoh pendahulu NU telah melakukan berbagai pere-nungan untuk membulatkan tekad mendukung penuh NKRI.

Dasar-dasar pentingnya menjaga persatuan dan bahaya perpecahan ditemukan dalam nash-nash tuntunan NU, mulai dari Alquran surat Ali Imran ayat 103 dan surat Al-Anfal ayat 46 dengan berbagai tafsirnya, beberapa redaksi hadis, *Muqaddimah Qanun Asasi* karya KH M Hasyim Asy'ari, dan masih banyak lagi. Dasar-dasar tersebut membulatkan langkah NU untuk senantiasa menjaga NKRI, mengawal kebhinekaan, berpijak pada UUD 1945 dengan semangat Pancasila (Sa'id, 2018: 3-11).

Bagi NU, agama dan negara merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Agama adalah pondasi, dan negara adalah penjaganya. Nasionalisme muncul sebagai paham kebangsaan dan cinta tanah air yang diyakini kebbaikannya oleh NU. Nasionalisme sudah dicontohkan Nabi yang mencintai Madinah, dan seringkali rindu pada Makkah. Nasionalisme tidak perlu dipertentangkan dengan Islam, bahkan dapat menjadi media pengejawantahan ajarannya. Sehingga, nasionalisme (*hubbul wathan*) secara tidak langsung menjadi bagian dari akidah setiap muslim (Sa'id, 2018: 12-17).

Bagi NU, tidak ada nash yang *sharih* mengatur bentuk negara. Pembentukan negara merupakan persoalan *siyasah* yang teknisnya disesuaikan kondisi sekira lebih mendekatkan pada kemaslahatan. Jika bentuk negara termasuk bagian dari syariat yang baku, tentu sudah disebutkan dalam Alquran secara spesifik. Alquran banyak membahas dan menyebut kisah para penguasa dari Fir'aun, Namrud, Dzul-Qarnain, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Ratu Bilqis, Raja Jaluth, dan Thalut, di dalamnya tidak membahas bentuk negara, melainkan catatan baik buruknya perilaku para penguasa secara personal. Dalam teks hadis pun Rasulullah menyebut penguasa dengan kata Sultan dan di kesempatan lain dengan sebutan

Imam. Mempertahankan NKRI bagi NU adalah mempertahankan eksistensi Islam karena dalam konteks keindonesiaan, agama bisa tegak bila masyarakatnya bersatu damai. Tidak mungkin bersatu dengan damai tanpa memegang teguh prinsip dasar negara yang telah disepakati seluruh warga negara Indonesia yang majemuk (Sa'id, 2018: 17-20).

Pancasila dalam pandangan NU tidak bertentangan dengan nilai Islam yang juga menjunjung tinggi sikap-sikap: menghormati perbedaan keyakinan, bersikap netral di antara pemeluk agama yang berbeda, menjaga hak kemanusiaan, menjaga hak berpendapat, dan menjaga hak dan kewajiban sesuai undang-undang yang disepakati. Bahkan di antara bagian *siyasah* Nabi adalah menyatukan keberagaman dari berbagai suku dan agama menjadi satu kesatuan bangsa. Meskipun misalnya dalam beberapa perjanjian Islam terlihat dirugikan, sejatinya menjadi strategi jitu. Dengan kesepakatan bersama, Islam dapat melindungi segenap bangsa dan berdakwah secara santun seluas-luasnya, tanpa sibuk dengan berbagai polemik yang destruktif dan kontra produktif (Sa'id, 2018: 27-29).

NU sangat menentang sikap yang mempertentangkan Pancasila dengan Islam. Dalam Munas NU tahun 1983 di Situbondo disebutkan; Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara adalah prinsip fundamental, tetapi bukan agama. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negara menurut pasal 29 ayat (1) UUD 1945 yang menjiwai sila-sila lain mencerminkan tauhid menurut keimanan dalam Islam. Bagi NU, Islam adalah akidah dan syariah meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan dengan manusia. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dan upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan kewajiban

agamanya (Sa'id, 2018: 30-31).

Penerapan syariat Islam secara *kaffah* menurut NU memang kurang tepat untuk dilaksanakan. Hal ini karena ketidakmungkinan menerapkan beberapa hukum seperti *qishash*, *rajam* dan semisalnya, yang hakikatnya masuk dalam penerapan syariat secara *kaffah*. Hal ini dimisalkan dengan kasus orang yang tidak mampu salat berdiri, maka syariat yang berlaku baginya adalah salat dengan duduk, tidak perlu memaksa dengan berdiri. Bahkan jika memaksakan diri menyebabkan munculnya bahaya, maka haram hukumnya. Demikian pula dalam konteks hukum-hukum Islam yang tidak mungkin diterapkan di Indonesia dan bila dipaksakan akan menimbulkan kemungkaran lebih besar, maka hukum menerapkannya juga haram (Sa'id, 2018: 31-32).

Selain hal-hal prinsip di atas, NU juga mengatur dan memberikan tuntunan warganya dengan pemerintah seperti kewajiban untuk selalu menghormati pemerintah, melarang memberontak pada pemerintahan yang sah, dan etika *beramar ma'ruf nahi munkar* terhadap pemerintah. Terhadap hubungan dengan non-muslim, NU menerapkan prinsip-prinsip toleran bahkan dalam hal terkait akidah. Selain dengan non-muslim, hubungan toleran dan persatuan dipentingkan dalam menjalin hubungan dengan sesama muslim yang tidak sepaham. NU juga menegaskan identitasnya sebagai ajaran yang menentang provokasi, seperti melarang menuduh kafir, munafik, dan fasik, melarang mencaci maki dan menyebarkan berita bohong (Sa'id, 2018).

BAB III

REALITAS ROHIS SMA JAWA TENGAH DAN DI. YOGYAKARTA

GAMBARAN AWAL ROHIS

Keberadaan rohis tidak lepas dari sejarah munculnya. Jika merujuk pada Undang-undang RI No. 20 tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II pasal 3 disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, di antaranya selain mencerdaskan kehidupan bangsa juga mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal ini, selain dilakukan pembelajaran agama, dilakukan pula kegiatan ekstrakurikuler salah satunya berupa rohis yang berada di bawah kepengurusan lembaga OSIS.⁹

Rohis di SMA wilayah Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta dipilih sebagai lokasi kajian dikarenakan kedua Provinsi ini termasuk wilayah dengan kultur yang beragam (multikultural). Di dalamnya juga terdapat lembaga-lembaga dakwah dari yang moderat hingga beraliran keras. Oleh karenanya, Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta merupakan tempat yang merepre-

⁹ Pengantar buku “Panduan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Tingkat SMA/SMK, 2015, Dirjen Pendidikan Kemenag RI.

sentasikan kemajemukan sekaligus memiliki potensi konflik, terutama dalam hal pemahaman dan sentimen keagamaan.

Pengambilan sampel Kota/Kabupaten secara *purposive* di Jawa Tengah didasarkan pada hasil temuan Kantor Kepolisian Daerah Jawa Tengah terkait daerah-daerah yang tumbuh subur radikalisme di dalamnya yaitu Temanggung, Purworejo, Kebumen dan Solo Raya¹⁰. Sedangkan untuk Wilayah Yogyakarta pengambilan sampel Kota/Kabupaten didasarkan pada indeks multikultural di daerah Yogyakarta yang menunjukkan Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Bantul merupakan daerah yang memiliki indeks multikultural terendah di antara daerah lainnya (Wibowo, 2016: 51). Selanjutnya, pemilihan lokasi berikut SMA yang dijadikan objek kajian terdiri dari sembilan SMA di sembilan Kab./Kota sebagai berikut, yang nama disamarkan dengan urutan abjad.

Tabel 2. Daftar Rohis SMA berdasar abjad

No	Lokasi	SMA N
1	Kab. Purworejo	A
2	Kab. Temanggung	B
3	Kab. Karanganyar	C
4	Kab. Sukoharjo	D
5	Kab. Sragen	E
6	Kota Surakarta	F
7	Kota Yogyakarta	G
8	Kab. Bantul	H
9	Kab. Sleman	I

Di antara kriteria yang digunakan untuk menentukan SMA sebagai objek adalah sekolah favorit, rohis yang aktif, dan pernah atau masih menampakkan kecenderungan intoleran.

¹⁰ Media Indonesia 26 Juli 2016, diakses 13 Januari 2017

Tabel 3. Alasan Pemilihan SMA

No	Alasan	Lokasi
1	Sekolah Favorit/unggulan/representatif daerah	Semua SMA yang diteliti
2	Pernah dicap dan disusupi paham keras, eksklusif	SMA A Purworejo, SMAN C Karanganyar, SMAN F Surakarta
3	Pernah ada baiat pengurus sesuai ideologi kakak angkatan	SMA A Purworejo, SMAN C Karanganyar
4	Pernah intoleran pada agama lain	SMAN B Temanggung
5	Riwayat kasuistik (ada siswa tidak hormat bendera, penyampaian materi khutbah eksklusif oleh siswa, siswa masuk jaringan NII, siswa tidak ikut pelajaran senirupa, fenomena celana cingkrang)	SMAN E Sragen, SMAN F Surakarta, SMAN G Yogya, SMAN H Bantul, SMA D Sukoharjo
6	Paham keagamaan yang beragam	SMA D Sukoharjo
7	Bacaan Salafi (ada atau pernah ada)	Semua SMA

Alasan pemilihan SMA sebagaimana tertera dalam tabel 3 di atas menunjukkan bahwa keseluruhan SMA objek merupakan representasi dari masing-masing daerah yang favorit/unggulan dari segi prestasi akademik. Berdasarkan riwayat rohis sebelumnya yang didata para peneliti, rohis dapat diklasifikasikan berdasar kelompok warna (merah/intoleran, kuning/berpotensi toleran, dan hijau/toleran). Dari data kesejarahan rohis yang dijadikan objek kajian memiliki riwayat sebagai rohis merah atau kuning.

Di antara informan yang menyatakan rohis SMA yang diteliti pernah atau masih teridentifikasi intoleran, misalnya pernyataan M dari SMAN C Karanganyar.

“...masalah guru yang berbeda-beda afliasinya di antaranya ada yang anggota LDII, ada yang MTA, ada yang Jamaah Tabligh, NU, Muhammadiyah, dan lainnya. Ini kadang-kadang menimbulkan masalah, misalnya ketika diajak salat Zuhur bersama mereka menolak dengan alasan keyakinan, misalnya LDII. Kasus menolak

diajak salat bersama juga terjadi pada siswa. Persoalannya siswa ada kewajiban untuk menaati aturan yang menyebutkan jika ada siswa yang tidak mau mengikuti salat berjamaah di masjid sekolah maka dia akan terkena poin sehingga berpotensi untuk dikeluarkan jika memenuhi poin yang sudah ditentukan.”¹¹

Pernyataan senada juga dapat dilihat, misalnya dari HS, guru SMAN A Purworejo.

“Saya masuk tahun 2000. Saat itu saya disugahi anak-anak rohis dengan paham yang fenomenal. Hingga saat ini pun masih ada stigma, SMAN A Purworejo radikal. Saya pernah awal-awal disidang oleh murid. Intinya mengapa saya menjadikan pengamalan di SMAN A ini berbeda. Waktu sebelum bimbingan saya, di SMA ini tidak ada maulid, isra mi’raj, satu suro, dan lain-lain, karena hal-hal itu bid’ah. Saya memberikan penjelasan panjang lebar, tetapi anak-anak tidak mau menerima. Sebaliknya, anak-anak memberikan 3 buku kecil kepada saya yang menjelaskan tentang bid’ah. Dari situ saya memperoleh pengalaman baru, bahwa anak-anak dipengaruhi buku-buku itu. Setelahnya, saya memberikan penjelasan dan pelurusan buku itu di kelas 12”.¹²

Pernyataan informan lainnya dari Yogyakarta yang menyatakan sejarah intoleran rohis, misalnya dari para guru berikut.

“Kegiatan keagamaan rohis SMAN XY Yogyakarta sekitar lima tahun terakhir cukup kondusif. Informasi tentang siswa yang tidak mau hormat bendera, tidak menyanyikan lagu Indonesia Raya, atau berjabat tangan dengan guru, terjadi pada enam atau tujuh tahun yang lalu.”¹³

“Satu-satunya organisasi intra sekolah yang legal di SMA ini ya OSIS. Rohis berada di bawah struktur OSIS, tetapi seringkali gaungnya melebihi OSIS. Dalam perjalanan kegiatan rohis SMAN H ini pernah mengalami masa suram. Bibit radikalisme masuk

¹¹ Wawancara dengan M, Kepala dan Pembina Rohis di SMAN C Kabupaten Karanganyar pada hari Rabu, 7 Februari 2017 oleh Roch Aris Hidayat di Aula Kantor Kemenag Kab. Karanganyar.

¹² Wawancara dengan HS, guru di SMAN A Kabupaten Purworejo pada Kamis, 8 Februari 2017 oleh Moch Lukluil Maknun, pada forum FGD di Warung Makan Mbak Tin, Purworejo.

¹³ Wawancara dengan NY, GPAI SMA di Yogya, pada Senin 6 Februari 2017, oleh Samidi.

melalui kegiatan mentoring oleh alumni SMAN H yang kuliah di UGM, UNY, dan kampus umum lainnya. Mereka membawa paham radikal HTI yang mengusung khilafah dan anti negara demokrasi. Namun, sekarang sudah dapat terkendali oleh pihak sekolah.”¹⁴

URGENSI ROHIS

Rohis muncul dan bertahan hingga saat ini di antaranya karena keterbatasan tenaga pengajar dan jam pelajaran agama bagi siswa SMA di sekolah. Di antara data profil yang terkumpul, hingga saat ini terdapat perbandingan yang kurang seimbang antara jumlah siswa dengan jumlah pengajar mata pelajaran agama Islam di SMA, seperti terlihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Profil Ringkas Sekolah

No	Unsur	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Tahun Berdiri	1955		1961	1962	1960/1	1958 (1943)	1949	1964	1968
2	Jumlah Siswa	1007 (52)	928	1261 (61)	1290 (43)	948	1031	738 (10)	819	566
3	Jumlah GPAI	4: 2 lk, 2 pr 2 PNS	3: 1 lk, pr 2 PNS	4: 2 lk, 2 pr	4: 4 lk 3 PNS	3: 2 PNS	4: 2 lk, 2 pr	2: 1 lk, 1 pr 1 PNS	4: 2 lk, 2 pr 2 PNS	3: 1 lk, 2 pr
4	Jumlah Rombel	32	29		36	30	33	28	28	21

Jumlah keseluruhan siswa pada sembilan sekolah bervariasi, dengan jumlah siswa terbanyak ada pada SMAN D Sukoharjo. Dari 1.290 siswa, terdapat 36 rombongan belajar (rombel) yang berarti rata-rata dalam satu kelas terdapat 35-an siswa. Jumlah rombel SMAN D Sukoharjo ini tentu saja menjadi yang terbanyak sesuai dengan banyaknya siswa di sekolah tersebut. Dari 1.290 siswa ada 43 yang beragama non-Islam, berarti sebanyak 1.247 yang beragama Islam atau sekitar 96,67% dari keseluruhan siswa. Sekolah yang memi-

¹⁴ Pernyataan AR, GPAI SMAN H Yogyakarta pada Selasa 7 Februari 2017, oleh Samidi.

liki jumlah siswa dan rombel paling sedikit adalah SMAN G Yogyakarta. Jumlah siswa sebanyak 738 terbagi dalam 28 rombel, itu artinya rata-rata dalam satu kelas terdapat 26 siswa. Sedangkan sekolah-sekolah lainnya rata-rata memiliki jumlah rombel 30-an dan menyesuaikan dengan jumlah siswa yang ada. Untuk persentase siswa muslim dan tertinggi dipegang oleh SMAN G Yogyakarta, yaitu sebanyak 98,64% siswanya beragama Islam. SMAN F Surakarta menjadi sekolah dengan persentase siswa muslim yang terendah di antara sembilan sekolah yang ada, yaitu sebanyak 86,32%.

Jika jumlah jam pelajaran PAI perminggu antara 2-3 jam pelajaran, hal ini ditambah dengan minimnya jumlah pengajarannya (GPAI). Sebagian besar sekolah memiliki GPAI sebanyak 4 orang, baik laki-laki maupun perempuan. Status kepegawaian mereka pun belum seluruhnya Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan masih banyak dibantu Guru Tidak Tetap (GTT)/honorar. Jumlah GPAI ini harus dibagi sesuai dengan rombel yang ada sehingga satu guru bisa mengajar 7 – 8 kelas. Jumlah kelas yang diajar pun menyesuaikan dengan JP (jam pelajaran) yang harus dipenuhi GPAI dalam seminggu mengajar. Di SMAN D Sukoharjo yang memiliki 36 rombel, berarti seorang guru harus mengajar pada 9 kelas dan jumlah ini tentunya cukup banyak. Perbandingan jumlah guru dengan siswa serta waktu pembelajaran inilah yang menegaskan bahwa penguatan agama Islam melalui rohis masih terus berjalan. Waktu yang kurang untuk mata pelajaran PAI menyebabkan praktek dan pengayaan materi juga menjadi kurang, sehingga keberadaan rohis dan mentoring di satu sisi sangat positif.

“Mentoring di rohis itu lebih untuk menggiring anak-anak agar tidak belajar (agama) di luar. Anak-anak rohis yang memiliki IQ di

atas rata-rata memiliki keingintahuan yang tinggi. Anak-anak juga cenderung meneladani kakak-kakaknya, maka guru mencari mentor yang sudah dikenal baik. Para mentor sangat membantu karena jam PAI sangat kurang dalam mewujudkan kebutuhan pembelajaran iman dan takwa serta akhlak.”¹⁵

“Kami dari pioner, berangkat dari keprihatinan terhadap siswa SMA, bahwa mata pelajaran PAI hanya 2 jam sepekan. Kami pioner adalah organisasi resmi berakta notaris yang memberikan mentoring ke beberpa SMA di Sukoharjo. Beberapa dari kami berasal dari muslim Bali yang terbiasa dengan pola kuat menjalankan akidah dan ajaran agama dengan teguh dan konsisten. Sementara di Jawa, orang muslim kurang kuat berjalan akidah, dan misalnya banyak siswa muslim misalnya belum bisa membaca Alquran.”¹⁶

Isnain Hidayat (2017) yang pernah melakukan kajian Rohis di Kota Yogyakarta menyatakan bahwa jarak antara guru agama dengan siswa memunculkan celah yang digunakan oleh alumni untuk memberikan bimbingan dan *sharing* keagamaan dan informasi melalui kegiatan rohis. Temuan Isnain terhadap rohis yang menarik adalah bahwa rohis dapat mengimbangi ritme aktivitas alamiah psikologi remaja.

Masa SMA secara sosiologis merupakan masa peralihan dari anak ke dewasa. Dengan dukungan kemampuan yang dimiliki membuat individu pada fase ini mencoba mulai membentuk jati diri serta identitas sosialnya. Pembentukan identitas diri yang belum diimbangi dengan kondisi psikis yang belum matang membuat remaja seringkali tampak berlaku ekstrem dan berlebihan. Di samping itu, semangat kolektif yang dimiliki juga tinggi terhadap kelompok yang dimilikinya. Remaja menjadi cerminan individu aktif dan kreatif, sekaligus rentan ancaman (termasuk di dalamnya nilai ke-

¹⁵ Pernyataan S, pengajar SMAN G Kota Yogyakarta pada agenda FGD, 24 Februari 2017 di Kanwil Kemenag DI. Yogyakarta, data oleh Samidi.

¹⁶ Pernyataan IMA dan BL, dari Pioner, pada agenda FGD, 1 Maret 2017, data oleh Subkhan Ridlo.

agamaan yang mengarah radikalisme) (Aidulsyah, 2013: 30-31). Dari sini, dapat disadari bahwa peran guru yang kurang maksimal menjadikan siswa SMA membutuhkan pendamping tambahan dari para alumni yang secara usia tidaklah terpaut jauh, sehingga komunikasi lebih mudah dibanding dengan guru. Hal ini dapat terlihat, misalnya dari informasi berikut.

“Materi yang diminta kepada kami biasanya berdasarkan kasus. Sedangkan materi kami sebenarnya sangat variatif, dan menyesuaikan kebutuhan di lapangan. Misalnya tentang mandi besar, materi wudlu, dan lain-lain, yang kadangkala merupakan hasil eksplorasi kami. Pioner tidak memposisikan diri sebagai guru, tetapi sebagai kakak. Sehingga siswa mau curhat kepada kakak pioner.”¹⁷

“Mentoring dilakukan tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan ilmu agama saja. Tetapi seringkali adik-adik SMA curhat tentang berbagai persoalan pelajaran dan dinamika pelajar. Para mentor memberikan bimbingan dan pendampingan kepada adik-adik kelasnya dalam rangka mengikat mereka agar tidak liar, terarah dan dapat menempuh pendidikan dengan baik. Pada usia SMA ini anak-anak haus ilmu pengetahuan, sehingga jika tidak diarahkan ada kemungkinan terjerumus pada pemahaman yang tidak benar. Nilai-nilai agama tetap disampaikan dalam pendampingan atau mentoring, untuk memberikan spirit atau penguatan mental dan spiritual mereka.”¹⁸

Selain permasalahan psikologi remaja yang kurang dapat diimbangi guru PAI, penyebab munculnya pendampingan rohis oleh alumni adalah minimnya fasilitas pendampingan (kontrol) pihak sekolah atau guru, pengelolaan agenda kegiatan keremajaan Islam yang kurang profesional, permasalahan program yang bersifat *top down* birokrasi, dan lain sebagainya termasuk hambatan kreativitas dan ide alamiah siswa (Hidayat, 2017: 22). Permasalahan-permasalahan ini dapat

¹⁷ Pernyataan CP dari Pioner, pada agenda FGD, 1 Maret 2017, data oleh Subkhan Ridlo.

¹⁸ Hasil wawancara dengan R, mahasiswa FMIPA UGM yang menjadi mentor di SMAN H Yogya, pada Rabu 1 Maret 2017 oleh Samidi.

terkurangi dengan masuknya para alumni yang melakukan pendampingan (mentoring) terhadap siswa rohis, yang tidak hanya mendampingi dalam hal keagamaan, tetapi juga isu-isu aktual dan permasalahan remaja. Seperti terlihat dalam pernyataan seorang siswi berikut.

“Kegiatan rohis aktif, dalam keagamaannya sangat menonjol karena yang mengisi dari alumni yang pernah sekolah di SMP/MTs berbasis agama. Organisasi Rohis dua tahun ini dipantau oleh kepala sekolah, bahkan guru agama sering diajak diskusi sama kepala sekolah. Bahkan kepala sekolah menganjurkan bagi guru agama yang ikut ormas untuk ditangkal terlebih dulu.”¹⁹

Pernyataan siswi SMAN D Sragen tersebut dapat mewakili suara siswa SMA pada umumnya, bahwa rohis sangat diperlukan, kegiatannya sangat baik. Banyak informasi keagamaan tambahan yang didapatkan karena diisi oleh para alumni yang bersekolah dengan basis agama.

Pernyataan siswi tersebut juga sudah menggambarkan adanya peran aktif pihak sekolah untuk mendampingi kegiatan rohis serta melakukan seleksi terhadap para pengisi rohis yang misalnya mengikuti ormas tertentu.

Menurut salah seorang informan yang menjadi pengasuh pesantren di Purworejo, didapatkan pernyataan pentingnya keberadaan rohis dan bagaimana langkah yang perlu ditindaklanjuti. Bahwasanya ormas NU di Purworejo sudah aktif terlibat dalam kegiatan sekolah. Di dalam SMA juga banyak ditemukan pemuda-pemuda yang aktif dalam rohis yang merupakan generasi moderat (NU), misalnya.

“Anjuran untuk adanya Rohis SMA. Pengurus rohis saat ini sudah di bawah guru agama, tinggal memacu anak-anak NU di sekolah untuk lebih aktif. Jika diperlukan, disusun persyaratan untuk

¹⁹ Wawancara dengan F yang merupakan siswi dari SMAN E Gemolong, Sragen, pada forum FGD 9 Februari 2017 oleh Mustolehudin di Aula Kantor Kemenag Kabupaten Sragen.

menjadi pengurus rohis, bahwa tidak hanya berbekal aktif saja, tetapi memiliki dasar keilmuan dan pembekalan dari luar (agama), serta terus diberikan *back up* dan pengimbangan wawasan keislaman.”²⁰

Rohis dalam fitrahnya akan sangat berperan dalam sekolah, tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan. Rohis menjadi wadah berkumpul para siswa dalam hal positif, mencari pemecahan masalah, dan wahana belajar berbagai macam hal. Para siswa rohis itu umumnya anak-anak terpilih, berprestasi, dan calon tokoh-tokoh masa depan yang menjadi harapan.

“Pembina rohis sering menerima keluhan guru-guru umum jika ada anak yang berkelakuan tidak sopan dan tidak sepatasnya dilakukan anak didik, seperti berpacaran. Kedekatan dalam berteman juga perlu diatur, termasuk dengan non muslim, menghindari terulangnya kejadian siswa non muslim yang dekat dengan muslimah.”²¹

“Anak-anak yang tergabung dalam rohis adalah anak-anak pilihan, anak-anak terbaik. Banyak sisi positif dalam hal partisipasi rohis untuk sekolah. Rohis berkontribusi dalam membantu mewujudkan visi sekolah yaitu membentuk akhlak yang baik untuk siswa.”²²

“Rohis adalah pelopor Islam cerdas di setiap sekolah yang cinta tanah air dan mencintai sesama. Rohis seperti di SMAK dapat menjadi pengorganisir kegiatan yang baik, kegiatan keagamaan. Rohis adalah calon tokoh-tokoh yang trengginas dan bertanggungjawab sehingga jauh dari keinginan melakukan tawuran.”²³

KELEMBAGAAN DAN STRUKTUR ROHIS

Seperti yang disinggung sebelumnya, seperti dalam Per-

²⁰ Wawancara dengan RY, pengasuh sebuah pondok pesantren di Purworejo, pada 7 Februari 2017 oleh Moch Lukluil Maknun.

²¹ Pernyataan S, dari asosiasi GPAI Kab. Temanggung, pada agenda FGD, Kamis 23 Februari 2017, di Kantor Kementerian Agama Temanggung, data oleh Nurul Huda.

²² Pernyataan H, Kepala Sekolah SMAN F Surakarta pada agenda FGD, Sabtu 4 Maret 2017, di ruang Multimedia SMAN F Surakarta, data dari Nur Laili Noviani.

²³ Pernyataan S, Kasi PAIS Kemenag Sleman, dalam agenda FGD, Jumat 24 Februari 2017 di Kantor Kemenag Sleman, data dari Bisri Ruchani.

mendiknas Nomor 39 Tahun 2008 bahwa organisasi rohis sebenarnya merupakan sub bagian kecil organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dari bidang Sie/Bidang Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun merupakan sub kecil dari OSIS, tetapi kelembagaan rohis umumnya lebih besar dibanding sub bidang atau bidang OSIS lainnya. Siswa SMA pada umumnya di Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta juga mayoritas menganut agama Islam, sehingga tidak aneh jika rohis dapat lebih aktif.

Sebagai wadah aktivitas siswa muslim, Isnan Hidayat dapat membuat kesimpulan bahwa rohis memiliki visi untuk mewadahi aspek kesalehan individu, syiar keislaman, Islamisasi lingkungan, dan *ukhuwah*/persaudaraan. Dari visi tersebut, rohis membuat program-program umum seperti perayaan hari besar Islam, kajian rutin keagamaan, *leadership training*, bakti sosial, penggalangan dana bencana, dan media & opini (Hidayat, 2017: 11-12). Tidak berbeda jauh dengan kesimpulan Hidayat, hasil temuan visi misi rohis yang dapat dikoding dari SMA Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta dapat dilihat dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Visi (Misi) Rohis

No	Unsur	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Iman dan Taqwa	V	V	V	V	V	V		V	V
2	Akhlakul karimah	V	V	V	V	V	V	V	V	V
3	Akidah Lurus					V				
4	Meneladani Rasul			V		V				
5	Ajaran Alquran, Sunnah		V			V	V			
6	Semangat Keilmuan		V		V	V		V	V	
7	Lingkungan Islami						V	V		
8	Generasi Toleran		V	V	V					V
9	Kaderisasi			V				V		

Berdasarkan tabel 5, visi dan misi rohis yang berkaitan

dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlakul karimah menjadi unsur utama yang ada di semua visi/misi rohis sembilan sekolah. Dua tema ini pantas menjadi hal utama dalam organisasi rohis, terlepas dari adanya unsur toleran ataupun intoleran. Selanjutnya tema keilmuan, meskipun tidak semuanya mencantumkan, tetapi pada kenyataannya setiap organisasi rohis selalu melaksanakan aktivitas keilmuan keagamaan.

Tema akidah yang lurus, meneladani Rasul, dan mengamalkan Alquran dan Sunnah, tidak menjadi prioritas dari semua rohis. Hal ini dapat diasumsikan bahwa tema-tema tersebut barangkali saat ini sudah menjadi tema yang rawan/ambigu dengan paham Islam garis lurus yang cenderung bisa mengarah ke sikap atau paham intoleran.

Selanjutnya tema yang menjadi temuan menarik dalam koding data kajian ini adalah tema “generasi toleran” yang diasumsikan menjadi tema baru setelah periode deradikalisasi rohis di SMA, yang akan lebih jelas dalam pembahasan perodesasi rohis selanjutnya. Jika tiga tema sebelumnya mengarah ke Islam garis lurus, maka tema generasi toleran ini seperti agak berlawanan arah.

Sikap toleran dan intoleran dapat diidentifikasi dari berbagai aspek. Aspek kelembagaan dari struktur rohis di sekolah dapat digunakan sebagai pijakan meskipun tidak selalu bersinggungan dengan aspek toleransi. Misalnya apakah rohis berada di bawah bimbingan/pengawasan langsung guru PAI atau tidak, apakah kepengurusan rohis dipisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan, dan anggota diberi syarat atau tidak. Hal ini dapat dicermati dalam tabel 6.

Tabel 6. Profil dan Struktur Rohis

No	Unsur	SMA							
		A	B	C	D	E	F	G	H I
1	Awal ada	80an	-	80an	-		-	80an	92
2	GPAI = Pembina	V	V	V	V	V	V	V	V
3	Pembina Non GPAI				V			V	V
4	Kepengurusan rohis terpisah lk dan pr	V	V	V			V	V	
5	Jumlah Pengurus	32 lk, 57 pr	22 lk, 28 pr	40 lk, 46 pr	21		58 lk, 20 pr	110	15 lk, 29 pr
6	Anggota (semua siswa muslim)	V		V			V	V	
7	Anggota (muslim dg syarat)		V		V	V			
8	Seksi/deputi:								
	Masjid/mushala	V	V	V		V			V V
	Dakwah/syiar/taklim/kajian	V	V	V	V	V	V	V	V
	Seni	V	V						
	Info-kom-pers, mad-ing, maktabah	V			V	V	V	V	
	Kaderisasi	V	V			V	V	V	V V
	Hijab/mukena	V		V					
	Humas		V	V	V				
	Sarpras, kebersihan, perkap			V	V		V		
	Badan Usaha, ZIS		V						V V
	Paguyuban		V						
	Kajian Esktern			V					
	Majalah			V		V	V		
	Bahasa Arab			V			V	V	
	Ukhuwah						V		V

Tabel 6 menunjukkan waktu kemunculan rohis pertama kali mulai berdiri di sebuah sekolah ternyata banyak yang tidak diketahui. Dari data di atas, hanya ada empat sekolah yang mencantumkan kapan berdirinya. Tiga sekolah di antaranya juga tidak menyebutkan tahun berdirinya secara pasti.

Pada semua sekolah, GPAI menjadi Pembina rohis dan di beberapa sekolah ada guru non-GPAI yang juga menjadi

Pembina rohis, yaitu di SMAN D Sukoharjo, SMAN G Yogyakarta, dan SMAN I Sleman. Di antara keterangan informan yang menyatakan contoh hal ini misalnya dari mantan guru PAI SMAN A Purworejo yang kemudian menjadi pengajar di SMA lainnya.

“Pernah pula di SMA ada guru wanita mengajar Bahasa Indonesia, yang banyak berpengaruh memberikan pengajaran keagamaan yang cenderung intoleran terutama kepada anak rohis. Ketika saya ajak diskusi, sering kalah argumen, bahkan mengajinya Alquran belum lancar.”²⁴

Untuk keanggotaan rohisnya, empat sekolah menyatakan bahwa semua siswa muslim dapat menjadi anggota rohis tanpa syarat apapun, yaitu SMAN A Purworejo, SMAN C Karanganyar, SMAN F Surakarta, dan SMAN G Yogyakarta. Tiga sekolah yang lain, yaitu SMAN B Temanggung, SMAN D Sukoharjo, SMAN E Sragen memiliki syarat bagi siswa muslim yang akan menjadi anggota rohis.

Tabel 6 di atas juga menunjukkan bahwa sebagian besar kepengurusan rohis terpisah antara laki-laki dan perempuan. Terpisah dalam hal ini diartikan bahwa ada rohis ikhwan dan rohis akhwat, meskipun secara struktur rohis akhwat masih merupakan bagian dari rohis ikhwan. Sekolah yang memiliki kepengurusan rohis terpisah, antara lain SMAN A, SMAN B, SMAN C, SMAN F, dan SMAN G. Jumlah pengurus dari sekolah ini pun terpisah antara putra dan putri, dimana terdapat variasi jumlah pengurus rohis. Ada sekolah dengan pengurus rohis putranya lebih banyak dibanding wanita dan ada juga yang sebaliknya. SMAN D dengan jumlah siswa muslim yang cukup banyak ternyata hanya memiliki pengurus rohis sebanyak 21 orang dan kepengurusannya tidak

²⁴ Wawancara dengan W yang merupakan mantan guru PAI di SMAN A Purworejo pada 10 Februari 2017 di Masjid SMA Purworejo oleh Moch Lukluil Maknun.

terpisah. SMAN G yang persentase muslimnya terbanyak diantara sembilan sekolah juga memiliki jumlah pengurus rohis yang cukup banyak, yaitu 110 siswa yang terpisah dalam kepengurusan putra dan putri. Divisi atau deputi yang ada dalam struktur organisasi rohis bervariasi di setiap sekolah. Divisi/deputi Dakwah/Syiar/Taklim/Kajian menjadi divisi yang ada di sembilan sekolah.

SEJARAH DAN PERIODESASI ROHIS

Melakukan identifikasi sikap intoleran ataupun moderat tanpa melihat kesejarahan rohis akan membuat data temuan menjadi bias. Tidak selalu rohis yang dulunya terindikasi intoleran kemudian menjadi radikal seterusnya hingga kini, demikian pula sebaliknya, dimungkinkan pula ada yang semakin ke sini semakin intoleran. Tingkat intoleransi rohis yang berubah/bergeser dapat ditelusuri dari sejarah periodisasinya. Hasil wawancara dan observasi para peneliti terhadap sejarah di masing-masing rohis SMA yang diteliti dapat dipaparkan sebagai berikut.

Rohis SMAN A Purworejo mengalami perjalanan dari yang awal mulanya intoleran menuju toleran. Rohis SMAN A ini pertama kali aktif pada tahun 1980-an, kurang lebih 25 tahun setelah SMA A Purworejo berdiri. Sebelum tahun 2000 rohis SMAN A dikenal oleh kalangan luar sebagai (rohis) garis keras. Saat inipun stigma ini belum hilang secara tuntas di kalangan masyarakat atau wali murid. Tahun 2000, kajian rohis diisi oleh para alumni. Para alumni dianggap paling benar, sehingga memunculkan jargon *alumni waratsatul anbiya*. Dalam kepengurusan rohis (seakan) ada baiat bahwa pengurus rohis harus sealian dengan rohis sebelumnya. Tahun 2005, rohis mulai menjalin komunikasi dengan Guru PAI.

Sudah tidak ada mentoring (sepengetahuan guru PAI), tetapi ada mentoring dari organisasi keagamaan tertentu yang tidak selalu alumni. Pada tahun 2005 terjadi gerakan jilbabisasi yang digagas oleh guru PAI, semula hanya diberlakukan pada saat pembelajaran PAI. Gagasan ini sempat menuai pro dan kontra, tetapi dapat dilakukan mediasi. Tahun 2006 diberlakukan kurikulum KTSP, di dalamnya PAI memuat materi yang membahas adab berpakaian. Secara tidak sengaja, materi ini menguntungkan kebijakan GPAI yang mewajibkan menutup aurat bagi muslimah. Tahun 2006-2015, pembinaan rohis mulai ditangani oleh Guru PAI karena dianggap yang paling mampu dalam hal agama. Saat itu para guru sepakat: “bahwa hal yang tidak dipegang oleh ahlinya, maka akan menunggu kehancurannya”. Rohis sudah berjalan lebih baik, terpantau, meskipun ada satu dua siswa yang radikal, tetapi tidak dalam wadah rohis dan lebih bersifat pribadi. Tahun 2017 masih ada siswa yang secara personal ‘agak berbeda’ dengan siswa yang lain. Misalnya ada dua siswa kelas XII yang berafiliasi ke HTI, yang memiliki *background* umum (SMP, non pesantren). Satu di antaranya masih aktif dan satu yang lain sudah tidak terlalu membawa pengaruh. Siswa yang masih aktif pernah mengajak adik kelas (salah satu anggota rohis, bukan pengurus inti) untuk ikut ke kamp, dengan alasan menyamakan persepsi dan diskusi keagamaan. Di sana ia diminta mengisi form biodata (barangkali sebagai anggota HT), diajak diskusi tentang Islam, jihad, dan lain-lain.

Rohis SMAN B Temanggung kurang dapat terpantau sejarahnya secara detil, kecuali pada tiga atau empat tahun ke belakang. Menurut pengakuan pengajar, pada masa-masa ini terdapat pengakuan bahwa masih/terjadi disharmoni/intoleransi antara rohis dengan penganut agama

lain di sekolah. Rohis ini sudah aktif melakukan publikasi dan membuat jaringan kegiatan sejak tahun 2014. Pada periode 2014/2015 sudah ada mentoring dengan latar belakang ideologi Salafi dan buku bacaan berpotensi intoleran sudah ada. Hal ini masih berlangsung hingga periode 2015/2016 dan 2016/2017 ini.

Rohis SMAN C Karanganyar juga mengalami perjalanan dari terindikasi intoleran menuju ke toleran. Rohis ini diperkirakan mulai ada tahun 80-an, sementara sekolah mulai berdiri tahun 1961. Sebelum Tahun 2000: rohis SMAN C dikenal oleh kalangan luar sebagai (rohis) garis keras karena pernah terdapat siswa yang mengikuti kelompok NII (sekitar tahun 1997). Sampai saat ini stigma tersebut belum hilang secara tuntas di kalangan masyarakat atau wali murid. Pada periode 2000 - 2005, kajian rohis diisi oleh para alumni dan mentor. Pada perkembangannya rohis lebih diwarnai oleh paham Salafi. Di periode ini mulai dipisahkan antara anggota rohis laki-laki dan perempuan. Pengurus rohis laki-laki dan perempuan tidak berkomunikasi langsung, bahkan tempat salat maupun tempat beraktivitas di masjid dipisah, laki-laki di lantai bawah dan perempuan di lantai atas. Masa ini mulai masuk buku-buku dan majalah yang cenderung radikal dan intoleran. Pada tahun 2005 rohis mulai mengurangi peran alumni dan mentoring, sebaliknya memberikan peran lebih kepada Guru PAI. Hal ini disebabkan adanya desakan dari sekolah yang menganggap peran alumni dan mentor dianggap terlalu besar. Pada tahun 2006-2015 pembinaan rohis mulai ditangani oleh Guru PAI karena dianggap yang paling mampu dalam hal agama. Masa ini rohis sudah berjalan lebih baik, meskipun masih ada tarik-menarik kepentingan antara guru yang berafiliasi ke ormas Muhammadiyah, NU, LDII,

dan MTA. Pada tahun 2017 secara umum tidak ada siswa yang terlibat kelompok yang diindikasikan garis keras, tetapi secara personal masih ditemukan siswa yang memiliki pandangan yang berpotensi intoleran

Rohis SMAN D Sukoharjo kurang terpantau sejarahnya secara detail. Meskipun demikian, kepingan-kepingan sejarah dan lingkup daerah yang berafiliasi beragam menjadikan rohis sekolah ini menarik. Paham keagamaan siswa terdiri dari NU, Muhammadiyah, MTA, LDII, dan Salafi. Pengamatan terhadap sikap siswa rohis, dulu marak rohis laki-laki yang menggunakan celana *cingkrang*, dan saat ini meskipun masih ada, tetapi sudah jauh berkurang. Anak-anak rohis sebelumnya cenderung mengelompok saat ada acara di sekolah seperti perayaan hari besar Islam. Dua tahun sebelumnya juga masih pernah terjadi ada anak yang tidak mau mengikuti pelajaran seni rupa melukis wajah di topeng. Terkait literasinya, pada tahun 2010 pernah ditemukan tulisan yang ditempel (*mad-ing*) berbau radikalisme yang kemudian dilepas oleh pembina rohis. Buku-buku peninggalan rohis sebelumnya juga banyak yang berpaham Salafi.

Rohis SMA E Sragen melalui sejarah literasinya mengalami perubahan dari intoleran ke moderat. Rohis ini menerbitkan/mengumpulkan majalah *La Tansa* yang dari bundelnya terbit sejak tahun 1998/1999. Salah satu volume tahun 2008 majalah *La Tansa* membahas NII KW IX. Kemudian pada kurun 2009-2011 dalam salah satu volumenya membahas perang pemikiran isu terorisme. Sayangnya bahan bacaan, terutama majalah *La Tansa* tidak kesemuanya dapat ditemukan. Adapun sejak tahun 2013 hingga sekarang, materi majalah ini cenderung mengarah moderat.

Rohis SMA F Surakarta memang kurang dapat diketahui

secara pasti sejarah terbentuknya oleh pihak sekolah (Kepala Sekolah, guru PAI, maupun pengurus rohis). Akan tetapi, rohis ini menarik dikaji karena dari tahun 1998 sudah memisahkan kepengurusan antara rohis putra dengan rohis putri, bahkan hingga saat ini, antara pengurus laki-laki dan perempuan tidak saling mengenal dengan baik. Jikapun terdapat agenda acara yang mengharuskan bertemunya pengurus rohis laki-laki dan perempuan, maka pertemuan menggunakan hijab atau masker. Pengurus rohis SMA F ini diceritakan tidak mau mengikuti FAROIS (forum aktivitas kerohanian Islam Surakarta), dengan alasan dalam forum itu akan bertemu antara ikhwan dan akhwat. Akan tetapi, untuk periode tahun ini rohis ini sudah mengikuti FAROIS meskipun tidak ikut dalam kepengurusan. Adapun peroidesasi yang dapat didapatkan sebagai berikut. Pelabelan rohis ekstrem yang disebabkan di antaranya: a) ada siswi bercadar, 1998-2000 beberapa siswa tidak mengikuti pemilu (haram bagi mereka), c) beberapa siswa tidak hormat bendera, d) pemakaian jilbab yang menjuntai hingga bawah lutut. Hal-hal ini dipengaruhi oleh para ustaz luar yang dibawa oleh alumni. Pada tahun 2000-2004 terdapat banyak keluhan orang tua siswa, sehingga banyak guru melakukan pendampingan. Pada tahun 2005-2007 terjadi penggantian Kepala Sekolah (secara pribadi sebagai pimpinan LDII) yang membatasi masuknya ustaz luar, dengan melakukan seleksi untuk menghindari ‘ekstremisme’. Pada tahun 2017 sudah semakin baik, rohis putra lebih toleran, sedangkan rohis putri masih menyisakan aliran Salafi.

Rohis SMAN G Kota Yogyakarta mengalami fase perubahan stigma garis keras ke arah toleran. Rohis ini berdiri bersamaan dengan berdirinya SMA, dengan spesifikasi sebagai organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan berusaha

amar ma'ruf nahi munkar. Pada awal Tahun 2003-an rohis ini sempat dikenal oleh kalangan luar sebagai (rohis) garis keras. Pada tahun 2003-2006, kajian rohis diisi oleh para alumni yang tidak terkontrol oleh pihak sekolah. Para mentor yang merupakan alumni sekolah ini umumnya adalah para mahasiswa dari UGM yang membawa paham-paham (gerakan) pembaharuan yang cukup keras. Pada tahun 2007-2010 rohis mulai dikendalikan oleh pihak sekolah, khususnya guru PAI, sehingga kegiatan mentoring sudah melalui seleksi dan pengawasan pihak sekolah. Pada tahun 2011-2016, pembinaan rohis mulai ditangani oleh guru PAI yang dibantu oleh guru-guru yang lain. Guru PAI ikut tergabung dengan MGMP yang selalu berkoordinasi dengan pihak Kementerian Agama. Pada periode ini pula dapat dikatakan kegiatan rohis berjalan lebih baik, terpantau, dan setiap kegiatan keagamaan selalu dalam pendampingan guru. Sebelum pelaksanaan kegiatan, rohis diwajibkan membuat proposal yang diketahui oleh Pembina rohis dan Kepala Sekolah. Bahkan jika ada program mentoring, mentor akan diminta menyampaikan (presentasi) terlebih dahulu di hadapan para guru. Kegiatan mentoring pada tahap ini mengacu kepada kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Meskipun secara umum rohis SMA F ini sudah berjalan baik dan terkontrol, tetapi pada tahun 2017 ini dalam pengamatan peneliti masih terdapat siswa yang mengikuti paham berbeda dengan siswa pada umumnya (*mainstream*), meskipun mereka tidak berupaya mempengaruhi teman yang lain.

Rohis SMAN H Bantul memiliki sejarah mentoring dan literasi yang cukup menarik. Dari hasil wawancara, terdapat beberapa contoh sejarah kasusistik masuknya paham intoleran; a) Alumni menceritakan bahwa pada tahun 2004 ada

seorang siswa SMAN H yang terindikasi masuk dalam jaringan gerakan NII; b) Seorang guru menginformasikan bahwa beberapa tahun yang lalu ada seorang siswa datang ke sekolah menggunakan dan membagikan kaos bergambar partai tertentu; c) Pada tahun 2014 kurang lebih terdapat sepuluh siswa anggota rohis diundang kajian seorang tokoh yang menurut GPAI memiliki pandangan yang cukup ekstrem. Sejarah pembentukan rohis ini diawali dengan pembentukan pengurus takmir musalla sekolah sekitar tahun 1993 yang kemudian pada tahun 1995 berubah menjadi takmir masjid SMAN H. Pembentukan takmir ini dilandasi pemikiran pengurus OSIS seksi agama Islam untuk menertibkan pengelolaan fasilitas tempat ibadah. Kegiatan mentoring yang diselenggarakan oleh rohis SMAN H periode 2009/2010 belum bersifat legal dan baru dilegalkan pada periode tahun 2010/2011. Kegiatan mentoring ini dilaksanakan sepulang sekolah atau hari Minggu dan berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Tempat kegiatan mentoring bisa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasar informasi buku LPJ rohis diketahui beberapa hal;

- a) Kegiatan kajian keagamaan rohis telah dilaksanakan sejak awal terbentuknya pengurus takmir musallah SMAN H yakni tahun 1993 yang diisi oleh Guru PAI dan alumnus.
- b) Pada periode tahun 1995/1996, takmir masjid SMAN H mendapat sumbangan buku-buku yang berisi materi beragam mulai dari fikih, sejarah, hadis, hingga majalah seperti Sabili, Hidayatullah, dan Suara Muhammadiyah.
- c) Lembaga di luar sekolah yang pernah mengisi kajian di takmir masjid SMAN H adalah Lembaga Dakwah Logaritma dan CDS (Corps Dakwah Sekolah) pada periode kepengurusan tahun 2001/2002

- d) Jaringan kerjasama Takmir Masjid SMAN H dengan lembaga lainnya pada tahun 2002 ini cukup semarak dengan adanya surat masuk dari buletin Alif, Forum Remaja Islam Giat Mengaji, kegiatan Semarak Muharam dengan IRM, kegiatan 9- takmir dengan CDMS (Corps Dakwah Masjid Syuhada, dan festival seni dan budaya Keluarga Mahasiswa Muslim Farmasi (KMMF) UGM. Pada tahun ini pula, pengurus takmir masjid mendapatkan surat untuk menyumbang kegiatan diskusi tentang khilafah.
- e) Kegiatan tadarus Jumat pagi yang masih berlangsung hingga sekarang dilakukan mulai kepengurusan tahun 2009/2010.
- f) Kegiatan mentoring juga mulai dilaksanakan sejak periode kepengurusan rohis tahun 2009/2010 meskipun belum bersifat legal.
- g) Penambahan buku-buku perpustakaan rohis juga dilaksanakan pada periode 2009/2010, meskipun saat itu koleksi perpustakaan rohis sudah tidak ada karena telah digabung di perpustakaan sekolah.

Rohis SMAN I Sleman mengalami perubahan dari indikasi intoleran ke arah toleran meskipun sejarah periode-sasinya kurang terdokumentasikan dengan detail. Hal menarik rohis ini memiliki produk literasi berupa majalah SMILE yang dibukukan sejak 2014/2015. Kepengurusan rohis SMA ini sudah ada sejak 1992/1993, bahkan embrio kegiatan keagamaan yang dilaksanakan siswa berupa kegiatan Ramadhan dan Hari Raya Qurban sudah berjalan sejak 1988/1989. Sejak tahun 1992 hingga saat ini belum pernah terjadi kekosongan kepengurusan, hanya tercatat terjadi masalah internal antara

rohis dengan OSIS pada 2014/2015. Pada periode ini pula mentor dari luar dilarang masuk ke sekolah karena ditengarai mengusung materi bernuansa radikalisme. Sejak masa itu hingga sekarang pembimbingan ataupun mentoring ditangani langsung oleh GPAI. Rohis ini pernah dipimpin oleh ketua umum rohis perempuan, meskipun di dalamnya menimbulkan pro kontra.

Data yang ditemukan dari periodesasi rohis di SMA Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta dapat dirangkum dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7. Periodesasi Rohis SMA

SMA	< 2000	2000-05	2006-10	2011-16	2017
A	Dikenal keras.	Puncak <i>cha-os</i> (alumni waratsatul anbiya); Ba-caan Salafi/intoleran; Pada tahun 2000, ada jilbabisasi oleh GPAI.	Sudah ada kesadaran sekolah; Visi rohis menga-rah toleran; Pembinaan GPAI; Mentoring dibatasi.	Pembinaan intensif GPAI; Masih ada satu dua siswa radi-kal.	Masih ada satu dua beda pa-ham (berada dalam pen-gawasan).
B				Pada 2014/15 Sudah ada mentoring dari luar dengan paham Salafi.	Kondisi be-lum banyak berubah.
C	Dikenal keras; Ditemukan adanya siswa mengikuti NII.	Alumni dan mentor Salafi masuk; Pemisahan rohis lelaki dan perempuan; Ba-caan radikal.	Pembinaan oleh GPAI; Rohis membaik; Menarik perhatian guru terkait afiliasi ormas (MD, NU, LDII, dan MTA).	Satu dua siswa secara personal masih berpotensi intoleran.	

D	Periodisasi dibagi dua, sebelum 2010 masih bernuansa intoleran, dan setelah 2010 mengarah toleran.			
E	Pada 2008 pernah ditemukan vol. majalah rohis membahas NII KW IX; Pada 2009-11 vol. majalah membahas perang pemikiran isu terorisme.			
F	Pada tahun 1998 sudah ada pemisahan rohis lk dan pr; Ada siswa bercadar, tidak ikut pemilu, tidak hormat bendera, jilbab besar.	Pada 2000-2004 banyak keluhan dari walimurid; Guru melakukan pendampingan.	Pada 2005-2007 terjadi penggantian Kepsek yang melakukan penyeleksian ustadz luar menghindari ekstremisme.	Rohis semakin mengarah ke toleran, meskipun ada beberapa siswa terutama rohis putri yang masih kuat memegang paham Salafi
G	Pada 2003 dikenal garis keras; Pada 2003-2006 kajian alumni tidak terkontrol (paham keras); Pada 2007-2010 rohis dikendalikan GPAI dan MGMP		Rohis ter-pantau, monitoring diawasi ketat.	Masih ada satu dua siswa yang mengikuti paham berbeda.
H	Pada 1993 mulai ada rohis (takmir); Kajian keagamaan dilaksanakan sejak 1993 oleh guru dan alumni; Mendapatkan bantuan buku keagamaan; Terdapat lembaran luar yang mengisi kajian pada 2001/2002 dan pada tahun ini pula terdapat diskusi tentang khilafah.	Kegiatan mentoring sejak 2009/2010 meskipun belum legal; Terdapat penambahan koleksi pustakan rohis.	Belum ditemukan laporan kepengurusan rohis dari 2009/2010 hingga sekarang.	

I

Tahun 2014/2015 terdapat masalah internal dengan OSIS; Mentor alumni/luar dilarang masuk karena mengarah radikal; Pada 2015-2017 rohis bangkit di bawah pembina dan GPAI

Tabel periodisasi rohis menunjukkan bahwa sebelum tahun 2000-an terdapat rohis di beberapa sekolah yang sudah terindikasi intoleran, yaitu SMAN A, C, dan F. Di antara indikatornya semisal di Karanganyar dan Bantul pernah terdapat siswa yang tergabung dalam organisasi NII, sedangkan di Surakarta pernah ditemukan siswa yang tidak mau hormat bendera serta tidak mau berpartisipasi dalam Pemilu. Beberapa sekolah kemudian mengatasi potensi intoleran dengan membatasi mentor dari luar sekolah, kemudian ditangani langsung oleh GPAI. Sampai saat ini, masih terdapat beberapa rohis SMAN nuansa Salafi-nya masih kental karena sang ustaz ataupun mentor tergabung dalam jaringan Salafi, seperti pada rohis SMA B dan F. Bahkan di SMAN F organisasi pemuda selain Salafi sulit menembus rohis dikarenakan jaringan yang kuat dan tertutup. Potensi-potensi intoleran di sekolah inilah yang perlu diawasi oleh berbagai pihak agar tidak berujung pada perilaku negatif.

BAB IV

LITERATUR ROHIS SMA

MENEMUKAN INTOLERANSI LITERATUR ROHIS

Bacaan aktivis rohis sebagai teks memiliki signifikansi sebagai diskursus yang terwujud dalam sebuah teks/tulisan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika sosial. Hal ini dikarenakan teks yang terdapat dalam bacaan aktivis rohis merujuk kepada bahasa sebagai *event*, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu, bahasa yang di saat ia digunakan untuk berkomunikasi. Sementara itu, teks merupakan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan oleh empat hal sebagai berikut (Ricoeur, 2006).

- 1) Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan.
- 2) Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, tetapi maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku.

- 3) Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks lain.
- 4) Teks juga tidak lagi terikat kepada *audiens* awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog.

Dengan demikian teks akan tergantung dengan *reader* (pembacanya), jika pembaca lebih cenderung pada sikap yang ekstrem, maka teks keagamaan yang notabene bisa dipahami dalam kondisi emosional, maka sangat rentan dengan pemahaman yang mengerah keadaan intoleran dan radikal.

Syafiq Hasyim, Direktur *International Center for Islam and Pluralism* dan Pengajar FISIP UIN Jakarta mengutip dua puluh indikator ekstremisme yang disampaikan oleh Alex P. Schmid. Indikator ekstremisme keagamaan ini tidak hanya berlaku bagi fenomena dalam Islam, melainkan fenomena keagamaan secara umum. Meskipun sifatnya global untuk seluruh agama, tetapi dalam wacana global, ekstremisme keagamaan melekat dan populer dengan Islam setelah peristiwa 11 September 2001 (bimasislam.kemenag.go.id). Diakses pada 20 januari 2017).

Dua puluh indikator untuk memonitoring ekstremisme versi Alex P. Schmid sebagai berikut (Schmid. 2014: 21-22).

1. Gerakan ini memiliki kecenderungan menempatkan diri di luar arus utama atau menolak tatanan sosial, politik, dan dunia.
2. Berusaha menggulingkan tatanan politik dalam rangka membangun kembali hal yang mereka anggap sebagai tatanan alamiah di dalam masyarakat, baik didasarkan pada ras, kelas, keyakinan, dan superioritas etnis.
3. Memiliki program ideologi dan perencanaan aksi yang ditujukan untuk meraih kekuasaan politik atau komunal.
4. Menolak atau mengacaukan konsepsi tatanan hukum masyarakat demokratis, menggunakan ruang publik yang disediakan oleh sistem demokratis untuk memajukan tujuan mereka dalam mengambil kekuasaan politik.
5. Menolak deklarasi internasional hak asasi manusia dan menunjukkan ketidakempatan mereka serta tidak mengakui hak orang lain.
6. Menolak prinsip-prinsip demokrasi yang didasarkan pada kedaulatan rakyat.
7. Menolak kesetaraan secara umum terutama untuk kaum perempuan dan minoritas.
8. Menolak diversitas dan pluralisme, bahkan memajukan sistem budaya yang monolitik (*mono culture society*).
9. Menggunakan filsafat segala cara (*ends justify means*) dalam mencapai tujuan.
10. Secara aktif mendorong dan mengutamakan penggunaan kekerasan untuk memerangi hal yang dianggap kejahatan untuk meraih tujuan politik mereka.
11. Menunjukkan kecenderungan terlibat dalam kekerasan massa terhadap musuh-musuh mereka ketika dalam

kekuasaan atau keadaan impunitas.

12. Biasa menggunakan satu sudut pandang antara hitam atau putih, ingin memurnikan dunia, dan mengumbar kebencian kepada musuh.
12. Mengesampingkan kebebasan individu demi kepentingan kolektif.
13. Menolak kompromi dan ingin mengeliminasi musuh.
14. Menunjukkan intoleransi untuk seluruh pandangan di luar pandangan mereka, dan menampakkan penolakan dengan cara kemarahan, agresif, kebencian, baik dalam perilaku maupun ucapan.
15. Menampilkan fanatisme dan memposisikan diri sebagai pihak yang terancam serta menggunakan teori konspirasi tanpa mengakui bahwa tindakan mereka irrasional.
16. Menampilkan sikap diktator, otoriter, dan totaliter.
17. Tidak mau dikritik, mengintimidasi, dan mengecam pihak yang berbeda sebagai pembangkang dengan tuduhan bidah dan ancaman kematian.
19. Menuntut untuk dipatuhi.
20. Memiliki ide yang tidak dapat diubah dan tertutup atas kebenaran yang mereka yakini, bahkan bersedia mati demi mempertahankannya.

Selanjutnya dalam kajian literatur rohis ini digunakan pendekatan kualitatif dengan model induktif yaitu kajian yang menggunakan data sebagai pijakan untuk menyusun teori/ kesimpulan (Bungin, 2007: 27-28). Data yang dicari adalah potensi intoleran dalam bahan bacaan siswa rohis SMA yang kemudian dijadikan pijakan menentukan tingkat intoleransi yang muncul dari teks dan pemahaman siswa. Analisis yang

digunakan membedah bahan bacaan/teks adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik kajian membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memerhatikan konteksnya. Logika analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi, bahwasanya setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyalnya, baik berupa verbal atau non verbal (Bungin, 2007: 163). Dalam kajian ini, peneliti menangkap isi pesan yang disampaikan penulis/pembicara dalam teks komunikasinya yang dituliskan atau diujarkan.

Langkah kerangka analisis yang dilakukan dimulai dari pembahasan konsep intoleran hingga menurunkan indikator-indikatornya. Indikator intoleran dipilih dan ditentukan indikator yang sesuai dengan kajian intoleran berbasis teks. Indikator yang terpilih dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan/instrumen untuk mencari (mengumpulkan) data dari teks. Setelah data intoleran dalam teks diperoleh kemudian dilakukan uji pemahaman atas beberapa sampel data yang ditemukan kepada siswa rohis. Keseluruhan data kemudian disimpulkan dan dianalisis tingkat potensi intoleran tersebut, bersifat lemah ataukah kuat, dan didiskusikan kembali dengan konsep awal sebelumnya (konsep intoleran).

Subyek kajian ini adalah peserta didik SMA yang tergabung dalam organisasi bidang ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di bawah OSIS. Organisasi di bawah bidang ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa ini dapat berupa rohis atau yang lainnya. Obyek kajian ini dibatasi pada potensi intoleran dalam bahan bacaan keagamaan rohis SMA.

Bahan bacaan yang menjadi objek kajian dibatasi selain buku sumber bacaan pendidikan agama Islam yang merupakan buku mata pelajaran (buku Paket) maupun buku penunjangnya seperti Lembar Kerja Siswa (LKS). Sumber bahan

bacaan yang diakses oleh siswa rohis yang dimaksud meliputi: *teksbook* (buku cetak), dan *ebook* (buku dalam bentuk file); m9-ajalah Islami, buletin, selebaran (majalah dinding), spanduk, dan stiker; *Website* Islami; transkrip khutbah, pengajian, kajian, ceramah, *halaqah*, mentoring, dan sejenisnya; teks dari *broadcast* media sosial.

KONDISI PERPUSTAKAAN ROHIS

Tidak bisa dipungkiri bahwa peranan perpustakaan pernah sangat *urgent* sebagai sumber literatur rohis. Sebelum masa media internet dan media sosial, semua bahan bacaan terkumpul dan terdokumentasikan dalam perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan milik rohis yang biasanya ditempatkan di musalla atau masjid sekolah sebagai tempat berkumpul anggota rohis. Koleksi bacaan yang ada di perpustakaan rohis bercampur dari koleksi masa lalu yang merupakan peninggalan angkatan sebelumnya dengan koleksi yang lebih baru (masa rohis sekarang). Pada nantinya, dalam analisis dapat dikatakan bahwa terdapat koleksi teks hidup dan teks mati suri. Teks hidup dalam arti teks/bacaan masih ada dan terbaca oleh anggota rohis, sedangkan teks mati suri dalam arti teks/bacaan merupakan koleksi saja yang tidak lagi dibaca dan diakses. Hasil koding temuan teks/bacaan di perpustakaan rohis SMA dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Perpustakaan Masjid/Musalla Rohis

No	Unsur	SMA								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Pepustakaan rohis Terpisah putra-putri	V		V		V	V			
2	Buku bacaan Islami	V	V	V	V	V	V	V	V	V
3	Majalah rohis						V			

4	Majalah Islami	V	V	V	V	V
5	Buletin rohis	V	V	V		
6	Dokumen buletin rohis angkatan sebelumnya	V			V	V
7	Buletin luar	V	V		V	V
8	Kitab Islami/Terjemahan/Syarah	V	V	V	V	V
9	Buku Yasin Tahlil	V				
10	Dokumen/notulensi kajian	V			V	V V
11	Kaset Kajian				V	
12	CD/DVD Kajian/Film Islami				V	

Perpustakaan masjid/musalla yang dikelola oleh rohis sembilan SMA ternyata dipengaruhi juga oleh terpisahnya kepengurusan rohis. Perpustakaan masjid terbagi menjadi putra dan putri pada SMAN A, SMAN C, SMAN E, dan SMAN F.

Jenis bahan bacaan yang tersimpan di dalam perpustakaan ini pun bermacam-macam. Buku bacaan Islami menjadi jenis bahan bacaan yang terdapat di sembilan perpustakaan rohis SMA yang diteliti. Selain itu, juga terdapat kitab-kitab Islami maupun kitab terjemahan/*syarah* yang tersimpan di dalam perpustakaan rohis. Majalah Islami juga menjadi pilihan bacaan dan dijadikan langganan di beberapa sekolah. Dari sembilan SMAN, terdapat lima rohis sekolah yang menyediakan majalah Islami di dalam perpustakaan, yaitu SMAN B, SMAN C, SMAN D, SMAN F, dan SMAN I. Majalah yang diterbitkan sendiri oleh rohis sekolah hanya terdapat di SMAN F.

Beberapa sekolah ternyata juga membuat buletin tersendiri yang diterbitkan oleh rohis. SMAN B dan SMAN D membuat buletin yang disusun oleh pengurus rohisnya, sedangkan di sekolah lain juga terdapat buletin yang berasal dari luar rohis. Perpustakaan rohis pada empat sekolah ternyata me-

nyimpan buletin dari luar dan SMAN B menjadi satu-satunya sekolah yang menerbitkan buletin sendiri dan juga menyediakan buletin dari luar. Buletin-buletin rohis dari angkatan sebelumnya atau dari kakak kelas terdokumentasi dan ditemukan di perpustakaan masjid dua sekolah, yaitu SMAN A dan SMAN H.

Dokumen atau notulensi kajian dapat ditemui di SMAN A, F, H, dan I. Pada SMAN F dokumen atau notulensi kajian tidak tersimpan di perpustakaan, tetapi dalam catatan pribadi milik ketua dan matan ketua rohis putri. Pada SMAN I Bantul notulensi kajian terdokumentasi dengan rapi sejak beberapa tahun. Ada dua jenis bahan bacaan yang masing-masing hanya terdapat di satu sekolah, yaitu buku Yasin Tahlil yang ada di perpustakaan rohis SMAN A Purworejo dan CD/DVD Kajian/Film Islami terdapat di SMAN F Surakarta.

BAHAN BACAAN ROHIS

Bahan bacaan rohis yang ditemukan di lapangan berupa buku, majalah, buletin, kajian mentoring, video CD dan DVD kajian, berita internet, dan media sosial. Beberapa bahan bacaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi teks yang mati suri, dalam arti teks-teks lama (warisan dari kakak angkatan dari pra 2010) yang umumnya sudah jarang diakses siswa rohis atau siswa secara umum. Adapun teks hidup yang masih diakses umumnya adalah bahan bacaan keagamaan yang tidak hanya terpaku pada satu ajaran yang dogmatis (Salafi), melainkan lebih moderat. Teks yang berasal dari media *online* internet dan media sosial jauh lebih banyak diakses siswa rohis.

Tabel 9. Ragam bahan bacaan rohis SMA

NO	BAHAN/SUMBER	SMA								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Buku	V	V	V	V	V	V	V	V	V
2	Ebook									
3	Majalah Islami	V	V	V		V	V		V	
4	Buletin	V	V		V	V	V		V	V
5	Selebaran	V					V		V	
6	Stiker		V	V			V			
7	Web Islami	V	V				V		V	
8	Blog rohis						V	V		
9	Transkrip/rekaman:									
	a. Khutbah			V		V				
	b. Pengajian	V		V		V			V	
	c. Kajian	V		V		V	V		V	
	d. Ceramah	V		V					V	
	e. Halaqah		V			V				
	f. Mentoring			V		V				
	g. Coaching						-		V	
10	Broadcast medsos									
	a. Facebook		V	V		V		V	V	
	b. Twitter		V					V	V	
	c. Line						V			V
	d. Whatsapp	V	V	V	V	V	V		V	
	e. Instagram	V	V	V			V		V	V
11	Video/Film		V				V		V	
12	Mading						V			V

Buku Bacaan Rohis

Di masing-masing rohis SMA terdapat koleksi buku bacaan yang umumnya merupakan koleksi sejak angkatan sebelumnya. Meskipun rata-rata dinyatakan sudah jarang atau bahkan tidak diakses (teks mati suri), tetapi buku tersebut masih ada. Beberapa buku yang dibaca secara *skimming* di antaranya dianggap memuat muatan intoleran dapat dilihat pada daftar di bawah.

Contoh hasil bacaan *skimming* seperti berikut:

1. Ziarah Kubur: Yang Dicontohkan Rasulullah Saw (terj) “Ziaratul Qubur Wa t Tabarruk bi Atsarir Rasul”, ditulis oleh Abu Umar Shalih ibn Ali Al Masnad At Tamimi, tahun 2001, Penerbit At-Tibyan Solo. Buku ini bertema tauhid. Garis besar isinya membongkar berbagai macam bid’ah yang dilakukan di kuburan, di samping juga meluruskan anggapan tentang tabarruk. Contoh kutipannya seperti, Tabarruk kepada Nabi diperbolehkan, tetapi kepada selain nabi atau setelah nabi wafat tidak diperbolehkan karena tidak ada tuntunan (hlm. 49-50) (SMAN A Purworejo).
2. Obat Lemahnya Iman, ditulis oleh Shalih Al-Munajjid, Penerbit Darul Falah. Buku ini bertema tauhid. Berisi tentang sebab-sebab yang melemahkan iman disertai solusi-solusinya. Contoh kutipannya, Al-wala’ wal bara’ artinya saling menolong dan loyal kepada sesama mukmin dan memusuhi orang-orang kafir. Karena jika hati seseorang bergantung pada musuh-musuh Allah tentu ia akan sangat lemah dan makna akidah di dalamnya akan mencair. Namun jika al-wala’ dimurnikan hanya kepada Allah, loyal terhadap hamba-hamba Allah yang mukmin, membantu mereka dan memerangi musuh-musuh Allah serta membenci mereka, tentu hal ini akan menghidupkan iman di dalam hati (SMAN B Temanggung).
3. Prinsip-prinsip Tauhid, Akidah, dan Manhaj, ditulis oleh Syaikh Yahya bin Ali al-Hajuri, 2006, Penerbit Maktabah Al-Ghuroba, Sukoharjo. Buku ini bertema tuhid, fikih, dan akhlak. Contoh kutipannya, Apabila dikatakan kepadamu: Apakah di dalam agama ada bid’ah yang hasanah? Maka katakanlah bahwa di dalam agama

tidak ada bid'ah yang hasanah, semua bid'ah (SMAN C Karanganyar).

4. Materi Pembekalan Studi Islam Intensif VIII, 2008, diterbitkan oleh pihak rohis SMAN F Surakarta. Garis besar buku ini menerangkan Wala' Bara'. Contoh kutipannya, orang mukmin harus memusuhi karena Alloh, dan bersahabat juga karena Alloh. Jadi ahlussunah wal jama'ah adalah orang-orang yang wala' (Mencintai) terhadap orang mukmin yang lurus secara menyeluruh, mencintai, memberi pertolongan secara utuh, serta bara' dari orang-orang kafir, atheis, musyrik, dan murtad memusuhi mereka dengan permusuhan dan kebencian yang menyeluruh (SMAN F Surakarta).
5. Fatwa-fatwa tentang wanita (terjemahan), ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaikh, 2003, penerbit Darul Haq. Buku ini bertema fikih. Beberapa tokoh rujukannya, Syaikh Abdul Azis bin Baz, Syaikh Ibnu Jibrin, Syaikh Abdullah al-Fauzan, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Contoh kutipannya, tidak diperbolehkan suatu proses belajar mengajar yang bercampur di dalamnya antara pelajar wanita dengan pria dalam satu tempat atau sekolah atau dalam satu kursi, karena ini termasuk sebab-sebab timbulnya fitnah yang paling besar, maka tidak diperbolehkan bagi siswa dan siswi masuk sekolahan yang di dalamnya terdapat sebab-sebab timbulnya fitnah. Seorang muslim tidak diperbolehkan untuk berjabat tangan dengan wanita selain mahramnya meskipun ia mengulurkan tangnnya, dan hendaklah ia memberitahu bahwa berjabat tangan tidak diperbolehkan bagi laki-laki selain mahram, berdasarkan hadis shahih dari Nabi Saw.... (hal. 762) (SMAN H Bantul).

Daftar buku yang ditemukan di lokasi kajian yang di dalamnya menurut peneliti terindikasi berpotensi intoleran dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Buku Bacaan Rohis SMA

No	Judul	Pengarang	Ta- hun	Penerbit
SMAN A Purworejo				
1	Hijab dan Pakaian Wanita Muslimah dalam Salat (terj) “Hijab l Mar’ah wa Libasuha fi s Shalat”	Ibn Taimiyyah	2000	At Tibyan
2	NII dalam Timbanagn Aqidah	Suroso Hudzaifah Abdul Salam	2000	Pustaka Al Kautsar
3	Bahaya Fanatisme Golongan (terj) At-Ta’assub adz-dzamin wa atsaruha	Dr. Robi’ ibn Hadi ‘Umais Al Madk- holy	2001	Maktabah Salafy Press
4	Tauhid Prioritas Pertama dan Utama	Nashruddin Al Al- bani	2001	Darul Haq
5	Memahami Makna Kalimat Lailaha Illallah (terj) “Bayanu ma’na lailaha illallah”	Abdul Aziz Ibn Abdullah bin Baz	2001	At Tibyan
6	Menolak Bahaya Sihir dan Dengki: Tafsir Surah Al Falaq	Ibn l Qayyim Al Jauziyyah	2001	Lentera
7	Ziarah Kubur: Yang Dicontohkan Rasulullah Saw (terj) “Zi-aratul Qubur wa t Tabarruk bi Atsarir Rasul”	Abu Umar Shalih ibn Ali Al Masnad At Tamimi	2001	At Tibyan
8	3 Landasan Utama (terj) “Al Ushul As Salatsah” dan Empat Kaidah Penting	Muhammad ibn Abdul Wahhab	2002	At Tibyan
9	Aqidah Shohihah vs Aqidah Bathilah (terj) “Al Aqidah As Shahihah wa Ma Yudladuha”	Abdul Aziz Ibn Abdullah bin Baz	2002	Depag
10	Tashfiyah wa Tarbiyah: jalan menuju pemurnian dan penanaman aqidah	M. Nashirudin Al Albani	2002	Pustaka At tauhid
11	Al-Wala’ & Al Barra’ (Al Irsyad ila Sahih l I’tiqad, Fashl wala’ wa l bara’ wa r raddu ‘ala ahli sy syirki wa l ilhaad)	Dr. Shalih ibn Fau- zan ibn Abdullah Al Fauzan	2002	At Tibyan

12	Fatwa Syaikh Abdul Aziz Bin Baz tentang Akidah (ter) “Fatawa Muhimmah Tata’allaqu bi l aqidah”	Abdul Aziz Ibn Abdullah bin Baz	2002	Titian Ilahi Press
13	Soal Jawab Masalah Iman dan Tauhid (ter) “Fatawa ‘anil imaan wa arkanih”	Abu Muhammad Syraf ibn Abdul Maqshud	2002	At Tibyan
14	Hukum Sihir dan Perdukunan (terj) “Risalah fi hukmi s sihr wa l kuhhanah”	Abdul Aziz Ibn Abdullah bin Baz	2002	Depag
15	Stop Ghibah (terj) “Al Ghibah wa Atsaruh s sayyi’ fi l mujtama’ l Islamy”	Husain Al Away-isyah	2002	An Nadwah
16	Menyongsong Kematian (terj) “Kafa bil Mauti Waa’idzan”	Dr. Ibrahim Abbas	2002	At Tibyan
17	Hukum Taqlid Pada Satu Madzhab (terj) “ Al Iqna’ bima Ja’a ‘an `aimmati d dakwah minal aqwaal fil ittiba”	Muhammad ibn Hadi ibn Ali Al-Madkhaly	2002	Maktabah Salafy Press
18	Jalan Golongan Yang Selamat (terj) “Manhaj l Firqah n Najiyah wa t thaifah l manshurah”	Muhammad ibn Jamil Zainu	2002	Darul Haq
19	Mengapa Islam Membenci Syirik (terj) “Syarhu AL Qawaidi Al Arba’ wa Mujmal Aqidati s Salafu Ash Shalih	Shalih ibn Fauzan ibn Abdullah Alu Fauzan	2003	C a h a y T a u h i d Press
20	Sunnah dan Bid’ah	Dr. Yusuf Qard-hawi	2004	Gema In-sani
21	Ushul Tsalasah: Tiga landasan Islam	Muhammad ibn Abdul Wahhab	2004	Media Hi-dayah
22	Menjadi Murabbiyah Sukses	Cahyadi Takari-awan & Ida Nur Laila	2005	Era Inter-media
23	Syarah Tsalatsatul Ushul (men-kenal Allah, Rasul, dan Dinul Islam)	M. Ibn Shalih Al Utsaimin	2005	Al Qowam
24	Selagi Masih Muda: Bagaimana menjadikan masa muda begitu bermakna (terj) Fityatun Amanu Birabbihim	Dr. Aidh Al Qarni, MA.	2007	Aqwam
25	Kesaktian Batu Ajaib	dr. M. Saifudin Ha-kim	2010	Maktabah Al Hanif

SMAN B Temanggung				
26	Obat Lemahnya Iman	Shalih Al-Munajjid		Darul Falah
SMAN C Karanganyar				
27	Wajibnya Taat Pada Pemerintah (Al Amru bi Luzumi Jama'atil Muslimin wa Imanihin wa Tahziru min Mufaraqatihim)	Syaikh 'Abdus-salam bin Barjas 'Abdulkarim	2003	C a h a y a T a u h i d Press
28	Jangan Coba-coba Tinggalkan Assunnah (Dharuratul Ihtimam Bissunnan an-Nabawiyah)	Syaikh Abdus-salam bin Barjas	2004	Penerbit Annajiyah, Sukoharjo
29	Mengenal Lebih Dekat Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali	Abu 'Abdillah Khalid bin Dlahwi Adz-Dzufairi	2005	Media Ah-lus Sunnah
30	Haruskah Kita Taqlid	Asy-Syaikh Muhammad bin Hadi Al-Madkhali	2006	Pustaka Al-Haura, Yogyakarta
31	Masalah Akidah yang Mendasar (Dalailut Tauhid)	Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahab	2006	Penerbit Darul 'Ilmi, Yogyakarta
32	Prinsip-prinsip Tauhid, Akidah, dan Manhaj	Syaikh Yahya bin Ali al-Hajuri	2006	Penerbit Maktabah Al-Ghuroba, Sukoharjo
33	Memulai Dakwah dengan Tauhid Solusi Tepat Memperbaiki Umat	Asy-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali	2006	Penerbit Darul 'Ilmi, Yogyakarta
34	Menyikapi Aksi-aksi Teroris Khawarij	Al-Ustadz Qomar ZA, Lc.	2009	Penerbit Maktabah Al-Ghuroba, Sukoharjo
35	Mungkinkah Syi'ah dan Sunnah Bersatu? (Judul asli: Al-Khuthuth Al-'Aridhoh lil usus allati qaama 'alaiha din assyi'ah al imamiyah al itsna'asyariah)	Syaikh Muhibuddin Al Khatib	1380 H	P u s t a k a Muslim
36	Larangan Al-Qur'an Memilih Pemimpin Non-Muslim	Forum Kajian Ilmiah Jawa Tengah	1436 H	Media Dakwah Publishing

37	Adakah Bid'ah Hasanah	Abdul Qayyum bin Muhammad bin Nashir As-Sa-haibani	2002	Penerbit Cahaya Tauhid Press, Malang
38	Pentingnya Ilmu Syar'i untuk Memerangi Pemikiran Sesat (Judul asli: Ahamimiyyatu al Ilmi fi Muhaarabati al Afkaari al Haddaamati)	Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz	2006	Darul 'Ashimah (Indonesia: Cahaya Tauhid Press Malang)
39	Beginilah Akhlak Salaf (Min akhlaqis Salaf)	Ahmad Farid	2004	Darul 'Aqidah (Asli), Pustaka Barokah (Indonesia)
40	Buku Pintar Syiah	Sahlan Ahmad		Najah Press Solo
41	Sikap Muslim Terhadap Orang Kafir	Syaikh Shalih bin Abdullah bin Shalih Al-Fauzan dan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani		Penerbit Al-Mubarak, Bogor
SMAN D Sukoharjo				
42	Bahaya Syiah Rofidhoh bagi Dunia Islam	Abu Hazim Muh-sin bin Muhammad Bashari,		Maktabah Daarul At-sar Magetan
SMAN E Sragen				
43	Titik tolak landasan gerak para aktivis dakwah	Muhammad Ahmad Ar Rasyid	2005	Robbani Press
44	Kado istimewa untuk sang Mujahid 1	Dr Abdullah 'Az-zam	2006	Pustaka Al Alaq
45	Kado istimewa untuk sang Mujahid 2	Dr Abdullah 'Az-zam	2006	Pustaka Al Alaq
46	Kado istimewa untuk sang Mujahid 3	Dr Abdullah 'Az-zam	2006	Pustaka Al Alaq
47	Buku Panduan dan monitoring asistensi agama Islam	Dr Muhammad Rohmadi	2011	Yuma Pustaka

48	Super murabbi naikkan kelasmu, raih surgamu	Solikhin Abu Iz-zuddin	2012	Pro U Media
49	Dasyat mentoring	Noferiyanto	2014	Era Adicitra Intermedia
SMAN F Surakarta				
50	Islam dan Kebangsaan	A. Hasan	1941	
51	Kitab Tauhid 2	Tim Ahli Tauhid	2001	Pusat Dakwah dan Pelayanan Masyarakat, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
52	Materi Pembekalan Studi Islam Intensif VIII	Drs. Yusuf Suparno	2008	SMA
53	Kitab Tauhid (Faedah Ayat, Hadits, dan Atsar: Fadhilatus Syaikh Shalih bn Abdullah al-Fauzan Hafizhahullah)	As-syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab	2009	Pustaka Al Haura'
54	Buku Panduan Studi Islam Intensif XV: Pemuda Bersistem Operasi Alquran dan As-Sunnah	Pengurus MKI TA	2015	SMA
55	Terjemah Riyadhush Shalihin Jilid 1	Asy-Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi. Al-Ustadz Muhammad Fuad Qowam, Lc. (Terj.)	2014	Hikmah Ahlus Sunnah
56	Ringkasan Tafsir As-Sa'di: Kemudahan Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an	Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Abu Muhammad Idril Harits (Terj)	2009	Pustaka Sumayyah

57	Terjemah Riyadhush Shalihin Jilid 2	Asy-Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi. Al-Ustadz Muhammad Fuad Qowam, Lc. (Terj.)	2014	Hikmah Ahlus Sunnah
58	Syarah Arba'in An-Nawawiyah: Mendulang Faedah Ilmiah dari Lautan Sunnah Nabawiyah	Fadhilatu asy Syakh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdillah al Fauzan	2012	Pustaka Al Haura'
59	Hukum Berinteraksi dengan Jin & Tuntunan Ruqyah Syar'i	Abu Nashr Muhammad bin Abdillah Al-Imam. Abu Karimah Askari bin Jamal Al-Bugisi (terj)	2010	P u s t a k a Ats Tsabat Balikpapan
60	Akhirnya...Aku Tinggalkan Juga Dakwah Ikhwani Muslimin	Abu Luqman Abdullah (terj)	2008	Maktabah Al-Ghurobah
61	Ringkasan Syarah Kitab Tauhid: Menggapai Kebahagiaan Hakiki dengan Tauhid yang Murni	Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah al-Fauzan		Pustaka Al Haura'

SMAN G Kota Yogya

62	Kesempurnaan Islam dan Bahaya Bid'ah	Muhammad bin shaleh Al Utsaimin		
63	Petunjuk Syar'i Tentang Ziarah ke Kota Madinah Nabawiyah	Pusat Riset dan Dirosat Riasah		
64	Tuntunan Shalat dan Dzikir Nabi Muhammad Saw	Atang Sholihin		
65	Pedoman Akhlak mulia untuk Siswa Sekolah Menengah Umum	Kemenag	2000	
66	Pedoman Peningkatan Keimanan Untuk Siswa Sekolah Menengah Umum	Kemenag	2000	
67	Tuntunan Peningkatan Ibadah Untuk Siswa Sekolah Menengah Umum	Kemenag	2000	
68	Pendidikan Agama Bagi Siswa beragama Islam	MUI DI. Yogya-karta		

SMAN H Bantul

69	24 jam kehidupan rasul					
70	Fatwa-fatwa tentang wanita (terjemahan)	Syaikh Muhammad bin Ibrahim Asy-Syaikh	2003	Darul Haq		
71	Syarah Kitab Tauhid (terjemahan)	Dr Muhammad Arifin al-Badri	2010	CV. Ilmi	Darul	
72	Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia	Tim penulis MUI		nashir sunnah		
73	Kiamat Ko Diramal					
74	Muhammad masih Hidup					
75	Terjemah Singkat Tafsir Ibn Katsier	Salim Bahreisy				
76	Shahih Tafsir Ibn Katsier Juz 6 – 9					
77	Tuntunan Risalah Shalat Lengkap					
78	Hak Asasi Manusia dalam Islam	DR. Syekh Syaukat Hussein	1996	Gema In-	sani Press	
SMAN I Sleman						
79	Buku Panduan Mentor SMIE				R o h i s SMAN I	

Majalah Rohis

Selain buku, di perpustakaan rohis terdapat pula majalah dan buletin. Contoh majalah sebagai berikut.

1. Majalah Asy-Syariah, rubrik Awas! Bahaya Yahudi, edisi No. 50/I/1430 H, Penerbit Oase Media. Garis besar pada rubrik ini tentang bahaya berloyalitas terhadap orang kafir. Tokoh rujukan, Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Contoh kutipannya, “Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka termasuk golongan mereka” (SMAN C Karanganyar).
2. Majalah La Tansa, rubrik dakwah, 2015, penerbit rohis. Garis besar rubrik tentang perayaan Valentine day.

Contoh kutipannya, “Tidak boleh merayakan Valentine day karena; 1) bahwa itu adalah hari raya bid’ah, tidak ada dasarnya dalam syariat, 2) bahwa itu akan menimbulkan kecengengan dan kecemburuan” (SMAN E Sragen).

3. Majalah Fawaid, rubrik topik utama, edisi Sep-Okt 2013, penerbit rohis. Garis besar isi tentang hukum hijab dan cadar. Contoh kutipannya, “Setiap muslimah diwajibkan menutup seluruh tubuhnya di hadapan lelaki ajnabi (bukan mahram). Termasuk pula diharuskan untuk menutup wajah dan tangannya” (Fatwa no. 667) (SMAN F Surakarta).
4. Sabamagz, edisi 2016, penerbit rohis. Garis besar pembahasan tentang idola. Contoh kutipannya, “Apabila seseorang terutama remaja ditanya: ‘Siapakah idolamu?’ jawabannya pasti artis Korea, Holywood, atau penyanyi papan atas. Mempunyai idola membuat mereka meniru *style* dan segala sesuatu yang dilakukan idolanya. Mereka rela menghamburkan uang, berdesakan, untuk bertemu sang idola, serta berjingkrak dan menggoyangkan badan saat idola mereka bernyanyi. Hal itu mereka lakukan tanpa peduli bahwa itu termasuk perbuatan kaum kafir. Sabda Rasulullah Saw.,” barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.” (HR. Ahmaddan Abu Dawud) (SMAN H Bantul).

Beberapa kutipan yang diambil dari majalah yang masuk ke rohis di atas, dari tahun sudah menunjukkan pada periode pasca 2010, tetapi di sana terlihat isi yang mengarah kepada paham Salafi. Hal ini mengindikasikan bahwa majalah keagamaan Islam yang berpotensi intoleran masih ditemukan, dan pengaruh yang ditimbulkan kepada pemikiran siswa rohis juga masih ada, terlepas bahwa majalah tersebut aktif dibaca

ataupun tidak oleh siswa. Diukur dari tingkat intoleransinya, berdasar tabel 1, majalah-majalah yang dikutip tersebut setidaknya mengarah pada level intoleransi halus (segi bahasa, stereotip, mengolok-olok, dan berburuk sangka) kepada pihak/paham lain, atau bahkan sudah mengarah ke level kasar berupa penyalahan dan diskriminasi ke paham lain.

Tabel 11. Majalah Rohis SMA

NO	Judul	Rubrik	Tanggal
SMAN A Purworejo			
1	Asy Syariah	Awas Komunisme Bangkit Kembali	
SMAN C Karanganyar			
2	Asy Syariah	Awas! Bahaya Yahudi	No. 50/I/1430 H
3	Asy Syariah	Terorisme Berkedok Jihad	Vol. No. 12/1425/2005
4	Asy Syariah	Sikap yang Benar Terhadap Nonmuslim	Vol. VI No. 68/1432 H/2011
5	As-Safir	Lezatnya Buah Zikir	Vol. 15 Desember 2014
6	As-Safir	Kiamat Sudah Sangat Dekat	Edisi 19/Desember 2016
7	As-Safir	Inilah Jati Diriku	Edisi 10 Desember 2011
8	As-Safir	Sadarilah Dunia itu Menakutkan	Edisi 16 Juni 2015
9	As-Safir	Kaidah Tauhid	Edisi I/2005
10	As-Safir	Meraih Malam 1000 Bulan	Edisi 4/1429 H
11	As-Safir	Mengetuk Pintu Qalbu	Edisi 13/2014
12	As-Safir	Dahsyatnya Potensi Diri	Edisi 14/Juni 2014
13	As-Safir	Dahsyatnya Saat Ajal Tiba	Edisi 12/Juni 2013
14	As-Safir	Pemuda Abad 21 Back to School	Edisi 2016
SMAN E Sragen			
15	La Tansa	Edisi 21	2010
16	La Tansa	Tauhid	2010

17	La Tansa Edisi 24	Tanya ustadz	2013
18	La Tansa 30	Dakwah	2015
19	La Tansa 30	Fatawa	2015
20	La Tansa Edisi 30	Cerah	2015
21	La Tansa Edisi 30	Akhwat corner	2015
22	La Tansa Edisi 31	Cerah	2015
23	La Tansa Edisi 32	Hadis	2015
24	La Tansa Edisi 32	Tanya ustadz	2015
25	La Tansa Edisi 36	Khazanah	2017
26	La Tansa Edisi 36	Muhasabah	2017
27	La Tansa Edisi 22	Fokus utama	Tt
28	La Tansa Edisi	Fokus utama	Tt
29	La Tansa 21		Tt
30	La Tansa	Dakwah	Tt
31	La Tansa	Uswah	Tt
32	La Tansa	Tauhid	Tt
33	La Tansa 25	Dakwah	
34	La Tansa Edisi 11		

SMAN F Surakarta

35	Fawaid: Majalah Fikih Islami No. 02 Vol. 01 Dzulqo'dah-Dzulhijjah 1434H/ September-Oktober 2013	Topik Utama	No. 02 Vol. 01 2013
36	Fawaid: Majalah Fiqih Islami	Fatwa	No. 04 Vol. 01 2014
37	Asy Syariah: Khazanah Ilmu-ilmu Islam	Kajian Utama	No. 86/VIII/1433H/2012
38	Asy Syariah: Khazanah Ilmu-ilmu Islam	Khutbah Jumat	No. 98/IX/1435H/2013
39	Majalah Muslimah Qonitah	Fikih Wanita	Edisi 25/Vol. 03/1437H - 2015M
40	Majalah Muslimah Qonitah	Fatwa Wanita	Edisi 13/Vol. 02/1435H - 2014M

SMAN H Bantul		
41	El-Fata	Edisi II tahun 2014
42	Sabamagz	Edisi 8 2015
43	Sabamagz	Edisi 10 2016

Masih terkait dengan buku dan majalah, pada rohis SMAN F Surakarta ditemukan beberapa rujukan contoh majalah dan penerbit Salafi (Dinukil dari www.asysyariah.com pada 13 Rabiul Awwal 1436 H, sumber: <http://www.cari-salafy.com/2015/01/>).

Tabel 12. Penerbit Salafi

No	Penerbit	No	Penerbit
1	Cahaya Tauhid Press	21	Thalibun Shalih
2	Gema Ilmu	22	Al Afkar
3	Maktabah Al Ghuroba	23	Al Husna
4	Media Tashfiyah	24	Al Isnad
5	Oase Media	25	Al Kautsar Media
6	Attuqa	26	Al Qamar Media
7	Pustaka Al Haura	27	As Saff Media
8	Cahaya Sunnah	28	Cahaya Ilmu
9	Media Taqwa	29	Hikmah Ahlus Sunnah
10	Daar Ibnu Abbas	30	Ibnu Jazari
11	Pustaka Ats Tsabat	31	LKB
12	Pena Hikmah Pustaka Sunnah	32	Pustaka Al Jazari
13	Assalam Group	33	Pustaka Salafiyyah
14	Maktabah Al Huda	34	Qobail
15	Al Humairaa	35	Qoulun Sadida
16	Hikmah Anak Shalih	36	Sketsi Publishing
17	Maktabah Al Minhaj	37	Sumayyah
18	MBF Media Islam	38	Warotsatul Ambiya' Press
19	Nurani Bunda		
20	Pustaka Amanah		

Tabel 13. Contoh Majalah Salafi

1	Majalah Asy Syariah
2	Majalah Qudwah
3	Majalah Qonitah
4	Majalah Tashfiyah
5	Majalah Azka
6	Majalah Fawaa'id

Buletin Rohis

Buletin pada masa sekarang lebih disaring dan dibatasi peredarannya di beberapa SMA. Salah satu contohnya adalah di rohis SMAN A Purworejo, buletin yang berisi tema intoleran, atau dari penerbit yang kurang dikenal, akan langsung diamankan oleh pengurus rohis sebelum para siswa membacanya. Untuk selanjutnya, jika siswa ingin membaca, maka akan menghubungi pihak rohis terlebih dahulu. Contoh buletin yang didokumentasikan oleh pengurus rohis sebagai berikut.

1. Buletin Jumat, 2017, edisi Tahun 3, Vol 2, No 3, Penerbit Media Dakwah RSU Siaga Medika Group. Judul Mitos Valentine Day. Garis besar isi larangan bagi muslim ikut merayakan valentin. Rujukan <http://assyariah.com>, Makalah Idul Hubb. Karya Ibrahim ibn Muhammad Al Haqil, Al Iqtidha 1/490 Ibn Taimiyyah. Tokoh yang dirujuk Ibrahim ibn Muhammad Al Haqil, Ibn Taimiyyah. Contoh kutipannya, ditempuh Muslim: 1) tidak ikut merayakan, 2) Tidak membantu/mendukung orang kafir dalam perayaan mereka, 3) Tidak membantu kaum muslimin yang merayakannya, 4) Tidak

- memberikan ucapan selamat hari kasih sayang bagi yang merayakan, dan tidak boleh membalas ucapan selamat,
- 5) Menjelaskan hakikat perayaan ini dan hari perayaan orang-orang kafir semisalnya kepada kaum muslimin yang tertipu dengannya. (SMAN A Purworejo).
2. Buletin Al I'tibar, 2009, Edisi 31 Sya'ban 1430 H. Penerbit, Majlis Ta'lim Al Atsary Purworejo, Jl Jendral Suirman No. 71 (Toko Buku Media Hidayah). Tagline, Upaya menebarkan Ilmu yang shahih. Dakwah kami: 1) kembali kepada Alquran dan Sunnah yang sahih dengan pemahaman salafusshalih, 2) tashfiyah, yaitu memurnikan ajaran Islam dari segala noda syirik, bid'ah, dan khurafat, 3) Tarbiyah, yaitu mendidik kaum muslimin berdasarkan ajaran Islam yang murni, 4) Menyiapkan generasi yang Islami dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Judul, Ada Apa Antara rizki dan jimat? Rujukan, Shahihut Targhib wa t tarhib 3/192, Faidlu lqadir lil Imam At-Thibi, Hushulul Ma'mul, badai'ul Fawaaid, Thariqul Hijratain. Tokoh yang dirujuk, Albani, Imam At-Thibi. Garis besar isi, menghindari penggunaan jimat dalam mencari rizki. Contoh kutipannya, Urusan klenik, animisme, dan perdukunan masih marak di masyarakat, oleh karenanya perlu dicermati: 1) Rizki, urusan yang sudah ditentukan, 2) Ingin rizki lancar, jangan ikuti cara syaitan, 3) Jimat, upaya setan menggelincirkan bani Adam, 4) Jimat mencederai tawakal, 5) rizki tidak diraih dengan jimat. (SMAN A Purworejo).
 3. Buletin At-Tauhid, tt, Edisi 21 Tahun 9. Penerbit Wisma Misfalah Pogung Kidul Yogya. Tagline, Memurnikan akidah menebarkan sunnah. Judul, Terorisme berkedok jihad. Rujukan, www.buletin.muslim.or.id, majalah

buhuts al islamiyyah. Garis besar isi, Definisi teroris, terorisme dalam islam, terorisme berkedok jihad. Contoh kutipannya, Jihad memerangi orang kafir memang mulia di sisi Allah jika dilakukan sesuai tuntunan syariat. Memvonis kafir orang-orang muslim yang ada di pemerintahan dan perangkatnya adalah kesalahan (hlm. 3) (SMAN A Purworejo).

4. Buletin Al-Hikmah, 2002, Edisi VIII Sya'ban 1423 H, penerbit rohis. Tagline, Serulah ke jalan Rabb-mu dengan hikmah. Judul, Kedudukan as-Sunnah dalam Islam. Tokoh yang dirujuk, Imam Nawawi, Muhammad Jamil Zainu. Garis besar isi, Menjelaskan kedudukan sunnah nabi, dasarnya, dan hubungannya dengan Alquran. Contoh kutipannya, Pertanyaan seputar akidah: 1) syirik akbar, 2) meminta pertolongan kepada selain Allah, 3) meminta pertolongan kepada orang yang masih hidup dan hadir. (SMAN A Purworejo).
5. Buletin Studia, tt, Edisi 079. Penerbit FIKIR (forum ilmu dan kajian Islam remaja) Jl Tawes raya no 12 minomartani Yogya. Tagline, membina kepribadian remaja. Judul, Indahnya menjadi mujahid. Garis besar isi, Mendiskusikan dan stimulasi jihad, kebenarannya, dan penyangkalan teror. Studi kasus bom 22 maret 2002 di Israel oleh gadis Palestina. Contoh kutipannya, Alasan bukan teror: 1) ini adalah counter teror, 2) membuktikan eksistensi Palestina, 3) bagian dari jihad. Bukan bunuh diri (hlm 2, 3). Sobat muslim, apakah kita tidak ingin mendapat pahala seperti mereka? Kita juga kudu punya cita-cita mulia seperti mereka, yes menjadi syuhada. (SMAN A Purworejo).

CD, DVD, Film Koleksi Rohis

Koleksi CD, DVD, atau film yang dimiliki oleh rohis belum banyak terekam dalam kajian. Jikalaupun dokumen tersebut ada, umumnya merupakan peninggalan dari kakak angkatan sebelumnya. Contohnya seperti koleksi yang ditemukan di perpustakaan rohis SMA F Surakarta. Di sana ditemukan DVD 11 kaset, tidak diketahui isinya, dua di antaranya murattal. Kemudian ada CD 22 buah, yang kebanyakan membuktikan adanya ajaran yang condong ke paham Salafi, di antaranya:

- a) Kasyfu Syubhat 1 oleh Ust. Luqman Ba'abduh,
- b) Prinsip-prinsip Dakwah Ahlus Sunnah (Sosok Teladan Ulama Ahlus Sunnah oleh Ustadz Abdurrohman Lombok,
- c) Mengapa Harus Bermanhaj Salaf Da'wah Illallah Fatwa Syaikh Muqbil bin Hadi" Oleh Ustadz 'Abdul Mu'thi Al Maidani,
- d) Daurah Solo: Pernikahan Sesuai Syar'I 1" Oleh Ustadz 'Abdulbar dan "Bahaya Fitnah Wanita" Oleh Ustadz Abu Karimah Asykari.

Website Rohis

Halaman *website* yang ditemukan dalam kajian ini berupa halaman blog yang dimiliki rohis serta halaman *website* yang menjadi rujukan. Beberapa rohis menggunakan blog sebagai wadah berdakwah atau menyampaikan berbagi informasi terkait rohis dan keislaman secara umum. Meskipun banyak di antaranya yang sudah tidak aktif, tetapi potensi intoleran dari *website* keagamaan Islam jelas masih ada. Adapun beberapa alamat *website* yang sering dirujuk oleh anggota rohis sebagai berikut.

Tabel 14. *Website* Rujukan rohis

1. www.asysyariah.com	46. www.ittibaussalaf.com
2. www.sunnah.web.id	47. www.kajianbanjar.info
3. www.forumsalafy.net	48. www.kajianbogor.wordpress.com
4. www.aridho.com	49. www.muqbel.net
5. www.alalbani.net	50. www.mahad-annur.com
6. www.ajurry.com	51. www.mahad-assalafy.com
7. www.abukarimahaskari.com	52. www.mahadsyariah.blogspot.com
8. www.ahlussunnahkendari.com	53. www.manhajul-anbiya.net
9. www.ahlussunnahkarawang.com	54. www.nurussunnah-tegal.net
10. ahlussunnahkolaka.blogspot.com	55. ww.postinganwhatsapp.blogspot.com
11. www.ahlussunnahriau.net	56. www.pemudasalafy.wordpress.com
12. www.ahlussunnahslipi.com	57. www.qonitah.com
13. www.albayyinaah.or.id	58. www.rabee.net/ar/
14. www.alfawaaaid.net	59. www.radorasyid.com
15. www.alfaruq.net	60. www.radioislam.or.id
16. www.almanshuroh.net	61. www.radioislamjoga.com
17. www.almanshurohcilacap.com	62. www.radiotarbiyah.com
18. www.almuwahhidiin.com	63. www.radiosyiarislam.com
19. alilmumadura.wordpress.com	64. www.radiosalafysamarinda.com
20. www.alfaawzan.af.org.sal	65. www.sahab.net
21. www.ar.miraath.net	66. www.salafybandung.com
22. www.alifta.net	67. www.salafyjakarta.info
23. anwarussunnahpth.blogspot.com	68. www.salafybulukumba.com
24. www.annajiyah.bali.net	69. www.salafybpp.com
25. www.arrisalah.or.id	70. www.salafycileungsi.info
26. www.assalafy.net	71. www.salafycirebon.com
27. www.attauhiddabakan.net	72. www.salafydepok.net
28. www.atsarussalaf.wordpress.com	73. www.salafykudus.com
29. www.binbaz.org.sal	74. www.salafymajalengka.com
30. www.bismillah.us	75. www.salafymakassar.net
31. www.buletin-alilmu.net	76. ww.salafymalangraya.blogspot.com
32. www.darulhaditssumber.or.id	77. www.salafymagelang.com
33. www.darulilmi.info	78. www.salafysemarang.com

34. www.darussalaf.or.id	79. www.salafysiar.com
35. www.darulihisan.com	80. www.salafysorowako.com
36. www.darulatsar-tsm.com	81. www.salafyindramayu.com
37. www.dakwahdesign.com	82. www.serambidarussunnah.com
38. www.fawaidkajianbandung.web.id	83. www.suaratauhidambon.com
39. www.forumdakwahahlussunnah.com	84. www.tashfiyah.net
40. www.galerisalafy.wordpress.com	85. www.tauhiddansyirik.wordpress.com
41. www.ibnothaimeen.com	86. www.thalabililmusyari.web.id
42. www.ibnutaimiyah.org	87. www.tukpencarialhaq.com
43. www.ilmusyari.com	
44. www.islammujur.com	
45. www.ittibaus-sunnah.net	

Media Sosial Rohis

Media sosial juga merupakan wadah rohis untuk berdakwah dan mendapatkan banyak pengetahuan keagamaan. Kehadiran internet dan media sosial bahkan dapat menggeser keberadaan sumber bacaan cetak berupa buku, majalah, dan lain sebagainya. Di antara penyebab bacaan perpustakaan rohis jarang diakses juga karena adanya bacaan dari internet dan media sosial ini. Media sosial yang digunakan oleh rohis beragam, mulai dari Facebook, Twitter, dan Instagram. Bahkan media komunikasi pesan seperti BBM, Whatsapp, Line, Facebook Messenger, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan media grup untuk *share* info dan kajian. Mengkaji aktifitas rohis melalui media sosial mereka tentu akan banyak membantu mengetahui dan mengenal karakter mereka. Hanya saja kesulitan yang dihadapi adalah, di antaranya harus terhubung terlebih dulu dengan media sosial mereka, dan setelah bergabung (*follow*) peneliti dihadapkan pada banyaknya data media sosial mereka.

Aktifitas yang tampak pada media sosial rohis dapat dianggap cerminan yang membuktikan adanya periodisasi mereka. Hal ini karena data di media sosial dilengkapi dengan waktu. Sebagaimana data temuan sebelumnya, bahwa setelah dilihat dari periodisasi masa rohis, secara umum dapat dinyatakan bahwa masa sebelum 2010, media sosial rohis masih menampilkan beberapa postingan yang dapat memicu intoleransi, atau mengarah ke Salafi. Di beberapa rohis yang diteliti, media sosial yang dulu pernah ada, dengan pergantian pengurus tidak selalu diaktifkan dan diteruskan kembali. Adapun beberapa contoh hasil kajian media sosial rohis sebagai berikut.

a) Facebook

Akun facebook digunakan sebagai media melaporkan kegiatan yang dilakukan rohis, seperti yang terlihat pada akun facebook rohis SMAN A Purworejo dan SMAN H Bantul. Di sana diposting kegiatan mentoring, kajian, kegiatan ramadhan, dan lain sebagainya. Akun SMAN A Purworejo tercatat melakukan posting terakhir pada Agustus 2016, sehingga kepengurusan rohis tahun 2016/2017 belum menggunakan/mengaktifkan kembali. Sedangkan akun facebook SMAN H Bantul bergabung sejak 24 Desember 2014 dan posting terakhir pada 15 Juli 2016.

Beberapa posting *sharing* dakwah yang diposting dalam akun facebook rohis SMA A di antaranya *sharing* dari ulama atau tokoh Salafi, misalnya mengutip: @rumaysho tentang daifnya anjuran berpuasa rajab (15 April 2015); @ al-uyeah. blogspot.com yang meng-*share* kutipan dari kitab *Al-Fatawa* karya Syaikh Abdullah Bin Baz tentang taubat dan maksiat

(14 April 2015); *share* kalimat dari Al Albani dalam Al Huda wa An Nur “problem anak muda zaman sekarang, begitu mereka belajar sesuatu yang baru, mereka pikir mereka tahu segalanya.

Contoh posting akun facebook SMAN H yang menarik semisal postingan tentang zikir dengan merujuk pada Ibn Taimiyyah. “Dzikir, pada hati semisal air yang dibutuhkan ikan, lihatlah apa yang terjadi jika ikan tersebut lepas dari air?”.

b) Twitter

Twitter yang dapat mewakili rohis-rohis lain adalah twitter rohis SMA A Purworejo. Tercatat twitter rohis ini mendaftar pada 9 Mei 2013. Selama 2013 hingga 2015 twitter ini cukup aktif melakukan posting, kemudian akun ini tidak aktif dan update terakhir tercatat pada 10 Januari 2016. Hal yang menarik yang bisa ditemukan dari akun ini, misalnya, bahwa dari 31 akun yang diikuti, tidak ada satupun akun yang mengarah pada moderat, bahkan beberapa merupakan akun Salafi.

Tabel 15. Contoh Hasil *Stalking* Twitter SMA A Purworejo

Tanggal	Tweet
20-May-13	Kita tidak boleh <i>tathoyyur</i> , yaitu menganggap ada suatu kesialan (seperti pada angka 13)
15-Oct-13	Ketika ROHIS disebut-sebut sebagai sarang teroris.. Benarkah demikian? [Bagian 1] http://pemudamuslim.com/aqidah/rohis-sarang-teroris-bagian-1/ ... lewat @PemudaMuslimCom
15-Apr-14	A jew can grow his beard in order to practice his faith But when a Muslim does the same he is called extremist and terrorist?!
15-Dec-14	(retwiit) Turut bergembira dengan perayaan orang kafir, meskipun hanya bermain2, tanpa mengikuti ritual keagamaannya termasuk perbuatan yg terlarang

c) Instagram

Akun instagram yang masih aktif saat kajian berlangsung dan oleh peneliti dianggap masih memunculkan beberapa postingan yang dapat memacu potensi intoleran, misalnya, adalah akun instagram dari rohis SMA B Temanggung dan SMA H Bantul. Hal ini dapat diamati dari beberapa contoh kutipan *posting* yang dilakukan oleh para siswa rohis. Tema-tema yang disoroti dan sumber yang dirujuk untuk kemudian di-*share* menarik diikuti.

Tabel 16. Contoh Hasil *stalking* instagram SMAN B Temanggung dan SMA H Bantul

NO	Tanggal	Garis Besar Isi	Contoh Kutipan
SMAN B Temanggung			
1	14-Feb-17	Anjuran tidak merayakan hari valentine	Jilbabku Identitasku (Pesan gambar). Guys”,hari ini hari apa?tgl 14?..hari VAL-ENTINE??, bukaan!! hari ini hari hijab sedunia guyss,,selamat hari hijab
2	14-Feb-17	Anjuran tidak merayakan hari valentine	Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian darinya.
3	30-Dec-17	Anjuran peduli/ikut fatwa MUI dan gerakan Jamaah	Bismillaahirrahmaanirrahiim. Malam tahun baru jauhi maksiat apalagi ikut ikutan dengan suatu hal yang tidak diajarkan dalam syariat. Akhi ukhti, ikutilah gerakan sholat subuh berjamaah bersama GNPF MUI se Jawa Tengah dan ratusan ulama. Rapat lusruskan shaf sholat, masuk tahun baru jaga spirit aksi bela Islam. Mari bersama sama kita rapatkan barisan para pemuda Islam, dan kita gelorakan semangat perjuangan.
4	25-Dec-16	Anjuran kepedulian	Ingin ikut membantu saudara di Aleppo? Kami sebagai ilustrator menawarkan zine (artbook) bagi yang bersedia menyumbangkan sedikit hartanya dalam membantu korban krisis kemanusiaan di Aleppo.
5	18-Dec-16	Anjuran kepedulian	Stop The Killing Save Aleppo

- 6 8-Dec-16 Ancaman orang yang meninggalkan shalat Barang siapa yang(sengaja)meninggalkan shalat fardhu lima waktu: Subuh –Allah Ta’ala akan menenggelamkannya kedalam neraka Jahannam selama 60 tahun hitungan akhirat. (1 tahun diakhirat=1000 tahun didunia=60,000 tahun).

- 7 10-Sep-16 Muallaf Jerman: sebelum menuduh Islam teroris jawab 14 pertanyaan ini

SMAN H Bantul

- 8 14-Feb-17 Valentine Day Cinta semu di hari valentine. Yang ada hanyalah cinta karena hawa nafsu. Yang kami nilai, cinta di hari valentine adalah cinta semu. Karena konsekuensi dari cinta adalah cinta karena iman. Semakin orang lain itu beriman, maka semakin ia dicintai. Semakin ia gemar dalam maksiat, semakin berkurang kecintaan padanya. Cinta pada hari valentine tidaklah demikian.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Jika ada dalam diri seseorang kebaikan dan kejelekan, dosa dan ketaatan, maksiat, sunnah dan bid’ah, maka kecintaan padanya tergantung pada kebaikan yang ia miliki. Ia pantas untuk dibenci karena kejelekan yang ada padanya. Bisa jadi ada dalam diri seseorang kemuliaan dan kehinaan, bersatu di dalamnya seperti itu. Contohnya, ada pencuri yang miskin. Ia berhak dihukumi potong tangan. Di samping itu ia juga berhak mendapat harta dari Baitul Mal untuk memenuhi kebutuhannya.” (Majmu’ Al Fatawa, 28: 209.

Kecintaan di hari valentine sejatinya adalah cinta didasarkan hawa nafsu. Kenyataannya, kasih sayang yang ada bukanlah dari pasangan yang legal. Namun timbul dari pasangan yang belum ada status yang sah. Jadinya, yang adalah cinta berdasarkan hawa nafsu. Cinta tersebut pun adalah perantara menuju zina yang termasuk dosa besar. Padahal Allah telah memeringatkan, “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

9	01-Apr-17 April Mop	Bagi umat Islam, April Mop tentu merupakan tragedi yang sangat menyedihkan. Hari di mana ribuan saudara-saudara seimannya “disembelih” dan dibantai oleh tentara Salib di Granada, Spanyol. Sebab itu, adalah sangat tidak pantas jika ada orang Islam yang ikut-ikutan merayakan tradisi ini. Sebab, dengan ikut merayakan April Mop, sesungguhnya orang-orang Islam itu ikut bergembira dan tertawa atas tragedi tersebut. Siapa pun orang Islam yang turut merayakan April Mop, maka ia sesungguhnya tengah merayakan ulang tahun pembunuhan massal ribuan saudara-saudaranya di Granada, Spanyol, beberapa abad silam. “Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya.” [QS Ath Thaariq 86: 15] “Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya.” [QS Ath Thaariq 86: 16] “Karena itu bertangguhlah orang-orang kafir itu yaitu bertangguhlah mereka itu barang sebentar.” [QS Ath Thaariq 86: 17]
---	---------------------	--

Media Komunikasi Rohis

Peneliti tidak cukup waktu dan kesempatan untuk melakukan pendalaman kajian pada media komunikasi pesan seperti BBM, Whats’app, Line, Facebook Messenger, dan lain sebagainya. Meskipun media komunikasi grup ini ada, tetapi secara umum peneliti belum cukup leluasa untuk mengakses dan bergabung ke dalam grup tersebut. Media komunikasi grup ini sebenarnya dapat dikaji untuk melihat dinamika organisasi rohis, di antaranya untuk melakukan koordinasi antar anggota, menyampaikan informasi kegiatan, dan juga *sharing* materi dakwah.

GAMBARAN ISI BACAAN ROHIS

Teks bahan bacaan rohis yang merupakan diskursus hermeneutika sosial yang disebutkan di atas mengungkapkan apa, makna, konteks, dan monolog yang membangun identitas. Teks-teks tersebut menjadi lebih bermakna di tangan siapa yang menggunakannya, dalam hal ini rohis yang mengaksesnya. Teks dengan demikian berperan penting dalam membangun sikap pembacanya. Teks-teks kajian rohis tersebut juga dapat diamati oleh pihak ketiga (peneliti) yang kemudian dapat memberikan penafsiran terhadapnya. Teks kajian rohis yang berlimpah jenis, asal, dan bentuknya yang ditemukan peneliti seharusnya dapat dikaji satu persatu untuk melihat isinya. Akan tetapi, keterbatasan peneliti membuat pengamatan terhadap teks-teks rohis ini dicukupkan pada garis-garis besarnya berikut penafsiran dan asumsi terhadap isinya.

Temuan dari sembilan lokasi tentu tidak semuanya dapat disamaratakan. Meskipun demikian, tetaplah dapat ditampilkan klasifikasi terhadapnya. Kondisi teks yang hidup, mati suri, atau sama sekali mati, seperti sudah disinggung sebelumnya dapat menjadi panduan klasifikasi. Kutipan-kutipan teks juga ditampilkan untuk memperkuat asumsi keberadaan intoleransi teks. Untuk memudahkan deskripsi, berikut ditampilkan hasil pengamatan dari sembilan lokasi rohis SMA.

a) Gambaran Bacaan Rohis SMA A Purworejo

Bahan bacaan yang ada di rohis SMAN A Purworejo setidaknya terdiri dari buku, majalah, buletin, media *online* dan sosial. Rohis SMAN A Purworejo memiliki dua perpustakaan di masjid SMA, masing-masing di lantai satu untuk putra, dan lantai dua untuk putri. Di perpustakaan rohis dapat dite-

mukan buku dan bundel buletin. Daftar buku di perpustakaan rohis umumnya kumpulan buku bacaan dari generasi rohis sebelumnya. Di antaranya terdapat buku-buku Salafi yang mengangkat tema purifikasi, dan di antaranya berpotensi intoleran. Meskipun demikian, pengurus rohis SMAN A mengaku bahwa buku di perpustakaan rohis sudah jarang dibaca. Adapun bacaan dari media *online* dan media sosial, bersifat pribadi. Untuk media sosial, rohis angkatan tahun ini baru aktif pada instagram yang berfungsi untuk pemberitaan kegiatan, sedangkan media whatsapp digunakan untuk berkomunikasi antara pengurus dan anggota rohis. Pada angkatan sebelumnya pernah ada media twitter, facebook, dan blog, yang saat ini belum dikelola kembali.

b) Gambaran Bacaan Rohis SMA B Temanggung

Ada beberapa bahan bacaan yang masih aktif digunakan sebagai media publikasi, kegiatan kerohisan, dan dakwah. Tercatat ada facebook, twitter, blog, film pendek, buletin, majalah, majalah dinding, buku, dan stiker kegiatan. Namun demikian, yang dominan merepresentasikan secara utuh dari segi struktur makna potensi intoleran adalah buku terjemahan berjudul: “Obat Lemahnya Iman” karya Shaleh Al-Munajjid. Hal ini bukan sekedar karena adanya makna memusuhi keyakinan lain dalam konsep *alwala’ wal bara’* yang mengasosiasikan potensi intoleran, tetapi buku tersebut sebagai konstruksi struktur makna potensi intoleran. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Darul Falah, Jakarta. Hasil dokumentasi dan observasi menunjukkan buku tersebut masih dibaca.

c) Gambaran Bacaan Rohis SMA C Karanganyar

Bahan bacaan di rohis SMAN C Karanganyar dibedakan

menjadi bahan bacaan rohis putra dan bahan bacaan rohis putri yang disimpan di perpustakaan rohis masing-masing. Bahan bacaan itu terdiri atas buku, majalah, materi kajian, isi media sosial, dan lainnya. Buku yang ditemukan di dalam perpustakaan rohis masih dibaca oleh sebagian kecil siswa, tetapi umumnya para siswa tidak tertarik lagi membaca buku-buku seperti itu. Mereka lebih tertarik membaca buku yang menjadi *trend* saat ini, misalnya buku “Ensiklopedia Akhir Zaman” karangan Dr. Muhammad Ahmad al-Mubayyad. Selain itu, mereka juga lebih tertarik mendengarkan ceramah melalui Youtube tentang “Seminar Akhir Zaman” oleh Ust. Zulkifli Muhammad Ali, Lc.

d) Gambaran Bacaan Rohis SMA D Sukoharjo

Bacaan di perpustakaan rohis SMAN D Sukoharjo beragam, di antaranya ditemukan judul-judul yang berpotensi intoleran, seperti “Bidah Paling berbahaya”, “Saudaraku apa yang menghalangimu untuk berhijab?”, “Bagai menggenggam bara api”, “Hukum Islam tentang Riba”, “Hukum sihir dan perdukunan”, “Aqidah sholihah versus Aqidah bathilah”, “Mengenal pokok-pokok keyakinan Ahlussunah”, “Mem bongkar Akar Kesyirikan”, “Inti Ajaran Islam”, “Ritual Bid’ah dalam setahun”, “Jalan Golongan Yang Selamat”, “Jalan Hidup Golongan Selamat”, “Menyingkap Kejahatan-Kejahatan Aliran Sesat”, “Tatkala Fitnah Melanda”, “Mungkinkah Syiah dan Sunnah Bersatu”, “Buku Paket Aqidah”, dan “50 soal Jawab aqidah”.

Menurut pembina rohis, bahan bacaan dapat dikategorikan dalam dua masa, masa sebelum tahun 2010 yang banyak bernuansa Salafi, dan setelah tahun 2010 yang lebih beragam dan moderat. Contoh kutipan buku di era sebelum

2010, misalnya, “Seseorang dapat dianggap murtad dari Dinul Islam, disebabkan beberapa hal, sehingga menjadi halal darahnya” atau tentang “Hal-hal yang membatalkan keislaman”, tulisan dari Syaikh Bin Baaz yang mengutip pendapat Syaikh Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahab. Buku bernuansa Salafi berkurang setelah tahun 2010. Meskipun demikian buku yang intoleran masih dapat ditemukan dan dibaca oleh siswa, seperti buku yang berjudul “Bahaya syiah”. Buku tersebut sangat provokatif, sehingga bisa saja teksnya dapat mempengaruhi pikiran pembaca untuk bersikap ataupun berbuat intoleran.

e) Gambaran Bacaan Rohis SMA E Sragen

Bacaan rohis SMAN E Sragen dapat diwakili dari majalah Rohisnya, yaitu majalah Laa Tansa yang sebagian sumbernya mengambil dari internet yang sudah diseleksi oleh pembina rohis. Selain majalah Laa Tansa, terdapat buku-buku penunjang lain yang ada di perpustakaan masjid. Di samping itu, terdapat bacaan yang diperoleh melalui whatsapp dan media sosial lainnya.

Buku-buku suplemen bacaan rohis meskipun statis atau jarang dibaca, tetap saja memiliki pengaruh bagi siswa rohis. Sebagai contoh saat kajian berlangsung, di perpustakaan masjid terdapat 1 eksemplar buku “Al Wala’ wal Bara’ konsep loyalitas dan permusuhan dalam Islam” karya Muhammad Said al-Qahthani; beberapa eksemplar “Buku tauhid jilid 1, 2, 3” karya Asy Syaikh Shalih bin Fauzan, dan buku-buku yang lain. Akan tetapi, pada kesempatan lain buku-buku tersebut disembunyikan oleh pihak rohis.

Pada kurun waktu 2014 sampai dengan 2017 isi materi bacaan majalah Laa Tansa cenderung moderat, berisi tentang

akhlak, fikih ibadah atau muamalah, tentang dakwah Islam, dan lain-lain. Berbeda dengan beberapa edisi antara tahun 2008 sampai 2011, di dalamnya terdapat tema yang membahas masalah yang cukup sensitif dalam beragama seperti, “daulah islamiyah”, “tauhid”, “terorisme”, “NII KW X”, “haram memberi ucapan dan merayakan tahun baru”, “membahas masalah jihad”, “pengharaman valentine day”, dan “haram bertasabbuh (meniru kaum kafir)”.

f) Gambaran Bacaan Rohis SMA F Surakarta

Dinamika rohis SMAN F Surakarta berikut bahan dan sumber bacaannya yang masih dapat diamati saat kajian di antaranya sebagai berikut:

Selebaran	Selebaran ini ditempelkan pada dinding lantai 2 masjid bagian putri dengan tulisan: “Dilarang Berfoto” dan “Dilarang Menyatel Musik dan Bernyanyi”
Stiker	Banyak stiker yang ditempelkan di pintu masuk masjid putra maupun putri. Stiker ini rata-rata merupakan stiker saat ada kegiatan seperti Kipas, Kaset, Pekasa, ataupun SII.
Web Islami	Ada lebih dari 80 web Islami yang disarankan untuk dijadikan rujukan dalam menulis artikel untuk izzudin atau mengisi taklim. Ke-80 web Islami tersebut nuansa ideologinya ke satu arah, yaitu Salafi. Secara pribadi, pengurus rohis yang mengikuti kajian akhwat Salafi di luar sekolah maka akan membuka web Salafi, tetapi bagi pengurus yang tidak terkait dengan kajian Salafi di luar sekolah maka lebih banyak browsing menggunakan google
Majalah Izzudin	memiliki web dan blognya tersendiri namun sudah lama tidak di-update lagi oleh para pengurus rohis yang sekarang
Line grup	Ikhwan dan akhwat memiliki line group sendiri-sendiri yang diatnamakan admin dan digunakan untuk koordinasi antar rohis putra dan putri. Ada juga line group yang baru saja dibuat oleh rohis putra dan bisa diikuti secara umum (open access).
WA grup	Masing-masing rohis akhwat dan ikhwan memiliki grup WA sendiri-sendiri dalam kepengurusannya. Ada juga grup khusus akhwat yang tidak hanya diikuti oleh pengurus, namun yang berhak memposting dalam grup ini hanya adminnya saja. Grup ikhwan selain grup WA khusus untuk pengurus juga ada grup dengan alumni rohis SMAN F tersebut

Rujukan Rujukan penerbit buku dan majalah yang disarankan oleh alumni semuanya bernuansa Salafi. Di dalam perpustakaan rohis SMA ini didominasi oleh majalah yang nuansanya 1, yaitu Salafi dan sesuai dengan rujukan yang diberikan oleh alumni. Tercatat ada 38 rujukan penerbit dan 6 majalah yang disarankan untuk dijadikan koleksi perpustakaan masjid

Sumber: Observasi peneliti di SMAN F Surakarta

Bahan bacaan yang terdapat di perpustakaan rohis dibagi menjadi dua golongan, teks hidup dan teks mati. Pada perpustakaan ikhwan, teksnya dapat dikatakan sebagai teks mati karena buku-bukunya jarang dibaca. Beberapa majalah yang sampai tahun 2017 juga tetap dijadikan langganan ternyata tidak banyak diakses oleh pengurus maupun pengunjung masjid lainnya (siswa bukan pengurus). Buku yang sering dibaca lebih pada mushaf Alquran. Buku-buku tebal dianggap bacaan yang terlalu berat untuk dibaca. Salah satu buku yang sering dibaca oleh ketua rohis ikhwan justru buku “Ensiklopedia Alquran” dan majalah-majalah yang sekiranya dilihat dari cover judulnya agak ringan temanya. Meskipun perpustakaan rohis putra jarang diakses, tetapi dapat ditemukan buku lama yang isinya “larangan hormat bendera”, “saran supaya Indonesia menggunakan hukum Islam”. Ada juga buku materi pembekalan SII yang berjudul “Al Wala’ wal Bara’”.

Perpustakaan akhwat lebih memiliki dinamika. Berdasarkan buku peminjaman diketahui bahwa beberapa akhwat pun meminjam buku yang ada di perpustakaan. Beberapa di antara bahan bacaan yang sering dipinjam adalah majalah. Ada yang lebih menyukai majalah Tashfiyah karena isinya dakwah namun ringan untuk ditangkap. Menurut *amiroh* rohis akhwat, majalah lebih banyak diminati oleh pembaca karena isinya lebih update (seiring berjalannya edisi). Salah satu yang menarik adalah Majalah Qonitah, majalah untuk

muslimah yang isinya lebih ringan dan sesuai untuk remaja seusia SMA. Jadi, bisa dikatakan majalah ini merupakan teks hidup yang ada di perpustakaan.

Teks hidup yang lain adalah majalah Izzudin yang diberikan kepada seluruh siswa muslim setiap penerimaan raport. Majalah ini juga ditulis sendiri oleh pengurus rohis maupun ustad yang dipilih sehingga isi yang ditulis pun temanya mengikuti perkembangan zaman dan kemungkinan besar banyak dibaca karena dibagikan kepada seluruh siswa muslim.

Teks hidup lainnya adalah Line Group, WA group, dan Instagram yang diikuti secara pribadi oleh para pengurus. Bagi pengurus rohis yang mengikuti kajian Salafi, mereka juga mengikuti akun-akun instagram seperti @galeriposterdakwah, @galeriposterdakwah_salafy (Kedua akun ini tidak memiliki gambar makhluk bernyawa di dalamnya). Sedangkan bagi yang tidak mengikuti kajian Salafi, maka mereka mengikuti akun instagram yang lain, seperti @remaja.Islami, @love_Islam.

Salah satu *web browser* yang digunakan oleh pengurus rohis yang berafiliasi dengan Salafi, adalah: www.rujukan-muslim.com dan aplikasi MuslimBrowser (bisa diunduh di google playstore). Selain itu, juga merujuk pada situs-situs yang disarankan oleh alumni dalam membuat artikel atau materi untuk *taklim*.

Sayangnya, kurang ada perhatian dari para pembina rohis terkait buku bacaan yang ada di perpustakaan baik akhwat maupun ikhwan. Hal ini terbukti saat pelaksanaan FGD hari Senin, 6 Maret 2017, para pembina rohis tidak banyak mengetahui bacaan yang ada di perpustakaan masjid. Bahkan,

beberapa di antara mereka tidak mengetahui judul majalah yang menjadi langganan di perpustakaan, apalagi isi majalah tersebut. Padahal, judul-judul majalah tersebut beserta isinya, nuansanya sama satu dengan yang lainnya. Tidak ditemukan majalah yang terkait dengan ormas seperti Muhammadiyah, NU, ataupun PKS. Jadi, dapat dikatakan perlunya pendekatan dan pengawasan lebih dari para pembina rohis kepada bahan bacaan yang ada di perpustakaan masjid supaya siswa mempunyai banyak sumber dalam membaca.

g) Gambaran Bacaan Rohis SMA G Yogyakarta

Hasil pengamatan terhadap bahan bacaan rohis SMAN G Yogyakarta dapat dikategorikan menjadi teks mati, teks setengah mati, dan teks hidup. Sumber informasi atau ilmu keagamaan rohis tidak hanya bersumber pada buku bacaan saja, tetapi juga melalui jalur alumni yang memberikan mentoring. Jalur mentoring dari para alumni lebih efektif daripada buku-buku bacaan yang ada.

Teks mati, artinya ada bahan bacaan rohis yang sudah tidak pernah digunakan atau dibaca oleh pengurus ataupun anggotanya. Buku-buku yang menjadi koleksi perpustakaan rohis SMAN G Yogyakarta merupakan peninggalan para pengurus sebelumnya. Menurut penuturan beberapa pengurus rohis, buku-buku keagamaan yang berisi akidah atau dogmatik di perpustakaan jarang dipinjam oleh anggota. Siswa rohis pada saat ini lebih cenderung meminjam buku-buku novel dan kisah-kisah inspiratif. Buku-buku karya ulama Wahabi yang dipandang provokatif juga sekarang tidak diminati oleh siswa.

Teks setengah mati, artinya masih ada beberapa buku yang kadang-kadang dipinjam oleh anggota rohis. Buku-

buku itupun biasanya terkait dengan tugas sekolah. Misalnya mereka mendapat PR pelajaran agama yang tidak ada di dalam buku paket, maka sebagai alternatif adalah buku-buku koleksi perpustakaan rohis.

Teks hidup, artinya bahan-bahan kajian keagamaan yang masih atau bahkan sering diakses oleh siswa. Teks hidup ini berupa media sosial yang sering diakses oleh anak-anak. Ada beberapa media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi dan publikasi kegiatan rohis SMAN G Yogyakarta ini, yaitu: Facebook, Instagram, Twitter, dan Line. Perkembangan teknologi dan informasi bagi anak-anak rohis dianggap sangat membantu kegiatan mereka menjadi lebih efektif dan efisien. Era digital dengan media sosialnya menjadi tren baru bagi anak-anak remaja dalam mengakses ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Dengan *medsos* mereka lebih cepat memberikan atau menerima informasi, sehingga berbagai macam kegiatan dapat dengan cepat dan mudah disosialisasikan kepada anggotanya.

Selain media sosial sebagai teks hidup, masih ada juga kitab yang setiap hari dibaca oleh siswa di podium setelah pelaksanaan salat zuhur berjamaah. Pembacaan kitab “*Riyadhus Shalihin*” (terjemahan) menjadi kegiatan rutin rohis setelah salat Duhur berjamaah. Pengurus rohis telah menunjuk dan membuat jadwal siapa saja yang bertugas membaca kitab tersebut. Petugas hanya membaca salah satu hadis dan terjemahnya, serta keterangan yang ada di dalam kitab. Mereka tidak menguraikan atau menafsirkan dengan kemampuan atau pengetahuannya.

h) Gambaran Bacaan Rohis SMA H Bantul

Dari aspek literatur berupa buku-buku koleksi yang ada

di perpustakaan rohis SMAN H dapat diketahui ada buku-buku pemikiran tokoh Salafi, seperti di antaranya terbitan Penerbit Darul Haq. Dari pernyataan para pengurus rohis didapatkan bahwa kondisi bacaan, terutama buku dan majalah yang ada di perpustakaan sudah jarang diakses, atau dapat dikatakan mati suri. Meskipun demikian, dalam temuan kejadian yang diamati peneliti, masih terdapat teks hidup yang bahkan diaplikasikan dalam kegiatan, seperti menyikapi jabat tangan lelaki-perempuan.

Pada bulan Februari 2017, anak-anak rohis SMAN H membuat poster berisi hadis yang melarang berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan. Motivasi pembuatan poster tersebut adalah upaya dakwah rohis agar siswa/siswi SMAN H tidak melakukan pacaran. Hadis yang ditulis dalam poster tercantum dalam buku berjudul “Fatwa-Fatwa tentang Wanita”.

Buku koleksi perpustakaan rohis SMAN H lainnya berjudul “Syarah Kitab Tauhid”, terbitan CV Darul Ilmi. Di antara contoh kutipan di dalam buku yaitu pembahasan tentang kemusyrikan orang-orang yang meminta syafaat. Buku selanjutnya berjudul Hak Asasi Manusia dalam Islam. Buku karya DR. Syekh Syaikat Hussein tersebut membahas konsep negara Islam. Selain buku tersebut di atas, adapula buku berjudul Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia yang ditulis oleh tim penulis MUI Pusat. Buku tentang Syiah ini cukup provokatif menggambarkan perkembangan syiah di Indonesia. Contoh kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut yaitu:

“Generasi kedua didominasi kalangan intelektual kebanyakan dari Perguruan Tinggi. Tertarik kepada Syiah sebagai alternatif pemikiran Islam. ..dari segi mobilitas, banyak dari mereka tertarik

kepada hubungan trans nasional. Dari segi ideologis, cenderung radikal hampir mirip dengan atau padanan Neo Marxisme “ (Tim penulis MUI: 93 -94)

Facebook rohis SMAN H Bantul tercatat sejak 24 Desember 2014. Postingan yang cukup menarik dan menjadi postingan terakhir adalah tentang dzikir dengan merujuk tokoh Ibn Taimiyyah. Twitter rohis ini ada sejak Maret 2014, dan postingan terakhir pada 3 Januari 2017. Tokoh-tokoh yang di-tweet di antaranya Yusuf Mansyur, Mahfidz MD, dan Bahtiar Nashir. Instagram rohis mulai aktif sejak 13 Desember 2016. Tagline instagram rohis adalah: “More than Islamic Organization.” Postingan yang cukup menarik di instagram rohis di antaranya tentang Valentine Day yang merujuk Ibn Taimiyyah, juga tentang April Mop.

i) Gambaran Bacaan Rohis SMA I Sleman

Rohis SMAN I Sleman sebenarnya memiliki koleksi bahan bacaan yang banyak di perpustakaan yang ada di masjid. Setidaknya ada dua lemari besar yang menampung buku-buku bacaan tersebut. Akan tetapi, untuk saat ini bahan bacaan tersebut sudah jarang (tidak) diakses. Hal ini disimpulkan dari hasil observasi kondisi perpustakaan dan kondisi lemari yang baru dibuka paksa saat kajian berlangsung. Adapun bacaan dan interaksi baik melalui majalah, buletin, dan media sosial, tidak secara khusus berkaitan dengan Islam eksklusif, melainkan lebih terbuka.

POTENSI INTOLERAN BAHAN BACAAN ROHIS

Sikap toleran maupun intoleran dalam bahan bacaan rohis lebih mudah diidentifikasi berdasar afiliasi paham Islam yang dianut, dikutip, atau dirujuk berikut tokoh-tokohnya.

Sebagaimana yang dicontohkan dalam bab II, kelompok Salafi dan HTI termasuk kelompok dengan indikasi intoleran. Data bahan bacaan rohis yang ditemukan beragam, bahkan di dalamnya terdapat bacaan yang berafiliasi ke Salafi maupun HTI. Meskipun demikian, bahan bacaan tersebut tidak serta merta dijadikan sumber rujukan, adakalanya hanya sebagai pengayaan, atau bahkan sebagai wawasan sejarah peninggalan generasi rohis sebelumnya.

Bahan bacaan yang ditemukan peneliti di lapangan dapat dikategorisasikan ke dalam teks mati suri dan teks hidup. Teks mati suri dalam arti teks sudah sangat jarang diakses oleh siswa rohis dan siswa pada umumnya, sementara teks hidup adalah teks yang masih diakses oleh siswa. Teks yang hidup umumnya lebih banyak dari media *online*, meskipun masih ada pula dari bahan bacaan cetak (buku, majalah, buletin, dan sejenisnya).

Adapun potensi intoleran yang ada dalam bahan bacaan juga beragam. Beberapa contoh yang ditemukan peneliti utamanya pada teks-teks yang condong ke arah Salafi atau isu purifikasi Islam. Secara umum dapat disimpulkan bahwa data bahan bacaan yang ditemukan mendukung asumsi bahwa sudah terjadi penurunan tingkat intoleransi bacaan rohis dari periode-periode sebelumnya (sebelum 2010). Hasil klasifikasi umum tentang potensi intoleran ini akan terlihat saat data-data rohis disandingkan, lihat tabel 17.

Tabel 17. Potensi Intoleran Bahan Bacaan Rohis

SMA	T e k s	Teks Hidup	Potensi In-
M a t i			toleran
Suri			

A	B u k u , majalah, dan bule- tin Salafi. Hasil ka- jian men- tor dan a l u m n i yang ‘ra- dikal’	Bacaan di perpustakaan rohis jarang diakses, tetapi dibebaskan. Kajian Pembina rohis dan Ustadz luar, Pesantren yang lebih moderat. Internet dan Media sosial (Instagram) mod- erat. Sedangkan secara personal masih bera- gam.	Masih ada (kecil), si- fatnya per- sonal.
B		Sebagian bacaan Salafi masih diakses, demiki- an mentoring ustadz Salafi, dan internet serta media sosial.	Masih ada
C	Internet dan Me- dia sosial (b l o g , facebook, twitter) ke Salafi	Bahan bacaan yang ada kurang diminati. Saat ini lebih tertarik mengakses bacaan yang men- jadi trend saat ini, seperti buku Ensiklopedi akhir Zaman, dan ceramah Youtube senada.	Masih ada (berkurang)
D		Buku lama masih dapat diakses.	Masih ada
E		Diduga masih dapat dan mungkin diakses. Majalah rohis sudah mengarah moderat	Masih ada (berkurang)
F		Bahan bacaan di bagian putri masih banyak dibaca dan diakses oleh para siswi. Hal ini ter- lihat dari pengisian di buku peminjaman buku perpustakaan yang masih aktif sampai seka- rang. Bahan yang sering dipinjam dan dibaca adalah majalah karena bahasanya lebih ringan untuk dibaca anak SMA. Rujukan mentoring dan majalah yang menga- rah Salafi masih berlangsung.	Masih nam- pak.
G		Jarang diakses, lebih tertarik bacaan Novel dan kisah inspiratif. Media sosial aktif (Facebook, Instagram, Twit- ter, dan line). Kajian kitab lebih moderat, seperti Riyadhus Salihin. Mentoring dan alumni masih ada meskipun dibatasi.	Masih ada (berkurang)
H		Bahan bacaan cetak sudah jarang diakses. Media sosial yang aktif (instagram) Mentoring yang masuk SMA sudah sangat selektif, tetapi siswa masih dapat mengikuti kajian di luar.	Masih ada (kecil).
I		Bahan bacaan (buku, majalah), internet, dan media sosial sudah lebih moderat.	Masih ada (kecil).

BAB V

JARINGAN, IDEOLOGI, DAN UTOPIA ROHIS

Pemahaman Keagamaan aktivis rohis dapat dikaji dengan pendekatan Sosiologi Pengetahuan (Foucault, 2002: 190-194), yaitu menelisik corak ideologi dan utopia yang berlangsung di kalangan mereka. Ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Ideologi dalam pengertian populernya dimaknakan sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran. Pengetahuan yang bersifat ideologis berarti pengetahuan yang lebih sarat dengan keyakinan subyektif seseorang, dari pada sarat dengan fakta-fakta empiris. Sedangkan utopia merupakan angan-angan sosial tentang sebuah situasi-kondisi yang ideal.²⁵

25 Contoh utopia kaum muslim adalah, memiliki angan-angan bahwa Islam terkait dengan kekuasaan-politik. Gejala paham/gerakan yang membawa Islam ke dalam dunia politik disebut Hasan (2016: 6-7) sebagai Islamisme. Bahwasanya Islam ditegaskan bukan sekedar sebagai agama, tetapi juga ideologi politik, yang diimpikan dapat membangun negara Islam atau setidaknya masyarakat muslim yang taat syariat. Islamisme merupakan ekspresi politik-keagamaan yang menjangkau empat spektrum utama (militansi, radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme) yang secara berurutan menunjukkan pengaruh gradasi kekuatan pengaruh pada seseorang. Hasan menggambarkan empat spektrum tersebut ke dalam matrik berikut.

Bagi Mannheim (1991) ada dua macam utopia, yaitu:

Utopia relatif, yakni utopia yang bisa direalisasikan dalam sebuah sistem kemasyarakatan yang berlainan dari sistem yang sedang berlaku sekarang.

Utopia absolut, yakni utopia yang tidak mungkin direalisasikan kapan pun dan dimana pun.

Kajian dapat dilanjutkan dengan penelusuran tentang sikap dan pola gerakan rohis dengan menggunakan pendekatan Hermenutika Sosial, yaitu menelusur jaringan lembaga maupun bentukan nalar/wacana (genealogi). Relasi tersebut bisa terwujud dalam bentuk jaringan intelektual, maupun jaringan lembaga.

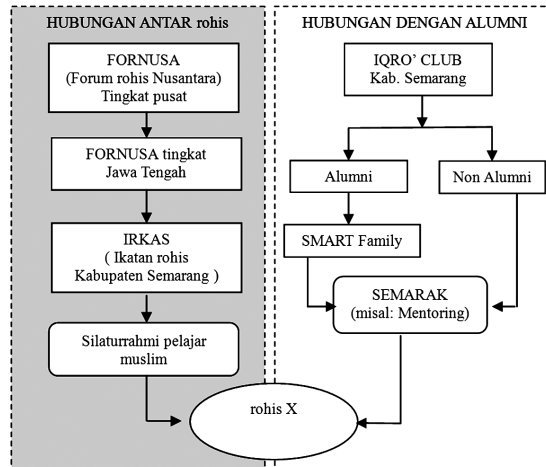
Muzayanah (2015) misalnya, dalam kajiannya tentang rohis dapat menemukan fakta bahwa setiap rohis memiliki hubungan dan jaringan yang kompleks, baik antar rohis, alumni, ataupun pihak luar. Contoh hubungan atau jaringan rohis dapat dilihat misalnya pada gambar 2 berikut.

Tabel 18. Matrik Islamisme

	Intoleransi	A n t i - sistem	Revolu - sioner	Kekerasan	Teror
Militansi	V	V			
Radikalisme	V	V	V		
Esktremisme	V	V	V	V	
Terorisme	V	V	V	V	V

Sumber: (Hasan, 2016: 7)

Gambar 2. Hubungan rohis X dengan Pihak Luar



Sumber: (Muzayanah, 2015: 64).

JARINGAN ROHIS

Jaringan rohis yang menjadi petunjuk arah ideologi dan kelembagaannya menjadi temuan yang menarik untuk dilihat. Jaringan dapat mengarahkan pada pihak-pihak yang berpengaruh dan berperan pada pola pikir rohis. Rohis tidak hidup di ruang kosong, melainkan di lingkungan yang memiliki paham keagamaan Islam beraragam hingga masa sekarang. Salah satu informan di Purworejo sebagai contoh memberikan pernyataan berikut:

“Kelompok-kelompok yang ekstrem memang ada tetapi tidak besar. HTI, Salafi, MTA, kami hampir semuanya mengenal, hanya saja untuk tingkat sekolah kami belum memahami. Kami pernah mendengarkan khutbah Jumat, dimana dalam khutbah itu anak2 SMA sudah diajak mikir negara. Padahal belum waktunya. Makanya kami sampaikan kemarin (di sekolah) mengadakan pelatihan dan testimoni.”²⁶

²⁶ Wawancara dengan S, Wakapolres Kab. Purworejo pada Senin 6 Februari 2017, oleh Moch Lukluil Maknun.

Adapun jaringan rohis yang dapat dirunut dari beberapa SMA yang menjadi objek kajian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 19. Jaringan Rohis

No	Unsur	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Jaringan Bentuk Mentor se Kab./Kota	V	V		V					
2	Jaringan Bentuk MGMP PAI Kab./Kota	V			V					
3	Mentor Salafi,		V				V			
4	Mentor lain (non Salafi)		V		V	V	V	V	V	
5	Ustaz luar (guru lain/dll)	V	V	V		V	V	V	V	V
6	Pengasuh/Ustaz (pesantren)	V		V	V					
7	Mahasiswa/Alumni rohis	V	V	V		V	V	V		V
8	Organisasi dakwah/masjid luar sekolah						V		V	V
9	Rohis SMA Lain	V	V		V	V	V			V
10	Rohis Se-Kab./Kota	V	V		V	V	V			V
11	Rohis Se-Provinsi	V	V							
12	Kemenag Kab./Kota	V					V			
13	Polres/Kodim	V								
14	Kampus	V				V	V			
15	Rohis-Partai									
16	Personal Anggota rohis-Partai	V	V							
17	Medsos (Internet) rohis lain	V	V							V
18	Medsos (Internet) Salafi		V				V			V

Berdasarkan tabel 19 jaringan rohis dapat digambarkan beberapa hal. Rohis yang memiliki jaringan bentuk mentor se-Kabupaten/Kota terdapat di SMAN A, B, dan D sedangkan yang mempunyai jaringan bentuk MGMP PAI Kabupaten/Kota terdapat di SMAN A dan SMAN D. Mentor yang mengisi kajian atau taklim di setiap rohis pun bervariasi. Mentor Salafi dapat ditemui di SMAN B dan SMAN F sedangkan mentor non-Salafi mengisi kajian di SMAN B, D, F, G, dan H. Pengajar selain guru PAI juga mengisi kajian atau taklim yang diselenggarakan rohis SMA. Ada ustaz yang bukan merupakan guru PAI sekolah yang bersangkutan dan ustaz taklim dari luar, baik yang dari pesantren maupun non-pesantren. Mahasiswa atau alumni juga memegang peranan

penting sebagai mentor atau pengajar kajian di rohis sekolah. Pada enam SMAN yang diteliti mahasiswa atau alumni rohis ternyata juga ikut mengajar, yaitu SMAN A, B, C, F, G, dan I.

Pernyataan para informan di tiap SMA terkait jaringan ini bermacam-macam. Namun, pada prinsipnya untuk masa-masa sekarang, jaringan lebih diarahkan kepada jaringan lembaga yang sudah moderat dan pemerintah. Hal ini dapat disimak dari contoh pernyataan berikut:

“Tidak ada jejaring khusus. Ketika ada undangan tingkat kota atau propinsi, kita tetap mengirimkan delegasi dan menyiapkan segala fasilitasnya. Kegiatan yang dilaksanakan tingkat kota ada dengan pengetahuan dikpora. Prinsipnya, sekolah merekomendasi.”²⁷

“... para mentor ada pioner ada al ukhwah yang seringkali dianggap radikal. Perlu kami sampaikan, memang betul awalnya dulu pernah ada keluhan di Kemenag tentang pp al ukhwah yang ada di kota Sukoharjo. Saat itu karena mereka tidak memperkenankan hormat bendera. Sekarang, mereka tidak seradikal dulu karena sudah dilakukan pendekatan-pendekatan. Guru agama pembina rohis di Sukoharjo sudah cukup mumpuni baik dari kualitas dan pemahaman agama. Silakan dijembatani agar rohis tidak mudah disusupi organisasi yang cenderung radikal karena akan mewarnai kehidupan rohis di SMA tersebut.”²⁸

Terdapat temuan menarik terkait mentoring yang tidak secara khusus diperdalam dalam kajian ini, bahwasanya banyak mentor yang menjadi pembimbing rohis adalah mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari jurusan atau fakultas non agama. Hal ini sebenarnya dapat menimbulkan pertanyaan seberapa dalam dan sejauh mana tingkat pemahaman agama para mentor tersebut. Sebagai contoh informasi dari SMAN F berikut:

²⁷ Pernyataan seorang pengajar SMAN F Surakarta pada agenda FGD, Sabtu 4 Maret 2017, di ruang Multimedia SMAN F Surakarta, data dari Nur Laili Noviani.

²⁸ Pernyataan S, PAIS Kemenag Sukoharjo, dalam agenda FGD, 1 Maret 2017, data oleh Subkhan Ridlo.

“... mentor-mentor yang masih aktif di rohis ikhwan selain ustadz R ada beberapa. Ada mas S dari UGM jurusan teknik elektro, mas F dari UNS jurusan teknik kimia, mas A dari UNS jurusan informatika, dan mas R dari STAN jurusan perpajakan. Sedangkan di rohis akhwat, seperti mbak H dari UNS fakultas pertanian dan mbak L dari UNS fakultas farmasi.”²⁹

Selain jaringan yang dilakukan secara langsung, jaringan rohis juga sudah menapak pada tingkat media sosial atau internet. Siswa rohis di SMAN A, B, dan I mengakses media sosial dari rohis-rohis di SMA lain. Jadi, mereka tidak hanya mendapatkan informasi dari satu rohis saja tapi juga dari beberapa rohis via internet. Rohis di SMAN B, F, dan I juga mengakses media sosial atau internet dan yang mereka akses adalah situs atau *website* yang kental nuansa Salafi-nya. Hal ini juga sedikit banyak berpengaruh pada siswa pengurus rohis yang mengakses *website-website* tersebut.

Beberapa rohis SMA memiliki jaringan dengan organisasi dakwah atau organisasi masjid (remas) tertentu di lokasi masing-masing yaitu rohis SMA F, H, dan I. Hampir semua rohis memiliki jaringan dengan rohis SMA lain dan rohis se-Kab./Kota, kecuali rohis SMA C, E, G, dan H yang masih belum jelas. Rohis yang berjaringan/mengikuti kelembagaan rohis tingkat Propinsi Jawa Tengah dicontohkan pada SMA A dan B. Rohis juga memiliki sinergi dengan lembaga Kementerian Agama, kampus/mahasiswa/alumni, seperti pada rohis SMA A dan F, dengan pihak kepolisian yaitu rohis SMA A. Adapun jaringan dengan partai, keberadaannya lebih pada perorangan anggota rohis, bukan dalam lingkup satu organisasi rohis.

Jaringan keilmuan dan kelembagaan rohis-rohis SMA yang dapat disimpulkan dari temuan adalah sebagai berikut:

²⁹ Pernyataan anggota rohis yang mengikuti FGD, Sabtu 4 Maret 2017, di ruang Multimedia SMAN F Surakarta, data dari Nur Laili Noviani.

Jaringan Kelembagaan Rohis

Jaringan kelembagaan. rohis SMAN A Purworejo pada masa 2000 an sangat kuat membangun jaringan dengan para alumni dan mentor dengan satu warna paham yang mengarah Salafi. Kemudian berangsur-angsur jaringan tersebut diarahkan dan dibatasi oleh pembina dan pihak sekolah. Jika dulu, rohis SMAN A memiliki hubungan erat dengan jaringan mentor (yang diceritakan berafiliasi ke paham atau partai tertentu), maka saat ini sudah dibatasi dan diseleksi. Jaringan rohis yang sekarang dalam lingkup Kabupaten berada di bawah bentukan dan pengawasan MGMP PAI yang lebih terarah dan moderat.

Jaringan kelembagaan SMAN B Temanggung pada awalnya juga lekat dengan para mentor berafiliasi Salafi. jaringan kelembagaan terhadap pihak luar untuk saat ini lebih banyak menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, dan blog.

Jaringan kelembagaan yang dibangun oleh rohis SMAN C Karanganyar berdasarkan isi bahan bacaannya dan mentor atau ustaz yang mengisi kajiannya cenderung mengarah pada pondok pesantren ultra tradisional, misalnya Pondok Pesantren Iskarima Karangpandan dan organisasi sosial keagamaan, misalnya Muhammadiyah. Namun demikian, secara tidak formal rohis ini juga menjalin kerjasama dengan organisasi NU, LDII, dan MTA. Hal ini terjadi karena afiliasi guru di sekolah ini cukup bervariasi di antaranya NU, Muhammadiyah, LDII, dan MTA.

Rohis SMAN D Sukoharjo sebelum tahun 2010 mempunyai jaringan dengan Al-Ukhuwah yang ada di Kab. Sukoharjo dan juga Pionir. Setelah tahun 2010 mentor yang berasal dari Ukhuwah tidak dipakai lagi sebagai mentor, karena

ditengarahi mengarah intoleran, seperti mengajarkan untuk tidak hormat bendera. Sedangkan Pionir masih berhubungan dengan rohis SMAN D Sukoharjo karena dianggap lebih toleran terutama dari sumber bacaan mentoring.

Jaringan kelembagaan SMAN E Sragen dengan pihak luar cukup baik. Di Sragen terdapat jaringan yang biasanya mengadakan kegiatan yang secara bersama-sama. Hubungan dilakukan dengan sesama aktivis rohis baik dari SMA, SMK, maupun dari MAN di Sragen. Semula bernama Faris (Forum Rohis Sragen), kemudian pada saat ini berganti nama menjadi keluarga rohis Sragen. Terkait dengan jaringan bacaan, biasanya terjadi tukar menukar bacaan seperti bertukar majalah antar satu sekolah dengan sekolah lain.

Jaringan kelembagaan SMAN F Surakarta lebih banyak kepada para mentor yang umumnya merupakan para pengajar di PP Ibnu Taimiyah Sukoharjo (Pesantren Salafi). Di antara para pengajar juga merupakan alumni SMAN F yang semakin menguatkan hubungan dengan sekolah. Selain PP Ibnu Taimiyah, rohis SMAN F juga mendapat kajian dari Yayasan Darus Salaf, terutama bagi para rohis akhwat.

Jaringan kelembagaan rohis SMAN G Yogyakarta pada 5-6 tahun lalu masih terjalin dengan para mentor yang terindikasi intoleran, di antaranya dengan para mentor yang mengusung wacana khilafah.

Jaringan mentoring rohis SMAN H sudah ada sejak awal pembentukan takmir musholla sebagai organisasi awal sebelum bernama rohis. Pada saat itu sudah ada kajian yang diberikan oleh para alumni rohis. Jaringan mentoring dan kerjasama kegiatan rohis kemudian berkembang hingga pada tahun 2002 terdapat beberapa lembaga yang membangun kerjasama di antaranya CDS (Corps Dakwah Sekolah), CDMS

(Corps Dakwah Masjid Syuhada), Lembaga Dakwah Logaritma, IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah), buletin Alif, Forum Remaja Islam Giat Mengaji, dan Keluarga Mahasiswa Muslim Farmasi (KMMF) UGM.

Untuk saat ini, para pengurus rohis selain mengikuti kajian keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah juga mengikuti kegiatan kajian keagamaan di luar sekolah seperti masjid atau musholla di sekitar tempat tinggalnya. Ada pula kajian tiap bulan yang dilaksanakan di Teras Bantul yang dilaksanakan oleh Yayasan Bina Remaja Bantul (YBRB). Selain jaringan siswa terdapat jaringan *coach*, yang merujuk kepada YBRB (sebagai anggota), Masjid UGM, Masjid UNY, Masjid Jogokaryan (coach ikhwan) dan Rumah Tahfidz Ar-Raihan dan SMPIT Ar-Raihan.

Meskipun sudah mengarah ke moderat, tetapi isu-isu keislaman Salafi masih menarik bagi siswa. Isu-isu yang diangkat dan dibahas seputar Salafi lebih kepada pengayaan materi dan pengetahuan. Contohnya seperti postingan counter valentine day dan april mop, isbal, dan kajian hadits akhir zaman yang condong ke khilafah. Dari fakta yang ditemukan, peneliti tidak menemukan anggota rohis yang mempraktekan pemakaian celana cingkrang. Para siswa juga merasa senang seandainya memang terwujud negara Islam, tetapi sekali lagi itu bukan tujuan satu-satunya.

Jaringan Keilmuan Rohis

Jaringan keilmuan rohis SMAN A Purworejo dari sejarahnya memang lebih mengarah ke bacaan kelompok Salafi, seperti buku karya Syaikh Abdul Wahhab, Syaikh Utsaimin, Abdullah ibn Baz, Syaikh Salih Ibn Fauzan, dan lain se-

bagainya. Hal itu tidak dapat dibelokkan ke non Salafi secara frontal, melainkan bertahap dan diimbangi dengan pendampingan yang intensif terhadap bacaan pembanding yang lebih moderat. Guru pembimbing dan juga ustad yang didatangkan dalam kajian sudah semakin moderat dan memberikan wawasan bacaan yang moderat.

Jaringan keilmuan Salafi sedikit banyak masih terlihat di SMAN B Temanggung. Seperti misalnya ditemukan buku “Obat Lemahnya Iman” yang bernuansa Salafi yang masih aktif dibaca rohis. Rohis ini juga berlangganan buletin dan majalah dari luar. Untuk saat ini, corak keilmuan rohis memang lebih terbuka, terutama dengan keaktifan penggunaan media sosial.

Jaringan keilmuan yang dibangun oleh rohis SMAN C Karanganyar ini berdasarkan isi bahan bacaannya cenderung mengarah pada ulama-ulama Timur Tengah yang lebih moderat, misalnya Syaikh ‘Abdussalam bin Barjas ‘Abdulkarim, Dzun Nun al-Mishri, Abi Hatim, Ibnu Hajar, Imam As-Shan’ani, Ibnu Badran, dll. Namun demikian, pada perpustakaan rohis SMAN C ini juga ditemukan buku dan majalah yang isinya berpotensi intoleran dan radikal apabila ditafsirkan oleh orang yang pro kekerasan, misalnya buku dan majalah yang di dalamnya memuat tulisan Muhammad bin Abdul Wahab, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz, dan Al-’Allamah Asy-Syaikh Abdur Rahman bin Qasim.

Jaringan keilmuan SMAN D Sukoharjo setelah tahun 2010 adalah melalui lembaga Pioner yang dianggap lebih toleran. Sumber-sumber bacaan yang digunakan dalam mentoring Pionir lebih mirip dengan kitab-kitab di pesantren NU, seperti kitab “Hikam” (tasawuf), “Muhtasar Al-Ghazali” (Tasawuf), “Kifayatul-Ahyar” (fiqh), “Buluhgul-Maram”

(hadis/fikh), serta Alquran (untuk belajar membaca Alquran). Meskipun terdapat buku di luar khittah NU, seperti buku yang berjudul “Super Mentoring Senior” yang ditulis oleh Novi Hadrian cetakan 2004 hingga tahun 2012, namun hal itu lebih mengarah sebagai buku motivasi bagi para remaja yang hendak beranjak dewasa yang mempunyai keinginan untuk mendalami agamanya.

Jaringan keilmuan/jaringan sumber bacaan siswa rohis SMAN E Sragen pada awalnya bersumber dari tokoh-tokoh Timur Tengah yang diambil dari internet dan buku-buku yang terdapat di perpustakaan masjid. Pada masa awal, makalah-makalah Laa Tansa lebih banyak mengambil sumber dari internet dari beberapa alamat *website* Islami seperti; www.bukuhikmah.com, <http://al-atsariyyah.com>, Suara-islam.com/news/kajian, Remajaislam.com, dan lain-lain. Adapun tokoh-tokoh yang dikutip buku atau tulisannya adalah: Asy Syaikh Ibnu ‘Utsaimin, Asy Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin, Asy Syaikh Abdul Aziz bin Baz Rahimahullah, Muhammad Said al Qahthani, Syaikh Shalih bin Fauzan, Abu Ishaq Muslim Al Atsari, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan lain-lain. Pada masa sekarang, nuansa majalah La Tansa cenderung moderat.

Jaringan keilmuan SMAN F berdasar para pengajarnya dapat dikelompokkan menjadi jaringan Salafi. Di antara penuturan ketua rohis SMAN F yang menarik terkait hal ini sebagai berikut.

“... meskipun pengajar merupakan ustadz dari pondok Salafi namun mereka tidak lantas menyampaikan hal-hal yang bertentangan seperti tidak boleh berdemokrasi atau mengikuti pemilu. Mereka menyampaikan hal-hal yang umum. Akan tetapi, ketika ditanya apakah kita wajib bermazhab Salafi, ustadz tersebut menyampaikan wajib, karena kita harus kembali pada Alquran dan Hadits.”

Pada rohis SMAN F ini terjadi diskursus teks dan pembaca berikut dampaknya yang bernuansa Salafi. Di antara diskursus yang menonjol yang dapat diamati sebagai berikut:

- a) Larangan memfoto dengan pedoman hadits yang berkaitan dengan larangan gambar makhluk bernyawa. Pada rohis akhwat hal ini sangat dipegang teguh. Banyak ditemukan pada majalah yang ada di perpustakaan dan juga disampaikan dalam grup WA Salafi di luar sekolah. Hal ini juga terdapat dalam tata tertib pelaksanaan pesantren kilat, di antaranya; Peserta tidak diperbolehkan membawa benda bergambar makhluk bernyawa (atau kalau tidak harus ditutup lakban sampai tidak terlihat); Tidak boleh berpakaian dengan warna mencolok dan bergambar makhluk hidup. Larangan ini juga tertempel dalam masjid akhwat.
- b) Larangan bernyanyi atau memainkan musik dengan pedoman hadits yang berkaitan dengan musik atau lagu. Rohis akhwat memegang teguh hal ini hingga terdapat akhwat yang tidak mau mengikuti ujian praktek seni musik karena menganggap hal itu haram untuk dilakukan. Hal ini sempat membingungkan bagi guru seni musik sehingga guru tersebut meminta guru PAI untuk mencari solusi yang terbaik. Hal ini juga tercantum dalam tata tertib pesantren kilat yang disusun oleh sekolah, yaitu peserta tidak diperkenankan bernyanyi, bersiul, bertepuk tangan, atau berteriak-teriak.
- c) Larangan perayaan. Di dalam majalah tertulis bahwa tidak ada perayaan zaman Rasulullah sehingga tidak boleh dilakukan peringatan Isra' Mi'raj, Maulid, maupun Nuzulul Alquran. Perayaan juga merupakan adat non muslim sehingga tidak boleh diikuti. Pada saat PHBI

guru tidak menggunakan istilah “Peringatan ...”, tetapi dengan langsung menuliskan tema dari kegiatan.

- d) Larangan merekam atau melihat ceramah yang berupa video dengan pedoman haramnya hukum gambar sehingga ceramah yang divideokan pun haram hukumnya. Hal ini dilaksanakan oleh pengurus rohis yang mengikuti kajian Salafi. Menurut mereka, dakwah tidak perlu dengan video, cukup mendengarkan saja (audio) bahkan sekarang mereka sudah tidak lagi menonton televisi karena di dalamnya ada makhluk bernyawa dan hal ini dilarang. Video ceramah yang tidak langsung itu tidak boleh karena tidak ada kebutuhan manusia pada gambar. Tujuan telah tercapai tanpa adanya gambar. Pelajaran atau pengetahuan itu cukup didengar, direkam audio, dan ditulis.

Jaringan keilmuan SMAN G Yogyakarta pada awalnya terkait dengan aliran intoleran. Beberapa siswa dan pengurus rohis mendapat doktrin dari para mentor tentang Islam yang intoleran, pendirian khilafah, sistem pemerintahan NKRI yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak-anak tidak mau menghormati bendera ketika upacara. Buku-buku atau bahan bacaan yang intoleran cukup digemari oleh anak-anak rohis saat itu. Namun, kegiatan ini segera ditangani oleh pihak sekolah untuk selanjutnya dievaluasi dan dilakukan pendampingan terhadap semua kegiatan keagamaan di SMAN. Saat ini, buku-buku keagamaan yang intoleran sudah tidak begitu diminati. Mereka sudah *melek* pengetahuan, melihat ajaran Islam tidak hanya dari satu mazhab, sehingga sifat moderat siswa mulai muncul. Mereka dapat beradaptasi dan mau saling menghormati dengan rekan-rekan atau orang luar yang memiliki pemahaman dan keyakinan agama yang berbeda.

IDEOLOGI ROHIS

Jaringan yang dibuat oleh rohis SMA dapat menghubungkan dan menentukan arah ideologi rohis. Selain jaringan, potret kegiatan yang dilakukan rohis juga akan menggambarkan paham yang dipilih dan dianut menjadi ideologi.

Tabel 20. Kegiatan Rohis

No	Unsur	A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Kajian Harian		V	V			V			
2	Kajian Mingguan	V	V	V		V	V	V	V	V
3	Kajian Bulanan	V	V				V	V	V	V
4	Kajian Kab./Kota/Karesidenan			V			V			
5	Kajian lain (mapel/tema lain)	V		V	V		V	V	V	
6	Kajian Kitab							V		
7	Kultum Jumat		V							
8	Mentoring dari luar sekolah		V			V	V			
9	TTA (Tahfidz Tahsin Alquran)/BTA			V		V	V		V	
10	Dakwah di web, sms/medsos	V			V		V		V	
11	Tabligh	V	V	V		V		V		V
12	Mabit	V	V		V		V	V		
13	LDK (Latihan Dakwah Kepemimpinan)	V		V	V	V		V		V
14	Penerbitan Majalah			V			V			
15	Penerbitan Buletin					V				
16	Penerbitan Sticker/Pamflet	V		V			V			
17	Mading, Perpustakaan	V	V	V	V	V	V	V	V	V
18	Silaturahmi Ukhuwah			V			V	V		
19	Study Banding			V			V	V		
20	Tadabur Alam/Rihlah/Outbond	V			V			V	V	
21	Lomba Islami	V	V					V	V	V
22	Forum Lintas Agama	V								
23	Santunan Panti Asuhan		V				V			
24	Bazar, Baksos	V		V			V			
25	Ziarah Wali	V								

Program kerja rohis SMAN ternyata bervariasi dan banyak macamnya. Kegiatan rutin yang tidak tertulis dalam tabel, tetapi secara otomatis menjadi bagian dari kegiatan rohis adalah jamaah salat saat jam sekolah, salat sunah dhuha, dan salat jumat jika ada masjid di dalam sekolah. Jika SMA memiliki masjid, maka ketakmiran menjadi ruang lingkup rohis. Selain itu ada infaq dan kepengurusan penyelenggaraan PHBI.

Program yang menjadi ciri kerohisan lainnya adalah selalu ada unsur rekrut peserta, kajian, dan mabit. Program yang lebih sekunder dari rohis adalah tadabbur alam atau rihlah atau bahasa populer lain adalah *outbond*. Dalam kegiatan mabit dan rihlah, hampir dapat dipastikan adanya transfer keilmuan dan keorganisasian rohis dari kakak angkatan/pengurus kepada anggota. Salah satu kegiatan yang jadi salah satu ciri Islam moderat yaitu ziarah wali sudah dilakukan, misalnya oleh rohis SMA A pada kurun waktu setelah 2010-an.

Dinamika sikap dan pandangan rohis terkait paham toleran dan intoleran serta radikalisme masih beragam, tetapi berkembang dan mengarah ke pandangan moderat. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan para anggota rohis dalam diskusi terkait tema-tema tersebut. Beberapa di antaranya dapat disimak dari beberapa pernyataan berikut:

“Belum pernah disampaikan tentang khilafah Islamiyah. Tentang kafir, adalah setiap manusia yang tidak beragama Islam, tetapi kita boleh berteman dengan siapa saja. Kita hanya tidak boleh terlalu bertoleransi dalam ibadah, harus tegas.”³⁰ Adapun tambahan tanggapan dari rohis akhwat: “Yang tidak boleh dijadikan teman itu

³⁰ Pernyataan M, deputi syiar rohis ikhwan di SMAN F Surakarta pada agenda FGD, Sabtu 4 Maret 2017, di ruang Multimedia SMAN F Surakarta, data dari Nur Laili Noviani.

adalah yang tidak baik, meskipun dia Islam. Yang lebih ditekankan adalah akhlakunya dan kepribadiannya dalam berteman. Kafir adalah orang non Islam yang menentang Islam. Berteman dengan kafir tidak dilarang dalam Islam. Kafir yang harus dijaui adalah yang terang-terangan menentang Islam. Sedangkan Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin.”³¹

“Kami manut fatwa MUI dan setuju dengan aksi bela Islam. Bahkan jika difasilitasi saya bersedia ikut. Hubungan dengan non muslim sekedar muamalah atau ekonomi. Saya tidak setuju dengan sistem khilafah. Takutnya jika diterapkan, nantinya agama lain juga akan mendirikan negara sesuai agamanya.”³²

“Rohis bersikap toleran, dengan batasan tertentu. Tidak semua orang kafir itu musuh, ada yang patut kita musuhi, dan ada yang patut diajak berkawan.”³³

“Pancasila tidak bertentangan dengan Islam, tetap perlu ditegaskan lebih lanjut. Yang perlu disikapi hati-hati adalah ateis dan komunis. Sedangkan dengan Pancasila, sebenarnya syariat Islam bisa berjalan dengan baik.”³⁴

“Menurut saya radikalisme itu tergantung siapa dan dari perspektif mana melihatnya. Kalau pihak Barat melihat radikalisme itu dari aspek kepentingan mereka sehingga pihak yang bertentangan dengan kepentingan mereka maka disebut kelompok radikal. Kalau dari perspektif Islam yang dimaksud radikalisme itu adalah paham yang membolehkan penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan yang sesuai syari’at Islam.”³⁵

Adapun hasil penelusuran peneliti terkait ideologi rohis di masing-masing SMA dapat disampaikan bahwa secara umum ideologi rohis sudah mengarah ke toleran. Meski-

³¹ Pernyataan anggota rohis akhwat SMAN F Surakarta pada agenda FGD, Sabtu 4 Maret 2017, di ruang Multimedia SMAN F Surakarta, data dari Nur Laili Noviani.

³² Pernyataan NWM, siswa anggota rohis SMAN E Sragen, pada agenda FGD, Sabtu 25 Februari 2017, di Masjid SMAN E Sragen.

³³ Pernyataan S, ketua rohis SMAN B Temanggung, pada agenda FGD, Kamis 23 Februari 2017, di Kantor Kementerian Agama Temanggung, data oleh Nurul Huda.

³⁴ Pernyataan G, ketua rohis ikhwan SMAN B Temanggung, pada agenda FGD, Kamis 23 Februari 2017, di Kantor Kementerian Agama Temanggung, data oleh Nurul Huda.

³⁵ Wawancara dengan UJ, guru SMAN C Karanganyar pada Kamis 23 Februari 2017, oleh R Aris Hidayat.

pun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa indikasi dan potensi intoleran masih ada dan sangat mungkin muncul kembali.

Ideologi yang diusung oleh rohis SMAN A Purworejo saat ini adalah Islam yang *rohmatan lil alamin*, Islam yang toleran. Hal ini lebih dipengaruhi dari pembimbingan dan pengawasan ketat dari pembina dan guru. Adapun bahan bacaan yang berupa buku, majalah, atau buletin masih dibebaskan untuk dibaca dan nantinya dijadikan bahan diskusi jika ditemukan perbedaan pendapat ataupun permasalahan. Meskipun demikian, dari masing-masing individu pengurus dan anggota rohis masih dapat dimungkinkan memiliki ideologi yang kurang toleran karena pengaruh bacaan, pengaruh dari kenalan di luar, ataupun media *online*. Dalam hal ini, pengurus rohis melakukan pendekatan dan diskusi intensif kepada individu anggota yang cenderung masih intoleran untuk diarahkan ke Islam yang toleran.

Ideologi keagamaan siswa anggota rohis SMA C Karanganyar saat ini cenderung mengarah kepada ideologi Islam yang moderat. Hal ini dapat dilihat pada bahan bacaan mereka yang secara umum berisi teks yang menyejukkan, tidak provokatif, dan anti terorisme dan radikalisme. Judul-judul buku yang mendukung hal tersebut, misalnya *Wajibnya Taat Pada Pemerintah* (Judul asli: *Al-Amru bi Luzumi Jama'atil Muslimin wa Imanihin wa Tahziru min Mufaraqatihim*), *Haruskah Kita Taqlid*, *Masalah Akidah yang Mendasar* (Dalailat Tauhid), dan lainnya. Judul-judul majalah yang sejalan dengan ideologi itu, misalnya *Terorisme Berkedok Jihad*, *Inilah Jati Diriku*, *Kiamat Sudah Sangat Dekat*, *Dahsyatnya Saat Ajal Tiba*, dan lainnya. Namun demikian, berdasarkan isi buku yang ditemukan di perpustakaan rohis dapat dikatakan

bahwa potensi intoleransi masih ada, misalnya pada judul buku “Beginilah Akhlak Salaf (Min akhlaqis Salaf)” yang menolak perilaku bid’ah, “Larangan Alquran Memilih Pemimpin Non-Muslim”, dan “Sikap Muslim Terhadap Orang Kafir. Isi teks itu berpotensi melahirkan sikap intoleran ketika ditafsirkan oleh orang yang pro kekerasan”.

Secara ideologi, sebelum tahun 2010, faham keagamaan yang disampaikan di SMAN D Sukoharjo oleh mentor dari luar berfaham Salafi. Hal tersebut berdasarkan buku-buku milik rohis seperti buku Aqidah Shohihah Versus Aqidah Bathilah karya Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baaz, Bahagia dengan Manhaj Salafi oleh Jawas dan lain-lain. Pasca 2010, paham rohis SMAN D Sukoharjo menjadi lebih moderat, yaitu paham yang dipandang sesuai dengan nilai-nilai keindonesiaan. Hal ini diwakili dengan adanya bacaan siswa rohis yang berjudul Jalan Tengah Demokrasi oleh Tohir Bawazir, buku tuntunan salat, dan buku tuntunan beribadah lainnya. Namun demikian ada juga siswa rohis SMAN D Sukoharjo yang membaca buku yang berjudul “Bahaya syiah”. Isi buku tersebut sangat provokatif, sehingga bisa saja teksnya dapat mempengaruhi pikiran si pembacanya dalam bersikap ataupun berbuat intoleransi. Namun menurut peneliti buku “Bahaya Syiah” yang dibaca oleh siswa rohis sifatnya hanya untuk memperbanyak wawasan keislaman yang ada pada wawasan aliran-aliran dalam Islam, sehingga tidak akan membahayakan pada siswa itu sendiri, karena di Sekolah SMAN D Sukoharjo sebagian siswa rohis ataupun kepala sekolah telah mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh Kementerian agama Sukoharjo dengan tema Islam *Rahmatan Lil Alamin*.

UTOPIA ROHIS

Sebagai sebuah lembaga, rohis dalam tiap perjalanannya juga memiliki utopia/angan-angan, impian, dan harapan yang hendak dituju. Seperti terlihat dalam paparan sebelumnya, utopia rohis ditampilkan dalam visi misi mereka. Secara Di antara utopia rohis tiap SMA yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- SMAN A Purworejo saat ini memimpikan terciptanya suasana yang lebih Islami terutama di sekolah dengan tetap mengusung Islam yang toleran. Mereka tidak menuntut terlalu banyak untuk menjadi lingkungan yang muslim seratus persen, dan dalam lingkup lebih besar tidak setuju dengan dakwah yang radikal.
- SMAN B Temanggung juga sudah mengarah ke Islam yang toleran, meskipun dalam prosesnya masih belum total.
- Utopia yang ditemukan pada rohis SMAN C Karanganyar adalah utopia relatif yang menginginkan pelaksanaan ajaran Islam secara baik, tetapi tidak melalui kekerasan. Mereka mengharapkan pemerintah melaksanakan ajaran Islam secara baik tetapi menolak radikalisme dan terorisme.
- Utopia SMAN D Sukoharjo melalui gambaran bacaan yang digunakan dalam mentoring saat ini mengarah ke toleran, meskipun terdapat bacaan lain yang lebih sebagai pembanding dan penguatan motivasi.
- SMAN E Sragen beberapa tahun terakhir dari gerakannya juga mengarah ke toleran, terutama terlihat dari jaringan kelebagaannya yang sudah mulai bersikap lebih longgar.

- SMAN F Surakarta hingga tahun ini masih bersikukuh dengan prinsip untuk berpedoman pada Alquran dan Hadis sebagai jalan hidup dan bertindak.
- SMAN G Yogyakarta pada lima tahunan ini sudah terbuka dan menerima adanya perbedaan mazhab. Bacaan yang beraneka ragam juga semakin mendewasakan bersikap.
- SMAN H Bantul sudah mengarah ke moderat yang menampakkan semangat keberagaman tinggi sekaligus menerima perbedaan paham. Meskipun demikian, isu-isu Salafi tidak bisa dielakkan masih mewarnai rohis, tetapi lebih sebagai pengayaan materi.
- SMAN I Sleman semakin meneguhkan sikap toleran terutama dengan adanya penekanan kegiatan sosial dalam kegiatannya, demikian pula dalam bacaan internet dan media sosialnya.

EPILOG

MODERATISASI WACANA KEBERAGAMAAN ROHIS DI SEKOLAH

Rohis SMA yang ditemukan di sembilan lokasi Kab./Kota di Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta secara *purposive* memiliki sejarah pernah dianggap atau disusupi paham-paham keislaman yang intoleran, dan bahkan di beberapa SMA masih terlihat nuansa tersebut. Kesembilan SMA yang dipilih juga merupakan SMA dengan grade A di masing-masing Kab./Kota yang dapat dianggap merepresentasikan SMA lainnya.

Bahan bacaan rohis yang ditemukan di lapangan berupa buku, majalah, buletin, kajian mentoring, video CD dan DVD kajian, berita internet, dan media sosial. Beberapa bahan bacaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi teks yang mati suri, dalam arti teks-teks lama (warisan dari kakak angkatan dari pra 2010) yang umumnya sudah jarang diakses siswa rohis atau siswa secara umum. Adapun teks hidup yang masih diakses umumnya adalah bahan bacaan keagamaan yang tidak hanya terpaku pada satu ajaran yang dogmatis (Salafi), melainkan juga bacaan yang lebih moderat. Teks yang ber-

asal dari media *online* internet dan media sosial jauh lebih banyak diakses siswa rohis.

Isi bahan bacaan rohis secara garis besar dapat dikelompokkan berdasar periodisasi, yaitu masa pra 2010 dan masa setelah 2010. Masa pra 2010 terdapat bahan bacaan yang beberapa didominasi mengarah ke paham intoleran (Salafi). Adapun masa setelah 2010, sudah mengalami pergeseran dan pengaruh pembentengan dari pihak sekolah dan pemerintah sehingga bahan bacaan rohis cenderung lebih luas, terbuka, dan toleran. Demikian pula potensi intoleran dalam bahan bacaan yang dikaji dan digunakan oleh para siswa rohis sudah mengalami pergeseran ke arah yang lebih toleran. Bacaan yang mengarah ke Salafi lebih bersifat pengembangan wawasan yang tidak selalu diterapkan oleh siswa rohis.

Ideologi pemahaman rohis di Jawa Tengah dan DI. Yogyakarta berdasar periodisasi, utamanya masa pra 2010 masih marak mengarah ke paham Salafi/Wahabi atau mengarah ke purifikasi. Adapun masa setelah 2010 sudah berangsur terbuka pada paham lain, multi mazhab, ataupun paham yang moderat. Meskipun demikian, masih ada potensi pengaruh ideologi Salafi yang cenderung intoleran dalam beberapa kasus dan lokasi, seperti di Temanggung dan Surakarta.

Jaringan keilmuan dan lembaga juga lebih mudah dilihat jika dikaitkan dengan periodisasi. Masa pra 2010, bahan bacaan dan tokoh-tokoh yang diusung lewat pembina atau utamanya oleh mentor dan alumni adalah yang berfaham Salafi. Setelah masa 2010, umumnya pihak SMA melakukan pembentengan dan pembatasan gerak jaringan keilmuan dan lembaga yang mengarah ke Salafi, dilakukan pula pendampingan dan pembukaan wawasan yang lebih luas yang mengarah ke moderat, dan juga keleluasaan siswa mengakses dunia keisla-

man di luar utamanya melalui internet yang mengurangi kesempatan paham keagamaan.

Merujuk pada hubungan toleran dan intoleran dengan persepsi subyek, obyek, dan reaksi (gambar 1), rohis dengan dilihat dari literatur beserta jaringan ideologi dan lembaganya dengan dua periodisasi dapat disampaikan sebagai berikut. Pada masa pra 2010, rohis lebih merujuk pada jaringan alumni yang berafiliasi pada paham terindikasi intoleran seperti Salafi dan HTI. Meskipun pada tahap akhirnya tidak tercipta konflik misalnya, tetapi berawal dari sikap apatis terhadap kelompok di luar pahamnya/di luar Salafi. Sehingga ketiadaan konflik yang berada pada rohis diawali dari perspektif negatif terhadap Islam di luar Salafi. Berbeda dengan masa pasca 2010 yang sudah dilandasi kesadaran pentingnya pendampingan dan pengawasan rohis, menjadikan perspektifnya terhadap Islam dari berbagai paham menjadi lebih netral atau bahkan positif.

Utopia rohis yang ada sekarang sudah lebih mengarah ke Islam yang moderat, meskipun ide menegaskan nuansa yang Islami di sekolah tetap dipertahankan. Secara umum, siswa rohis tidak ada yang melawan pemerintahan Indonesia dengan sistem Pancasila. Jikaalaupun ada utopia mewujudkan negara Islam, itupun adalah Islam yang damai, dan hal ini tidak terlalu muluk diimpikan.

Terkait kajian bahan bacaan rohis SMA, kajian ini merekomendasikan beberapa hal kepada beberapa pihak. Rekomendasi yang dapat dilanjutkan dalam bentuk kebijakan oleh Kementerian Agama sebagai berikut;

1. Menggesar paradigma berpikir tentang pendefinisian dan penghayatan agama, dari agama sebagai sebuah institusi atau lembaga yang berorientasi kepada dogma,

menjadi agama yang berorientasi pada kemanusiaan dan peradaban. Berdasarkan temuan kajian, pemahaman rohis pada periode-periode sebelumnya (pra 2010) identik dengan paham literer dan dogmatis, bahkan sebagian masih membekas hingga kini, maka perlu penyikapan paham keagamaan rohis sebagai antisipasi munculnya embrio radikalisme yang berdasarkan paham keagamaan. Penyikapan tersebut harus menyesuaikan dengan fase psikologi anggota rohis, yaitu masa remaja menginjak dewasa.

2. Keberadaan rohis yang berada di Sekolah Menengah Umum secara institusi berada di wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil temuan kajian menyatakan bahwa rohis memiliki jaringan intelektual yang menopang pemahaman mereka. Jaringan tersebut jarang sekali yang berafiliasi dengan ormas Islam seperti pondok pesantren yang lebih dikenal moderat. Keberadaan rohis di sekolah SMP-SMA memiliki potensi adanya sikap intoleran dan radikal dalam beragama. Oleh karena itu, perlu adanya rekayasa sosial bagi rohis agar tercipta lembaga keagamaan di kalangan remaja sekolah umum yang menekankan budi pekerti luhur (toleran).
3. Anggota rohis adalah potret generasi muda muslim yang akan melangsungkan corak dan misi keislaman di Indonesia. Oleh karena itu, Kementerian Agama dapat memelopori pemahaman keislaman yang humanis dan toleran melalui sosialisasi prinsip-prinsip etika Islam yang berkemanusiaan. Agenda yang bisa dilakukan antara lain:
 - a) Membentuk “Jaringan Intelektual” paham keislaman yang humanis di kalangan rohis, dalam hal ini dapat

melibatkan ormas Islam yang memiliki nuansa ke-Indonesiaan (misalkan, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, MUI).

- b) Memaksimalkan peran pondok pesantren melalui PD PONTREN (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) untuk menyemaikan misi toleransi, kemanusiaan, dan ke-Indonesiaan di wilayah rohis dan jaringan organisasinya.
 - c) Perlu pendekatan dan pengajaran kepada anggota rohis dengan cara yang tidak represif, melainkan pengajaran misi keislaman yang sesuai dengan cita-cita mereka serta keislaman yang relevan dengan prestasinya, baik yang terkait dengan kegiatan belajar, maupun prestasi di luar sekolah.
4. Hasil kajian yang berupa bahan bacaan rohis pada periode sebelumnya lebih bermuatan ideologis dan dogmatis, dan disampaikan dengan cara instan, yaitu berbahasa Indonesia dan pemahaman yang sederhana. Media yang digunakan untuk bahan diskusi (mentoring) adalah buku-buku, majalah, buletin, dan *share* media sosial yang memuat paham yang mengarah radikal. Pembacaan terhadap teks semacam ini yang ditopang dengan kegiatan keagamaan yang berfaham literalis akan memunculkan penafsiran teks yang ideologis dan dogmatis. Oleh karena itu, kajian ini juga merekomendasikan adanya upaya dari Kementerian Agama sebagai salah satu institusi yang menjaga keutuhan NKRI untuk menciptakan sebuah pola penafsiran teks keagamaan di kalangan rohis yang mampu menciptakan pembangunan manusia seutuhnya, sehat jasmani dan rohani, serta selaras dengan Pancasila dan UUD 1945.

Adapun beberapa rekomendasi yang berupa kajian lanjutan kepada para peneliti di antaranya sebagai berikut:

- 1) Melakukan kajian dengan fokus kajian yang lebih mendalam pada obyek bahan bacaan rohis berupa *posting* di media sosial.
- 2) Terkait lembaga dakwah yang melakukan penyebaran media cetak berupa buku, majalah, dan buletin (Jumat), kiranya akan menarik jika ditelusur lebih detail. Beberapa buletin Jumat, misalnya, beralamat redaksi di Masjid/mushala instansi-instansi umum, semisal rumah sakit.
- 3) Salah satu media transfer keilmuan keagamaan bagi rohis adalah khutbah Jumat. Isi dan cara penyampaian khutbah Jumat sangat tergantung kepada sosok khatib. Masih ditemukan khutbah Jumat di Masjid SMA yang disampaikan kurang toleran. Oleh karenanya, fokus kajian pada khutbah Jumat di sekolah masih dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. 2012. "Contesting Morallity, Youth Piety and Pluralisme in Indonesia". *Pluralism Working Paper No. 10*. CRCS. UGM.
- Aidulsyah, Fachri, Nurrahman Wibisono, dan Yustia Atsanatrilova Adi. 2013. "Kerohanian Islam (Rohis) dalam jurang Globalisasi Aktivisme Rohis SMAN di Eks Sekaresidenan Surakarta (Solo Raya) dalam Menjawab Tantangan Zaman." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 2(2): 25-42.
- Bungin, M Burhan. 2012. Cet. Ke-VI. *Kajian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dawood, Mohamed Mohamed Emam, Syamsul Hadi, dan Sangidu Asofa. 2017. *Moderat dan Prinsip Kemudahan: Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham Takfir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Foucault, Michel. 2002. *Menggugat Sejarah Ide*. Yogyakarta: IRCISOD. Hlm: 190-194.
- Hasan, Noorhaedi. 2016. "Panduan Kajian Narasi Islamisme dan Politik Identitas". Makalah disampaikan pada

- pembekalan teori kajian ‘Radikalisme Kelompok Keagamaan dalam Konstelasi Kebangsaan’ di Balai Litbang Agama Semarang pada 20 Januari 2016.
- Hidayat, Isnan. 2017. “Peta Perjalanan Sejarah & Perkembangan Rohis di Kota Yogyakarta”. Makalah disampaikan pada pembekalan teori kajian ‘L’ di Balai Litbang Agama Semarang pada 24 Januari 2017.
- Jorgensen, Marianne W. dan Philips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana, Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manheim, Karl. (Terj. F. Budi Hardiman). 1991. (Cet. Pertama). *Ideology and Utopia: an introduction to sociology of knowledge*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masfiah, Umi, dkk. 2016. Laporan Tim Kajian “Potensi Radikalisme dalam Bacaan Kelompok-Kelompok Keagamaan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan D.I Yogyakarta”. Balai Litbang Agama Semarang.
- Masfiah, Umi dan Joko Tri H. 2016. “Melacak Radikalisme Kelompok Keagamaan Dalam Konstelasi Kebangsaan”. Dalam Bunga Rampai Radikalisme dan Kebangsaan; Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi keagamaan Islam. Ed: Joko Tri Haryanto. Semarang: Balai Kajian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Misrawi, Zuhairi. 2004. *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Muzayanah, Umi, dkk. 2016. Laporan Tim Kajian “Radikalisme Kelompok Keagamaan dalam Konstelasi Kebangsaan (Tinjauan) Pendidikan di Jawa Tengah, Jawa

- Timur dan D.I Yogyakarta”. Balai Litbang Agama Semarang.
- Muzayanah, Umi. 2015. “Peran rohis dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah (Studi atas Peran rohis At-Tarbiyah SMAN 1 Ungaran)”. *Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 2. (2): 45-70. Balai Litbang Agama Semarang.
- Muhadjir, Noeng. 2011. Edisi VI. *Metodologi Kajian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nur, Mahmudah. 2015. “Resepsi Aktivis Rohani Islam (rohis) Terhadap Bahan Bacaan Keagamaan di SMAN 48 Jakarta Timur dan SMA LABSCHOOL Jakarta Timur”. *Jurnal Analisa*. 22. (1): 97-108.
- Ricoeur, Paul. (terj. Muhammad Syukri). 2006. *Hermeneutics and Human Sciences: Essays on language, action, and interpretation*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ridlwani, HM. Sa'id, dkk (Tim LBM Lembaga Bahtsul Masalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri). 2014. *Pedoman Ke-NU-an Jilid III: Buku Ajar Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: LBM (Lembaga Bahtsul Masalah-il).
- Rokhmad, Abu. 2012. “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”. *Walisongo*. 20. (1): 79-114. Sa'id, Ridlwani Qoyyum (KH), dkk. 2018. *Fikih Kebangsaan: Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan*. Kediri: Lirboyo Press dan LTN Himasat Pusat.
- Schanzer, Jonathan and Miller, Steven. 2012. *Facebook Fatwa: Saudi Clerics, Wahhabi Islam, and Social Media*.

Washington D.C.: FDD Press.

Salim, Dias Rifanza. 2008. “Deskripsi Toleransi dan Intoleransi di Kalangan Anak Muda di Jerman dalam Novel ‘Und Wenn Schon’ dan ‘Steingesicht’ Karya Karen-Susan Fessel”. *Sripsi*. UI.

Salim, Hairus. Dkk. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah: Negoisasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*. CRCS. UGM.

Schmid, Alex. P. 2014. “Violent and Non-Violent Extremism: Two Sides of the Same Coin?”. *The Hague Research Paper*. ICCT. The Hague The Netherlands.

Scheurich, James Joseph dan Kathryn Bell McKenzie. 2011. “Metodologi Foucault: Arkeologi dan Geneologi”. Dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research* (edisi ketiga) 2. (Penyunting) Saifuddin Zuhri Qudsy. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Sulaiman, dkk. 2016. Laporan Tim Kajian “Radikalisme Kelompok-Kelompok Keagamaan dalam Konstelasi Kebangsaan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan D.I Yogyakarta”. Balai Litbang Agama Semarang.

Takwin, Bagus, dkk. 2016. *Studi Tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia: Pembelajaran dari 4 Daerah (Tasikmalaya, Jogjakarta, Bojonegoro, dan Kupang)*. Jakarta: Internatioal NGO Forum on Indonesian Development (infid).

Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi (editor). 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Wahab. 2015. “Peran Solidaritas Kerohanian Islam (SKI) SMA 1 Salatiga dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku

- Keagamaan Peserta Didik”. *Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 2. (2): 71-98. Balai Litbang Agama Semarang.
- Wibowo, A.M. 2016. Laporan Tim Kajian “Indeks Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Umum Di Indonesia (Studi pada Sekolah Setingkat SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Balai Litbang Agama Semarang.
- Wibowo, A.M. 2015. “Peran rohis dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Peserta Didik (Studi Atas Peran Kerohanian Islam Nurul Ilmi SMAN 3 Kota Pekalongan”. *Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 2. (2): 17-44. Balai Litbang Agama Semarang.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenederal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. 2015. *Panduan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) Tingkat SMA/SMK (draft)*.
- Jurnal Maarif. 2013. *Menghalau Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8(1), Juli 2013.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- <http://mediaindonesia.com/news/read/58307/polda-jateng-pantau-wilayah-rawan-radikalisme/2016-07-26> diakses 13 januari 2016
- <https://zulkarnainyani.wordpress.com/2013/12/27/pengurus-rohis-dan-bahan-bacaan-keagamaan-studi-kasus-di-sma-negeri-3-dan-4-kota-medan/>.

BIODATA PENULIS

Moch. Lukluil Maknun, TTL: Blitar, 13 November 1984. Riwayat pendidikan: S.1 UGM/Sastra Asia Barat, lulus 2006. S.2 UGM/Kajian Timur Tengah, lulus 2012. Publikasi karya ilmiah: Konsepsi Jin dalam *Hikayat Tamim ad-Dari*, Jurnal *Widyaiset* 15(1), 2012. Tradisi Pernikahan Islam di Kota Pekalongan Jurnal *Ibda`* 11(1) 2013. Kesenian Rebana di Kabupaten Pati, -penulis kedua-Artikel dalam Prosiding Seminar Hasil Kajian Seni Budaya Keagamaan di Jateng: Model Pembinaan Seni Rebana, Yogyakarta, 28-30 Juni 2013, 1(3) 2013. Buku Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Pekalongan, *Jurnal Kajian* 11(1) 2014. Implementasi Tradisi Ikhtilaf dan Budaya Damai di Pesantren Nurul Ummah dan Ar-Romli Yogyakarta, Jurnal *Analisa*, 21(2) 2014. Esensi Dakwah Wayang Kulit Banjar Dalang Iderus (Studi Transkripsi Peentasan Tahun 2009 di Martapura) Jurnal *Smart* 1(2). Arabic Amiyah For Pilgrims (Study 8 KBIH in District/City of Pekalongan 2015) Jurnal *Al-Qalam* 22(1), 167-176. Indeks Keterbacaan Pengguna Buku Keagamaan Kelas XI di Madrasah Aliyah Kab. Gunungkidul, *Edukasi:Jurnal Kajian Pendi-*

kan Agama dan Keagamaan 14(3) 2016. Nomor HP: 081932033744, Email: lukluilmaknun84@gmail.com

- R. Aris Hidayat, TTL: Magetan, 30 Maret 1966. Riwayat pendidikan: . S1 Sastra Daerah, Fak, Sastra Universitas Sebelas Maret, lulus 1993, S2. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, lulus 2003, saat ini sedang menempuh S3. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Publikasi karya ilmiah: Makna Ritual dalam Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. *Jurnal Analisa* Vol.XVII,No.01, Januari-Juni 2010. Transformasi Nilai Keislaman Melalui Kitab Lokal (Kajian Teks Kitab Niyat Ingsun Ngaji Karya KH. Badawi Hanafi). 2010. *Jurnal Analisa* Vol.XVII,No.02, Juli-Desember 2010. Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Transmigran di Kalimantan Tengah. 2010. Semarang: Akfimedia. Pesantren, Teks, dan Transmisi Islam dalam Modernisasi yang Dinamis dalam Kerangka Identitas Budaya di Pesantren. 2011. *Jurnal INFERENCE STAIN Salatiga*, Vol.5, No. 2 Desember 2011. Rukun Islam Satu, Kajian Kitab Tahyirah Mukhtasyar Karya KH. Ahmad Rifa'i. 2011. Semarang: Akfimedia. Nomor HP: 081326204330, Email: masarishidayat@yahoo.com
- Subkhan Ridlo, TTL : Banyumas, 22 Februari 1973. Riwayat pendidikan: S.1 IAIN Walisongo/Tafsir Hadits, lulus 2001. S.2 UIN Syarif Hidayatullah/Filologi, lulus 2011. Publikasi karya ilmiah: Penafsiran ayat sabar Syaikh Nawawi dalam kitab Tafsir Munir. Agama Sarkawi. *Tabyin al-Islah li Murid al-Nikah bi al-Sawab* Karya

Ahmad Rifai Kalisalak (Suntingan teks dan Pengungkapan Isi). Eksistensi kesenian *Hadrah* di Kabupaten Purworejo. Studi Kitab *Fathu al-Manan* Karya Maftuh Bastu al-Birri. Nomor HP: 085891874967. Email: subkhanridlo@gmail.com

Mustolehudin, TTL: Kebumen, 25 Mei 1974. Riwayat Pendidikan: S1 Akidah Filsafat IAIN Walisongo, Semarang, lulus 1998. S1 Ilmu Perpustakaan, Universitas Yarsi, Jakarta, lulus 2007. S2 Etika/Tasawuf, Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, lulus 2012. Publikasi karya ilmiah: Etika Jawa dalam Perspektif Islam:Kajian terhadap Serat Wirid Hidayat Jati”(Jurnal *Analisa* No.18. Tahun IX Oktober 2004), Dimesi Moral dalam Kidung Mantra Wedha:Kajian Filosofis terhadap Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga” (Jurnal *Analisa* No.19 Tahun X April 2005), Fungsi Teknologi Informasi (Internet) dalam Penyebaran Informasi Keagamaan”(Jurnal *Analisa*, Vol XII, No.01 Januari-April 2007), Pengelolaan Literatur Masjid Pada Era Globalisasi Informasi (Jurnal *Analisa*, Vol, XVI, No.02 Juli-Desember 2009), Elektronik dan Media Dakwah:Tinjauan terhadap Tele Tilawah di TVRI Nasional Jakarta” (Jurnal *Bimbingan Konseling Islam*, Vol, 1, No. 02 Juli-Desember 2009). Nilai moral dalam lirik dangdur Rhoma Irama (Jurnal *Analisa* Vol. 19 No.02 Juli- Desember 2012, Mengenal Ajaran Gerakan Syiah (Jurnal *Harmoni* No.4, Vol.11, Oktober-Desember 2012), dan Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Alquran (Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta) Jurnal *Analisa* Volume 21 No.01 Juni 2014. Pendekatan Sosial Budaya dalam Penyelesaian Potensi Konflik pendirian

rumah ibadah: (Kasus Vihara dan Masjid di Banyumas),” *Journal Al Qalam* Vol. 21 No. 1 June 2015 Balai Litbang Agama Makassar, “Membangun harmoni melalui gulat okol di Desa Setro, Menganti, Gresik”, a book chapter “Belajar kearifan lokal budaya membangun kerukunan beragama, published by Penerbit CV Bumi Intaran Yogyakarta, 2015, “Nilai-nilai perdamaian dalam teks Wacan sindujoyo Babad Kroman Gresik,” *Journal Smart* Vol. 01 No.01 June 2015 Balai Litbang Agama Semarang, “Bimbingan manasik haji di kabupaten Banjar; Antara regulasi dan praktik dalam bunga bunga Pelayanan Bimbingan Manasik Haji oleh Kementerian Agama di Jawa Timur,” Kalimantan Selatan, dan Nusa Tenggara Barat. Published by CV. Bumi Intaran Yogyakarta 2015, Relasi Modal Sosial Dan Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Di Kecamatan Larangan, Brebes *Jurnal Penamas* Vol 29 No 1 April-Juni 2016, Implementasi PP. No. 48 Tahun 2014 antara Regulasi dan Praktik (Studi Kasus di Kabupaten Konawe dan Kota Semarang) *Jurnal Harmoni* Vol 15 No. 1 Januari – April 2016, Narasi radikalisme dalam majalah Asy Syariah (Bahan bacaan kelompok Salafi Ma’had Ittiba’us Sunnah Klaten) Bunga rampai CV. Bumi Intaran Tahun 2016, Siaran keagamaan melalui radio di Kota Tegal Prosiding Tahun 2016 Balai Litbang Agama Semarang. Nomor HP: 0813-8082-4869. Email: mustolehudin@kemenag.go.id

Nurul Huda, TTL: Banjarnegara/09 Nopember 1975. Riwayat pendidikan: S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2002. Karya terpublikasi tentang tafsir: Penafsiran Teologis al-Isfahani dalam Tafsirnya, 2011

dan Penafsiran al-Baidawi tentang Iman dalam Tafsir al-Baidawi, 2012. Nomor HP: 085726544545, Email: nurulhuda050401@windowslive.com

Nur Laili Noviani, TTL: Semarang, 9 November 1985. Riwayat Pendidikan: S1 Psikologi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2003 – 2007. Publikasi karya ilmiah: *Challenge for The Islamic Studies Senior High School Teacher in Implementing The 2013 Curriculum in SMAN 1 Salatiga*, Jurnal Analisa 1(2) 2016. *Peran Sugesti Bagi Orang Kalang dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari*, Kendal, Jurnal Smart 02(02) 2016. Nomor HP: 081 2254 6332, E-mail: novi-blas09@gmail.com

Samidi Khalim, TTL: Semarang, 22 Agustus 1974. Riwayat pendidikan S1, S2, dan S3 di UIN Walisongo Semarang. Publikasi karya ilmiah: *Islam dan Spiritualitas Jawa*. 2008. Semarang: Rasail, *Tradisi Lisan Masyarakat Jawa*. 2009. Semarang: Prima Media Press. *Salat Islam Kejawen*. 2010. Semarang: Prima Media Press. *Wasiat Nabi kepada Sayidina Ali (Kajian Filologis atas Naskah Wasiyatul Musatafa li 'Aliyil Murtadha)*, 2013, Semarang: Rasail. *Simbol-simbol Mistis Pendhapa Ageng Pura Mangkunegaran Surakarta*, Dewaruci: Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa, Edisi 21, Januari-Juni 2013, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (PP-IBJ) IAIN Walisongo Semarang. *Ajaran Islam dalam Naskah Serat Sittin*, Penamas: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 27, No.1, April-Juni 2014, Balai Litbang Agama Jakarta, dan *Konsepsi Jumbuhing Kawula-Gusti dalam*

Kepustakaan Islam Kejawen, Analisa: Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, Vol. 21, No.01, Juni 2014, Balai Litbang Agama Semarang. Nomor HP: 081225571919/085717694646, Email: samidi.khalim@yahoo.co.id

Umi Masfiah, TTL: Banyumas, 18 Oktober 1975. Riwayat pendidikan: S1, S2 UIN Walisongo Semarang. Publikasi karya ilmiah: Respon Santri terhadap Kitab *Risalat al-Mahid* sebagai Pedoman Santri di Pesantren Manbail Futuh, Jenu, Tuban, Jawa Timur, *Jurnal Analisa* Vol XVII Juli –Desember 2010. Kajian Naskah Kitab *Tahqiq* di Kalimantan Selatan (Bunga Rampai. 2010. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran). Agama dan Nasib Anak Jalanan. 2011. Yogyakarta: e Nusantara. Kajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Abu Dzarrin Bojonegoro. (Bunga Rampai. 2011. Semarang: Robar Bersama). Arsitektur dan Peran Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dalam Lintasan Sejarah, *Jurnal Inferensi* Vol. 6, No.1, Juni 2012. Falsafah Damai Untuk Borneo (Studi terhadap Pesan Damai dalam Karya Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi, *Jurnal Smart* Vol 1 nomor 1 2015. Nomor HP: 081575235676 E-mail: masfiah_umi@yahoo.com

Bisri Ruchani, TTL: Kudus, 6 Juni 1956. Riwayat pendidikan: Sarjana Muda IAIN Kudus, Sarjana Lengkap IAIN Walisongo Semarang, dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan pascasarjana di UIN Walisongo Semarang. Publikasi karya ilmiah: Naskah keagamaan yang memuat nilai-nilai kerukunan di NTB dan Kalsel: naskah lontar Takepan Nabi Adam di Lombok:

laporan kajian, 2012. Laporan kajian inventarisasi dan digitalisasi naskah klasik keagamaan di Madura (Kab. Sumenep dan Kab. Pamekasan), 2012 . Studi kitab tradisi Islam karya KH. Nawawi Berjan Purworejo, 2011. Kajian nilai-nilai kerukunan dalam naskah serat Purwocampur, 2011. Studi masjid Pathok Negoro Plosokuning Kab. Sleman, DIY, 2011. Nomor HP: 081542566616, Email: bisri.ruchani@gmail.com

Index

A

- Abdullah ibn Baz 113
- Abdurrahman Wahid 25, 26
- Abi Hatim 114
- Abu Ishaq Muslim Al Atsari 115
- afiliasi 16, 55, 102, 111
- Ahlussunnah 19
- Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdur Rahman bin Qasim 114
- Alex P. Schmid 60
- Al-Quds 17
- Alquran 8, 18, 21, 24, 27, 28, 29, 39, 43, 44, 46, 74, 82, 83, 97, 115, 116, 118, 122, 124, 139
- alumni waratsatul anbiya 47, 55
- amar ma'ruf nahi munkar 18, 28, 31, 52
- Andalus 17
- Arabisasi 26
- asosiasi 16, 42
- Asy Syaikh Abdul Aziz bin Baz Rahimahullah 115
- Asy Syaikh Ibnu 'Utsaimin 115
- Asy Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin 115

B

- bacaan keagamaan 5, 10, 63, 66, 125
- bacaan rohis 5, 10, 66, 92, 94, 95, 99, 102, 103, 125, 126, 127, 129, 130

Bahgdad 17
Bahtiar Nashir 102
bidah 19, 21, 25, 62

D

darul Islam 24
demografi 16
demokrasi 6, 23, 24, 37, 61
Dinul Islam 71, 95
DI. Yogyakarta 33, 39, 43, 55, 75, 125, 126
Dzun Nun al-Mishri 114

E

Ernest Gellner 26

F

fardlu ain 8
fundamentalisme Islam 26
fundamentalis radikal 21

G

genealogi 4, 106
GPAI 36, 37, 38, 42, 45, 48, 53, 55, 56, 57
great tradition 26

H

Hambali 28
Hanafi 28, 138
Hasyim Asy'ari 29
hermeneutika sosial 59
Hizbut Tahrir 22
HTI 20, 22, 23, 24, 37, 48, 103, 107, 127

I

Ibn Taimiyyah 70, 81, 88, 102
Ibnu Badran 114
Ibnu Hajar 114
ideologi 3, 4, 10, 16, 23, 35, 49, 61, 105, 107, 118, 120, 121, 122, 126, 127
ikhtilaf 23
Imam Abul Hasan Al-Asy'ari 28
Imam Abu Manshur Al-Maturidy 28
Imam Al-Ghazali 28
Imam AL-Junaid Al-Baghdadi 28
Imam As-Shan'ani 114
indiferen 14
inklusif 27
intoleran 2, 3, 13, 16, 20, 34, 35, 36, 44, 46, 47, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57, 60, 62, 63, 67, 70, 77, 81, 84, 89, 93, 94, 95, 102, 103, 112, 114, 117, 119, 121, 122, 125, 126, 127
intoleransi 4, 10, 13, 14, 16, 47, 48, 62, 78, 87, 92, 103, 122, 128
Islam moderat 20, 119
Islam otentik 26
Islam periferan 26
Islam radikal 5, 24

J

jam'iyah 28
jaringan rohis 106, 108, 110
Jawa Tengah 7, 33, 34, 43, 55, 72, 89, 110, 125, 126, 132, 134
jihad 8, 24, 48, 83, 96

K

Khalil Abdul Karim 27
Khawarij 19, 72
khilafah 22, 24, 37, 54, 56, 112, 113, 117, 119, 120
khurafat 21, 82
kufur 19

L

LDII 35, 49, 50, 51, 55, 111

leadership training 43

Lembar Kerja Siswa 63

liberalisme 24

literatur rohis 62, 64

M

Mahfidz MD 102

majalah Izzudin 98

majalah Laa Tansa 95

Majalah Qonitah 81, 97

Maliki 28

Mannheim 106

maqashid 17

Masdar Farid M 24, 25

media sosial 2, 9, 16, 64, 66, 86, 87, 93, 94, 95, 100, 102, 104, 110, 111, 114, 125, 126, 129, 130

MGMP PAI 108, 111

MODERAT 17, 20

MTA 35, 50, 55, 107, 111

Muhammad Ahmad al-Mubayyad 94

Muhammad bin Abdul Wahab 76, 95, 114

Muhammad ibn Abdul Wahhab 21, 70, 71

Muhammadiyah 35, 49, 50, 53, 99, 111, 113, 129, 139

Muhammad Said al Qahthani 115

MUI 75, 76, 89, 101, 102, 120, 129

N

Nabi Muhammad 19, 21, 75

Nasionalisme 29

negara Islam 9, 17, 22, 101, 105, 113, 127

NII 35, 49, 50, 53, 55, 56, 57, 70, 96

NU 20, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 35, 41, 49, 50, 55, 99, 111, 114, 115, 132, 133

O

organisasi dakwah 110

OSIS 1, 9, 33, 36, 43, 53, 55, 57, 63

P

Palestina 22

Pancasila 8, 11, 22, 24, 29, 30, 120, 127, 129

penerbit Salafi 80

perpustakaan rohis 54, 56, 64, 65, 66, 76, 84, 86, 92, 93, 94, 97, 99, 100, 101, 104, 114, 121

PKS 99

‘pribumisasi Islam’ 25

Q

qishash 31

R

radikal 1, 2, 3, 4, 5, 7, 10, 21, 23, 24, 36, 37, 47, 48, 49, 55, 57, 60, 101, 104, 109, 114, 120, 123, 129

Radikalisme 7, 21, 106, 132, 133, 134

rahmatan lil alamin 2, 120

rajam 31

remaja Islam 2, 3

Resepsi 3, 133

ROHIS 1, 20, 33, 37, 42, 47, 59, 64, 66, 88, 92, 102, 105, 107, 118, 123, 125

S

Salafi 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 35, 49, 50, 51, 55, 56, 57, 66, 77, 80, 81, 84, 87, 88, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 101, 103, 104, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 122, 124, 125, 126, 127, 140

salafussalih 24, 26
 Saudi Arabia 21
 sekulerisme 23
 siyasah 29, 30
 Sosiologi Pengetahuan 105
 Syafi'i 28
 Syaifiq Hasyim 60
 Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz 73, 114
 Syaikh Abdul Wahhab 113
 Syaikh 'Abdussalam bin Barjas 'Abdulkarim 72, 114
 Syaikh Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahab 95
 Syaikh Bin Baaz 95
 Syaikh Salih Ibn Fauzan 113
 Syaikh Shalih bin Fauzan 75, 95, 115
 Syaikh Taqiyyudin An-Nabhani 22
 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah 115
 Syaikh Utsaimin 113
 syariat Islam 8, 9, 22, 31, 120
 Syekh Syaikat Hussein 76, 101

T

tafa'ul 23
 tafrith 17
 takfiri 24
 takfirisme 17
 tasamuh 28
 taskif 23
 tawassuth wal i'tidal 28
 tawazun 28
 terorisme 4, 17, 50, 56, 83, 96, 105, 121, 123
 toleran 2, 3, 4, 11, 13, 14, 16, 20, 27, 28, 31, 35, 44, 47, 49, 51,
 54, 55, 56, 102, 112, 114, 119, 120, 121, 123, 124, 126, 127,
 128, 130
 TOLERANSI 13

U

ukhuwah 23, 43

Unesco 14, 16

ushul fiqh 25

utopia 4, 105, 106, 123, 127

UUD 1945 11, 29, 30, 129

W

Wahabi 21, 126

wasathiyah 18

Y

Yusuf Mansyur 102

Z

ziarah wali 119

Zulkifli Muhammad Ali 94

DEWAN EDITOR PENERBIT

Litbangdiklat Press

KETUA :

Prof. Dr. Imam Tholkhah

ANGGOTA :

1. Prof. Dr. HM. Atho Mudzhar
2. Prof. Dr. Ridwan Lubis
3. Prof. Dr. Nurhayati Djamas
4. Prof. Dr. Marzani Anwar
5. Prof. Dr. Fuad Jabali
6. Prof. Dr. Erwiza Erman
7. Prof. Dr. Titi Pudjiastuti
8. Dr. Syafii Mufid
9. Afif HM, MA.

